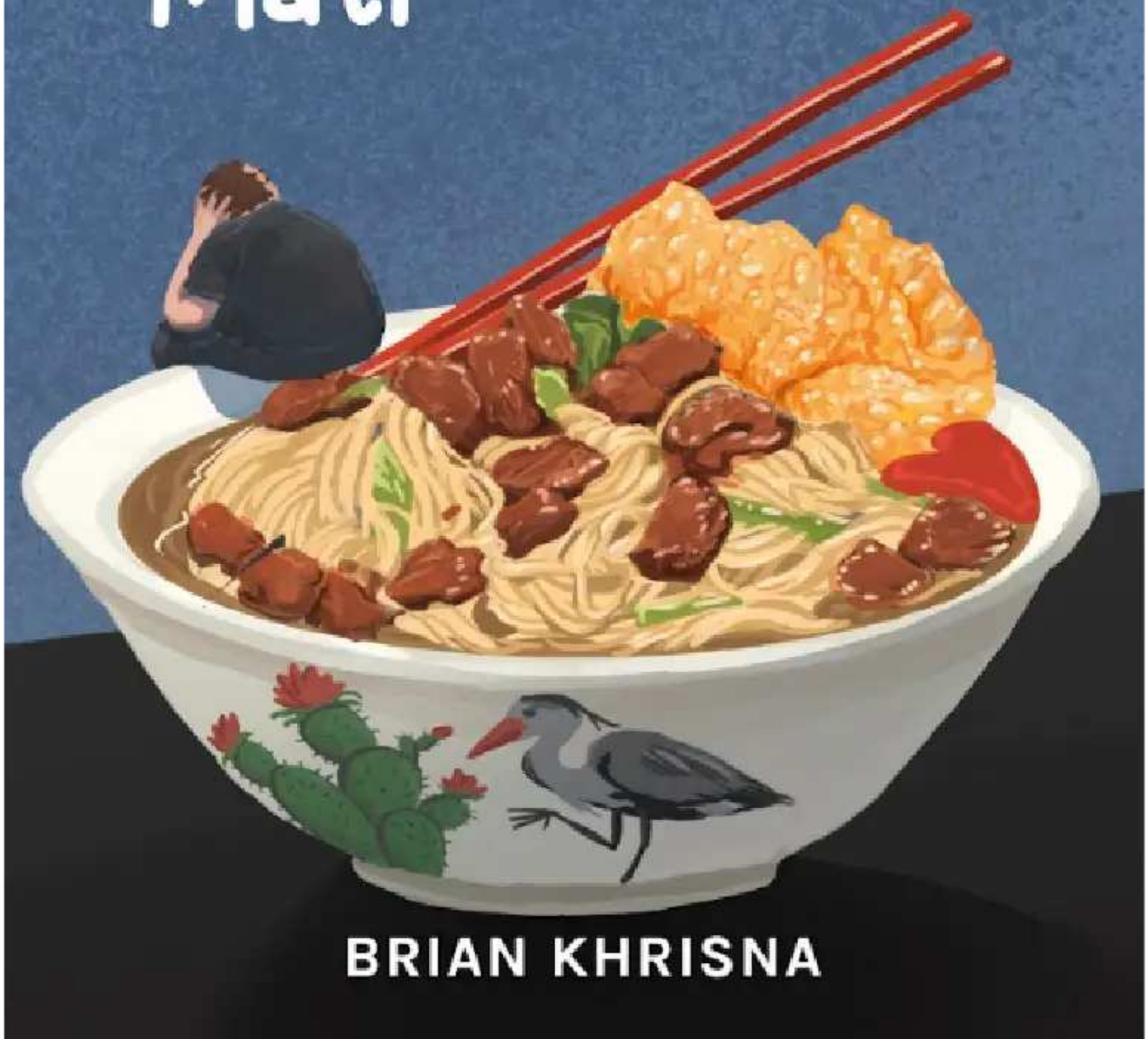
GRASINDO

Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati



BRIAN KHRISNA

Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati



BRIAN KHRISNA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

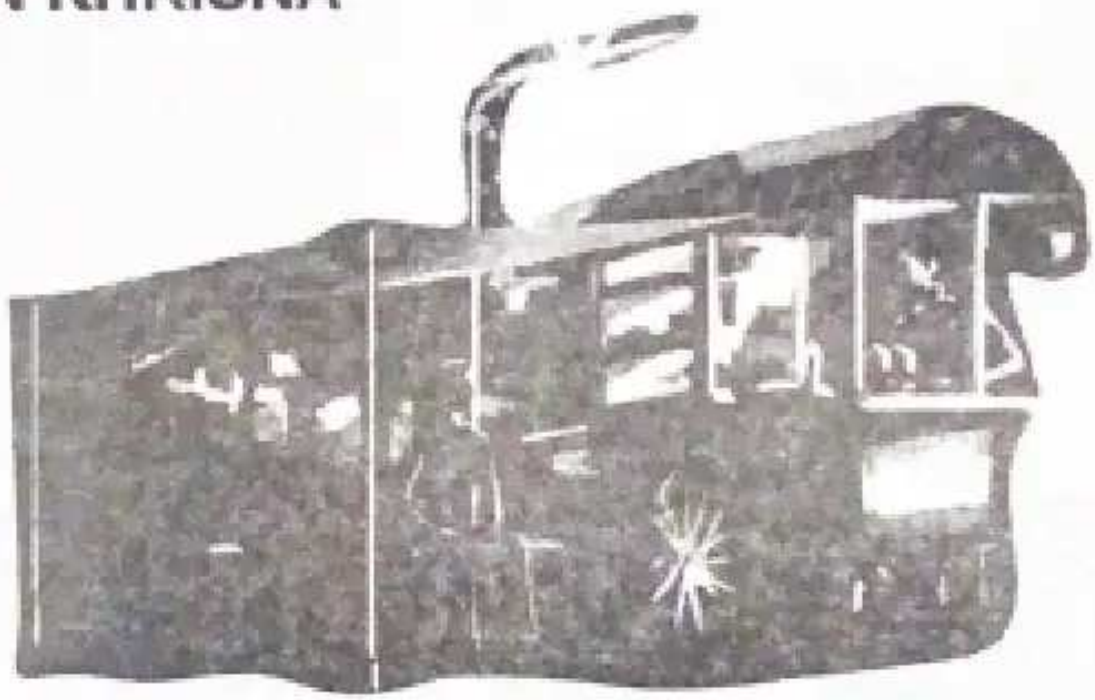
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati

BRIAN KHRISNA



GRASINDO

Penerbit Grasindo, Jakarta, 2025

Im not living.

Im just wasting time.



DAFTAR ISI



2 | SCBD Parking Lot 17



6 | Am I Living or Just Passing Time?



20 | 24 Jam Sebelum Mati



32 | Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati



46 | Sekolah Parcok



66 | Ale, Sang Sarung Beceng



86 | Gurita Mami Louisse



114 | Seloyang Kue Pandan Hijau



132 | 500 Perak Bolu Kukus



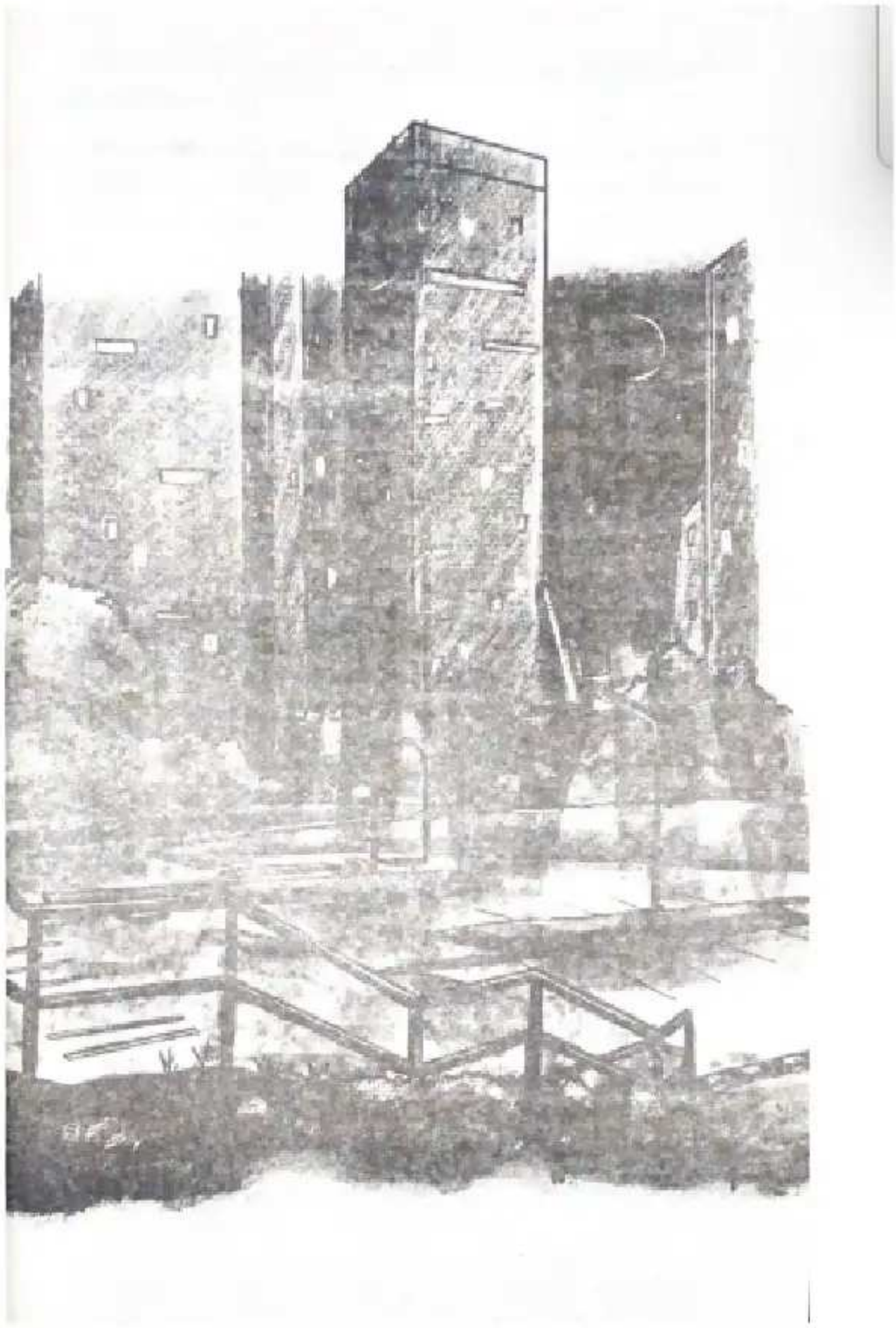
154 | Bandring



172 | Kerupuk Bangka Orang Buta



198 | Seporsi Mie Ayam yang Terakhir



SCBD Parking Lot 17

Setelah semesta menghancurkan hidupmu berkali-kali meski kau sudah memohon dengan teramat sangat, rasa perih itu tak kunjung juga berhenti. Terkadang, tak percaya lagi pada kekuatan doa menjadi hal yang rasanya wajar sekali.

Seperti malam-malam lain, aku pulang selepas lembur. Orang-orang di kantor yang sudah menikah, mereka akan pulang ke keluarganya masing-masing. Sementara aku yang tidak punya siapa-siapa ini, sekarang masih duduk sendirian di parkiran mobil yang sudah lengang, bersama sebotol bir, rokok murah, dan sepotong kue ulang tahunku sendiri yang kubeli dari toko manisan dekat kantor.

Tidak ada yang menantiku di rumah. Di kota yang penuh gegap gempita ini, entah kenapa aku merasa sepi sekali. Hari-hari monoton dan ditutup dengan kesendirian, tampaknya lambat laun mulai membuat hidup tak lagi menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk dijalani.

Dulu, kupikir merantau ke Ibukota akan mengubah hidupku menjadi lebih baik. Atau setidaknya bisa lebih hidup sebagai seorang manusia yang semestinya. Namun sekarang, bahkan di tengah pesta yang penuh dengan ingar bingar dan tawa lepas itu pun, aku selalu merasa sendiri.

Aku tidak pernah menyangka, kesepian ternyata bisa semembunuh ini.

Bunyi gemercik bara api dari rokok yang masih terselip di antara jari tengah dan jari telunjukku menjadi latar lagu untuk malam yang sudah cukup larut ini. Jika aku pikir-pikir lagi, tidak ada yang istimewa sama sekali dalam hidupku. Tidak ada hal yang bisa aku banggakan atau setidaknya bisa membuat orang-orang terdekatku bangga. Mereka semua hanya akan menetap sementara, lalu seperti yang sudah-sudah, semua akan pergi meninggalkanku sendiri lagi.

Aku menyesap rokokku dalam-dalam lalu mengembuskan asapnya ke udara. Dari tempatku duduk sekarang, mataku menatap megah gedung-gedung perkantoran dan apartemen menjulang dengan warna mengepul keemasan dari setiap jendelanya. Sesekali aku bisa melihat kilatan bayangan dari orang-orang yang hidup di dalamnya. Mereka semua tertawa, bercengkerama dengan pasangannya, dan tampak hidup dengan bahagia.

Kenapa hidup orang-orang begitu terlihat berwarna? Apakah cuma hidupku yang tidak mempunyai warna? Atau, karena mereka pintar mengatur warnanya sendiri?

Pikiranku sempat terhenti sebentar saat samar-samar aku mendengar lagu Radiohead, "Creep", yang dimainkan oleh pengamen dengan suara sumbang di tempat yang tak begitu jauh. Lirik lagunya benar-benar seperti sedang menyindirku.

Apakah aku tidak bisa punya kehidupan yang seperti itu, ya?

Baru tadi sore aku membuka laman Facebook-ku yang sudah usang, aku melihat hampir semua teman SMA-ku

dulu, kini sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan. Beberapa ada yang sedang mengejar mimpinya, bahkan ada yang sudah berdiri di titik yang dulu pernah begitu mereka doa-doakan. Di kantor, teman seangkatanku sudah berhasil naik jabatan. Dan sekarang junior-juniorku pun mulai berada di tingkatan yang sama denganku.

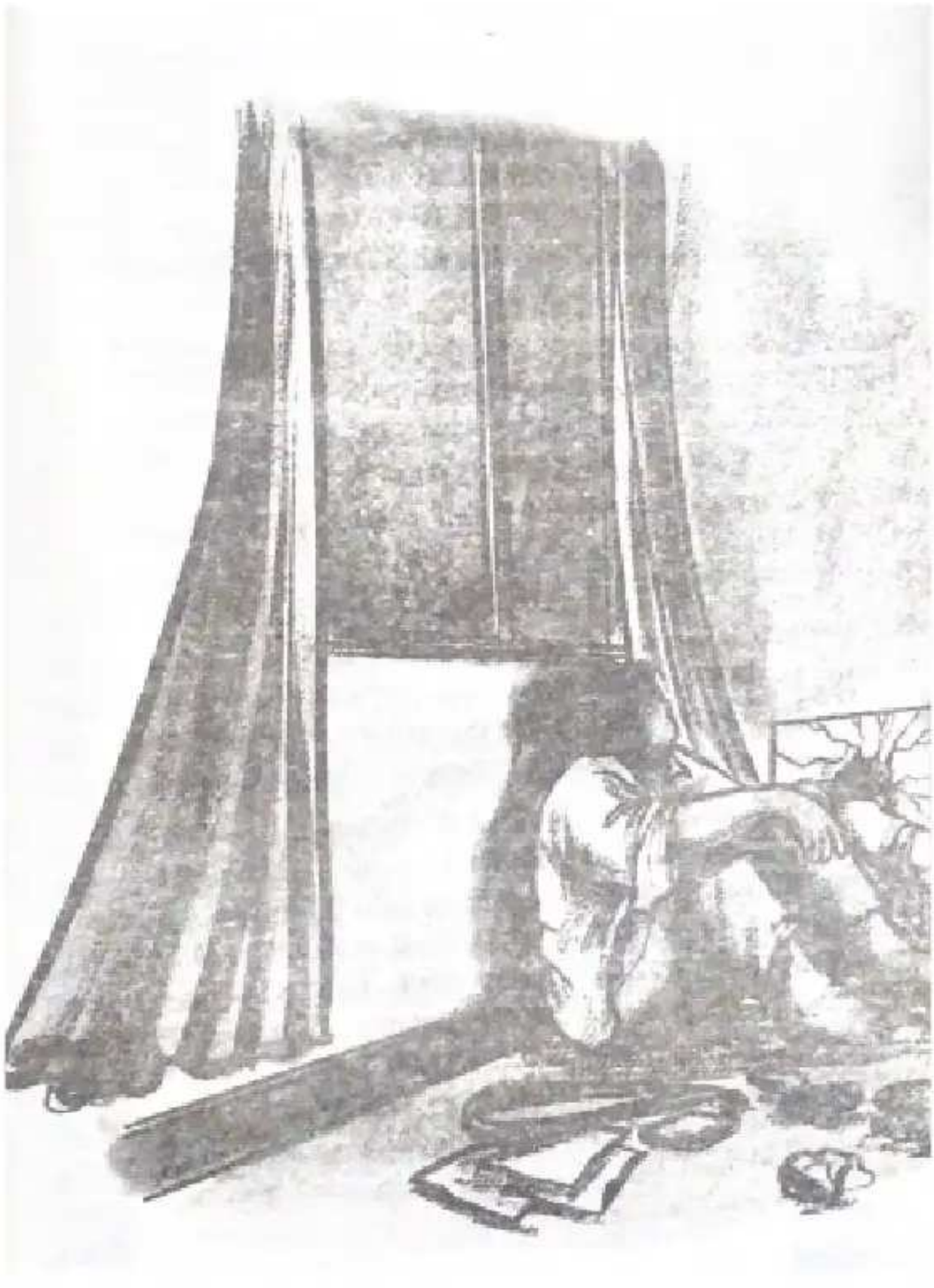
Bertahun-tahun aku melihat orang-orang berlari mengejar mimpinya masing-masing sementara aku masih diam di tempat yang sama. Aku sebenarnya tidak masalah jika tertinggal dari teman-temanku yang lain. Tapi yang paling aku takutkan dari semua ini adalah, aku takut jika ternyata selama ini aku tidak pernah berhasil menjalani hidup seperti sebagaimana seharusnya.

Lalu pertanyaan itu muncul lagi di kepalaku. Apakah hidupku bisa jauh lebih bahagia jika dulu aku berani mengambil kesempatan untuk menjalaninya sesuai dengan yang aku inginkan, alih-alih menghabiskan waktu menyembuhkan diri sendiri dari banyaknya hal buruk yang terjadi meski itu bukan salahku? Entahlah. Hanya Tuhan yang tahu.

Sekarang aku sadar, bahwa hidup adalah satu-satunya lomba di mana yang paling sabar, santun, dan bertungkus lumus, belum tentu menang apa-apa.

Birku sudah mulai tidak dingin. Tampaknya hari ini aku akan menghabiskan malam-malam sendiri lagi. Aku mengusap wajahku beberapa kali. Rasanya lelah sekali. Kota yang dulu kupikir bisa menyelamatkanku dari sepinya hidup, ternyata justru menjadi kota yang membuatku benar-benar ingin berhenti menjalani hidup.

Kota ini telah berhasil memperdayaiku.



Am I Living or Just Passing Time?

Orang-orang bilang, bagian terberat dari menjadi dewasa adalah kamu akan dipaksa untuk selalu berjalan, tidak peduli sedang sesulit apa keadaanmu saat itu, kamu harus tetap berjalan. Sebab, hidup memang seperti itu. Hari ini, aku telah memutuskan untuk berhenti menjadi dewasa.

Namaku Ale, pekerja kantoran dari pukul sembilan pagi hingga lima sore seperti halnya ribuan orang lain di kota ini. Umurku 37 tahun. Dan tiga bulan lalu, aku didiagnosis depresi akut oleh psikiater yang aku datangi.

Tidak ada yang istimewa di hidupku. Aku menjalani hari layaknya repetisi tengik. Bangun pagi dengan tubuh yang begitu nyeri, kepala pening, lalu berangkat ke kantor berdesak-desakan dengan ribuan orang di dalam KRL, bekerja tanpa ada yang menyapa, makan siang sendiri, lembur, lalu pulang ke apartemenku yang sepi. Di akhir bulan, sebagian gajiku habis untuk aku berikan kepada orang tuaku-yang membenci anaknya sendiri. Dan setengahnya lagi untuk membayar sewa apartemen serta makan sehari-hari. Jika masih ada uang sisa, akan aku tabung demi masa depan yang entah akan datang atau tidak.

Sebab, aku tidak punya rencana untuk hidup di dunia ini lama-lama.

Satu-satunya berita baik yang ada di hidupku hanyalah aku berhasil menjadi karyawan tetap di salah satu gedung perkantoran di tengah ibukota. Selain itu, tidak ada lagi. Bahkan terkadang, berita baik itu bisa berubah menjadi berita buruk untukku. Aku tidak punya teman akrab di kantor, sekalipun ada, itu tak lebih dari formalitas junior yang segan untuk tidak melempar sapa saat mata kami tak sengaja bertemu. Tidak ada yang ingin berlama-lama duduk denganku. Bentuk badanku yang tinggi 189 cm dengan berat badan 138 kg dan kulit hitam ini membuat orang-orang enggan mendekat lebih lama.

“Gila, badan si Ale bau banget!”

Bahkan kata-kata itu tak lagi berbunyi dalam sebuah bisikan yang senyap. Orang-orang dengan lantang mengatakannya meski tahu aku sedang berada di satu ruangan yang sama. Mereka seperti menganggapku tidak ada. Bagi mereka, perasaanku tak lebih dari tisu bekas buangan ingus. Tak berguna dan perlu diabaikan.

Aku sudah pakai deodorant! Percayalah. Bahkan aku juga rela menghabiskan tabunganku yang tak seberapa itu untuk membeli parfum mahal. Namun jika memang pada dasarnya orang gemuk selalu mengeluarkan bau yang tidak sedap, lantas aku bisa apa?! Aku juga sudah berusaha!

Ingin rasanya aku berkata seperti itu kepada mereka, tapi selalu urung aku lakukan. Aku tak ingin membuat mereka tidak nyaman dan semakin menjauhiku. Tak apa, biar perasaanku saja yang terluka. Aku sudah biasa.

Beberapa tahun yang lalu, teman seangkatanku kedapatan membawa kabur kamera mahal milik perusahaan. Aku melihatnya, tetapi aku tidak mengadukannya ke siapa-siapa. Ia berterima kasih

Kepadaku mengatakan bahwa aku adalah salah satu teman terbaiknya. Aku bahagia sekali. Pada akhirnya ada seseorang yang menganggapku ada. Ketika keadaan kantor mulai memanas akibat hilangnya kamera itu, temanku tiba-tiba datang menitipkan kamera itu kepadaku. Karena aku temannya, tentu aku membantunya. Hasil dari CCTV sudah keluar, temanku ternyata tertangkap kamera. Ia dipanggil ke ruang HRD. namun anehnya, namaku juga ikut dipanggil.

Ternyata, temanku barusan menukarkan kepalanya dengan kepalaku. Ia meminta HRD memeriksa CCTV di lantai tempatku bekerja. Dan di sana, aku tertangkap sedang membawa kamera yang beberapa jam sebelumnya dititipkan oleh temanku. Aku kaget. Tapi aku tetap diam saja tak membela diri sama sekali. Sebab, bukankah itu gunanya teman? Saling melindungi?

Terkadang, agar sebuah masalah bisa selesai, ia hanya butuh satu pihak yang mau dipersalahkan. Dan itulah aku.

Surat peringatan 1 keluar untukku, tetapi tidak untuk temanku. Gajiku dipotong hampir setengah. Kesempatan untuk naik jabatan sirna sudah. Tak lama, gossip turut menyebar. *Si beruk pencuri! Si bleki klepromania!* Dan kalian tahu? Orang yang kuanggap temanku itu, tidak mau menyapaku demi menyelamatkan nama baiknya. Sekali lagi, aku yang harus menanggung hal-hal buruk dari kesalahan yang diperbuat orang lain.

Am I a good person?

Aku adalah orang yang mudah digantikan. Jabatanku di kantor tidak tinggi sama sekali. Aku bukan satu-

satunya di keluargaku. Orang yang kuanggap teman, mempunyai banyak teman baik dan aku bukan salah satunya. Kekasih? Mana ada yang mau menghabiskan waktunya menemani lelaki semenyedihkan ini. Jadi, ketika suatu hari nanti aku mati, aku akan sangat mudah digantikan.

Aku bukan prioritas di hidup siapa pun. Aku tidak pernah menjadi yang nomor satu, dan aku tidak pernah menjadi yang 'satu-satunya'. Beberapa orang mungkin mengatakan bahwa aku berharga (agar tak menyakiti perasaanku), tapi aku tahu, jika mereka diharuskan memilih, akan selalu ada orang lain yang mereka pilih ketimbang aku.

Aku hanyalah pemeran pembantu, bahkan di cerita kehidupanku sendiri.

Aku tidak marah dengan fakta itu. Aku hanya membayangkan, jika besok aku mati, perlu berapa lama sampai orang-orang menyadari bahwa aku sudah tiada? Jika besok aku mati, apakah kantorku akan mengirimkan karangan bunga lalu membuka lowongan pekerjaan baru keesokan harinya?

Dan keluargaku, apakah mereka akan bersedih di waktu yang lama? Atau bahkan mereka hanya sedih sebentar lalu berhenti mengunjungi tempat aku disemayamkan karena terlalu sibuk dengan hidupnya masing-masing?

Jika besok aku mati, butuh waktu berapa lama bagi mereka untuk merindukanku sebelum kemudian benar- benar melupakanku?

Angin malam ini berembus kencang sekali hingga bara rokokku menyala merah padam. Suara riuh dari kantong kresek berisi kue di sampingku membuatku tersentak dan sontak melihat ke arahnya. Aku baru ingat kalau tadi aku membelinya. Sebuah kue ulang tahun yang aku beli untuk diriku sendiri.

Iya, hari ini adalah hari ulang tahunku. Yang terakhir.

Ngomong-ngomong soal ulang tahun, dulu aku pernah membawa kue ulang tahun untuk kubagikan di kantor. Kuenya tidak bagus. Hanya kue sederhana berwarna hijau dan terlihat norak. Kupikir, orang-orang akan berebut lalu mengucap selamat kepadaku. Namun ternyata aku salah. Tidak ada satu pun yang mengambil potongan kue itu sampai jam pulang kantor.

Aku tidak marah. Mungkin mereka tidak sadar akan kue itu. Aku membawanya ke pantri dan memberikannya pada seorang OB yang sedang membereskan sisa-sisa bubuk kopi yang berceceran di meja. OB itu terlihat begitu senang, wajahnya berbinar dan mengambil seluruh kue itu. Ia berterima kasih lalu mengucap doa yang panjang untuk ulang tahunku. Sebuah doa yang isinya begitu indah dan tidak pernah aku dapatkan dari siapa pun sebelumnya. Bahkan dari orangtuaku sendiri.

Crang!

Tiba-tiba botol birku yang isinya masih setengah tertendang oleh gerombolan wanita yang berjalan melewatiku. Aku terkejut. Isinya berceceran dan menggenang di paving block dekatku. Gerombolan wanita itu tidak berhenti sama sekali, bahkan mereka tampaknya tidak sadar telah menumpahkan minumanku. Justru, malah aku yang meminta maaf secara spontan saat botol bir itu terjatuh.

Aku melihat mereka menghampiri salah satu mobil yang terpakir. Alih-alih masuk, mereka menaruh ponsel di kap mobil lalu sama-sama menari di depannya. Tampaknya untuk konten Tiktok. Gerakan mereka begitu indah. Lekuk tubuh wanita selalu membuatku terpana.

Bicara tentang wanita, seumur hidupku, aku hanya pernah sekali berpacaran. Tidak ada hal baik yang bisa aku ceritakan dari hubungan itu. Mungkin, dulu ia menerimaku karena kasihan. Dalam hubungan itu, hanya aku yang tampak berjuang dan bertahan mati- matian. Sementara ia, acuh tak acuh dan merasa kalau kehilanganku bukanlah kerugian sama sekali.

"Ya ampun, masa gitu aja butuh waktu lama, sih, Le?" "Itu gak buruk. Tapi gak bagus juga."

"Kamu itu bodoh atau apa sih?"

"Jangan memakai baju yang jelek saat kencan. Bikin malu."

"Kamu gak berguna."

"Harusnya aku gak berharap banyak dari kamu."

"Berapa kali lagi bakal ngulang kesalahan yang sama?"

"Bisa nyadar diri gak sih? Itu kan udah jelas banget."

"Kamu lancang banget sampai ngebuat aku nunggu gini."

"Aku selalu mengira kamu agak ceroboh, tapi ayolah... masa gitu aja masih tetap salah?"

Selama satu setengah tahun kami berpacaran, tidak pernah sekali pun ada wajahku di media sosialnya. Jika pun ada foto kami yang terlihat bagus, ia akan mengunggahnya separuh. Wajah dan badanku akan ia crop. Aku tahu,

bentuk tubuhku memang bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan. Wajahku yang gelap seperti terpapar sinar matahari terus-menerus, bibirku yang hitam karena rutin merokok, kuku jariku yang banyak noda nikotin, dan badanku yang selalu berkeringat adalah kombinasi terburuk untuk seonggok tubuh manusia. Dan aku sadar akan hal itu. Aku tidak pernah protes sama sekali kepada kekasihku. Aku takut jika ia akan tersinggung lalu marah dan meminta putus dariku.

Bayangan wajahku terpantul samar di bekas bir yang menggenang. Kenapa aku harus terlahir dengan bentuk seburuk ini? Bertahun-tahun aku mencoba memahami, tetapi tetap saja aku tak menemukan jawabannya di mana-mana.

Aku juga ingin merasakan dicintai, Tuhan. Apakah sesulit itu, bahkan untuk-Mu sekalipun?



Setelah ditelusuri oleh psikiaterku, ternyata bibit depresiku ini sudah muncul sejak aku kecil. Aku tidak terkejut sama sekali, mengingat memang semuanya berawal dari dalam rumahku sendiri. Aku lahir dengan ukuran tulang yang lebih besar dari adikku. Membuat badanku terlihat lebih besar ketimbang teman-teman sebayaku. Aku memang tak tampan dari lahir, tubuhku gelap seperti keling selepas terpapar sinar matahari. Aku senang bermain di luar bersama teman-temanku, tapi dari situlah semua depresi ini berasal.

'Genderuwo' dan 'babon' adalah kata-kata yang paling sering disematkan kepadaku. Bahkan, ketika berita anak genderuwo Wagini viral pada masanya, saat itulah depresi pertamaku tumbuh. Hampir setiap hari orang- orang memanggilku dengan panggilan Wagini. Puncaknya ketika sedang mengikuti kegiatan renang dari sekolah, aku melihat banyak orang dewasa yang menertawakanku saat aku tidak menggunakan baju.

Aku tidak tahu bagaimana caranya membuat orang- orang menyukaiku. Seakan tanpa berbuat salah pun, mereka selalu mempunyai cara untuk memandang buruk kepadaku. Semenjak kecil, aku berusaha menjadi anak yang baik agar orang-orang memperlakukanku dengan hal yang sama. Namun ternyata, semua itu percuma.

Lalu bagaimana dengan orangtuaku? Mereka malah memintaku untuk bersabar. Tidak membelaku sama sekali. Tidak pernah sekali pun aku mendengar mereka memujiku atas segala pencapaian yang pernah aku raih saat aku kecil. Lalu tanpa sadar, segala benih kemarahan, bara kekecewaan, dan tunas kebencian kepada diri sendiri itu tersemai di hatiku. Membuatku tumbuh menjadi manusia yang memaklumi segala perkataan buruk dari orang-orang. Karena aku merasa yang mereka katakan adalah hal yang benar.

Apakah aku pantas marah? Tentu saja tidak. Sebab jika aku marah, justru aku yang akan dimarahi oleh orangtuaku.

"Bikin malu!"

"Laki-laki kok gampang panas!"

"Cengeng."

"Kapan mau dewasanya kamu?"

Ah, sampai sekarang aku masih bisa mengingat bagaimana nada teriakan Ibu saat itu. Padahal, aku masih anak SMA kelas satu, tetapi aku sudah dipaksa untuk bertindak dewasa dengan memaklumi semua perkataan buruk orang-orang kepadaku. Di kala teman-temanku dibela mati-matian oleh orangtuanya, aku justru dipaksa meminta maaf dan menundukkan kepala atas sesuatu yang bukan salahku.

Aku adalah pohon yang tumbuh dengan cacat. Alih- alih tinggi menjulang, aku dipaksa tumbuh menunduk menatap tanah seperti bonsai. Dulu, aku adalah anak kecil yang pantang menyerah, senang berjuang, dan tak mau kalah. Namun kepercayaan diriku hilang dikubur oleh orang-orang dari keluargaku sendiri.

"Kamu gak akan bisa."

"Jelek."

"Ngapain kayak gitu?"

"Mending gak usah."

Bu, seharusnya aku tumbuh menjadi lelaki yang bisa mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar dalam hidupku. Seharusnya aku bisa menjadi lelaki yang punya mimpi. Namun, Bu, semenjak kecil kau membuatku merasa semua yang kulakukan adalah salah.

Dulu aku mempunyai cita-cita bisa tumbuh menjadi orang dewasa yang bisa membelikan apa saja yang Ibu mau. Setelah setua ini, sekarang cita-citaku hanyalah satu: semoga aku tidak menyesal karena pernah memutuskan untuk tetap hidup. Sebab di rumah itu, selain mimpi,

kepercayaan diri, semangat juang, dan kasih sayang, yang turut dikubur oleh orangtuaku di halaman belakang adalah keinginanku untuk tetap menjalani hidup.

Sekarang, aku hanya terus hidup sambil berusaha untuk bisa berdamai dengan segala kekecewaan yang aku terima tanpa harus menyalahkan siapa pun.

I'm creep. I'm just a weirdo. What the hell I'm doing here? I don't belong here.

Sudah pukul sebelas malam. Aku menginjak mati bara api rokokku, lalu bergegas pergi menuju stasiun kereta untuk pulang. Aku berjalan dengan menunduk, tak pernah berani menengadahkan kepalaku. Tubuhku yang besar membuat orang-orang sering tak sengaja menyenggolku, tetapi aku tetap diam saja. Di dalam kereta yang sedang berjalan, mataku nanar menatap ke luar jendela.

Am I living? Or just passing time?

Aku hanya seseorang yang ingin hidup dengan tenang. Aku ingin sekali bisa tertawa dengan bebas. Aku ingin bisa dipercaya oleh orang lain. Aku ingin menjadi seseorang yang bisa diandalkan oleh orang lain, bukan seseorang yang hanya ingin hari segera berakhir. Sejak kapan aku menjadi manusia yang seperti ini? Sejak kapan hidupku penuh dengan masalah yang bahkan aku sendiri tidak menyadarinya?

Aku hanya ingin hidup.

Aku tersentak dari lamunanku saat penumpang yang duduk di sebelahku tiba-tiba berdiri dan berpindah tempat duduk sambil menutup hidungnya. Ah … lagi-kagi seperti ini. Masih saja tetap seperti ini.

Di apartemen tempatku tinggal, hanya ada satu satpam yang menyapaku. Satu-satunya orang di tempat ini yang mengingat namaku. Sisanya? Tidak pernah ada tutur kata. Aku membuka pintu kamarku yang gelap, gerah, dan sesak. Aku meraih remot dan menyalakan AC yang sudah tidak terlalu dingin dan plastiknya menguning karena terkena paparan asap rokok.

Aku mengambil sebungkus mie instan dari dalam laci lalu mulai memasak air dan membakar sebatang rokok yang lain. Ketika sedang menunggu, mendadak komporku mati. Gasnya habis saat aku baru saja memasukkan mie instan ke dalam air yang tanak. Bahkan untuk memasak mie instan saja aku gagal.

Did I ever do something right?

Pukul tiga malam, aku duduk di kasurku menghadap jendela ke arah gemerlap malam kota. Jika kalian menyarankan untuk pulang ke kampung halaman, rasanya itu bukan ide yang bagus. Ibu pasti akan terus menghujaniku dengan banyak pertanyaan. Adik laki- lakiku sudah lebih dulu menikah. Dan itu yang membuat ibuku semakin kesal denganku karena di umur yang sudah tua ini, aku tak kunjung menemukan pendamping hidup.

Lagipula, siapa juga yang mau mendampingi makhluk banal sepertiku? Kalaupun ada, mungkin itu adalah hari paling sial bagi mereka. Aku adalah jelmaan karma buruk yang mereka dapat karena mungkin dulu mereka pernah berlaku buruk kepada orang lain. Oleh sebab itu, mereka dihukum dengan cara mendampingiku.

Aku meraih plastik berisi sepotong kecil kue ulang tahun yang kubeli untuk diriku sendiri. Aku membuka kemasan kecil berisi satu buah lilin kecil lalu menancapkannya di atas kue itu.

Dadaku begitu sesak. Badanku bergetar saat aku mulai menyalakan lilin itu. Aku benar-benar sudah lelah karena terus mencoba untuk baik-baik saja. Aku benar-benar ingin berhenti. Aku tak sanggup lagi. Saat lilin itu mulai menyala dan menerangi kamarku yang gelap, aku mulai menangis.

Aku tidak tahu bagaimana cara menjelaskan perasaan yang sedang aku rasakan sekarang. Semua terasa begitu menyakitkan. Hatiku terasa sangat berat hingga rasanya menangis saja tidak cukup. Aku lelah. Bukan lelah secara fisik, tetapi ada sesuatu di dalam diriku yang ingin kusudahi. Aku lelah menjalani semuanya. Lelah tidak ada satu pun yang berhasil di dalam hidupku. Lelah berkorban dan memberikan segalanya untuk orang lain.

Sekarang yang aku inginkan hanyalah beristirahat, tetapi aku tidak tahu istirahat seperti apa yang harus aku ambil agar bisa lepas dari semua perasaan busuk ini. Yang bisa aku lakukan selama ini hanya terus berpura-pura bahwa semua baik-baik saja.

Jika kehadiranku adalah masalah dalam kehidupan orang-orang di sekitarku, maka pulangkan aku kepada-Mu saja, Tuhan. Aku sudah lelah ....

Air mataku tak kunjung berhenti menetes. Aku menatap kue ulang tahun itu sekali lagi. Tepat satu tahun yang lalu, di tempat yang sama, di kondisi yang sama, aku berjanji pada diriku sendiri bahwa tahun depan semua akan berubah menjadi lebih baik. Akan tetapi, setelah satu tahun terlewati, semua tetap sama saja.

Di kepalaku sekarang, pertanyaan itu semakin lama semakin membesar.

"Pantaskah hidup ini kulanjutkan?"

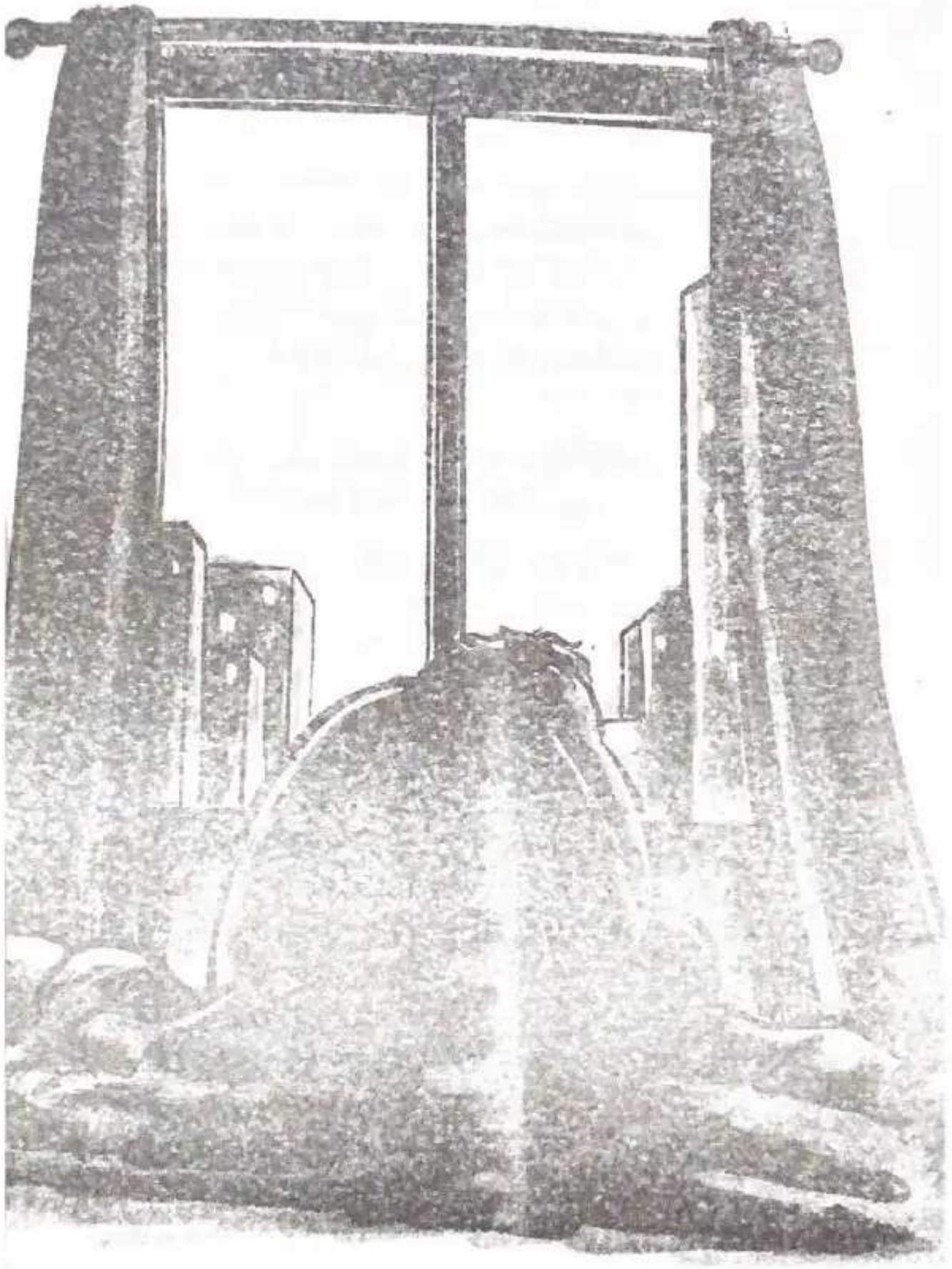
Aku menarik napas dalam-dalam lal meniup api lilin di kue ulang tahun itu hingga padam. Seketika itu pula, ruangan kamarku kembali gelap, menyadarkanku bahwa lagi-lagi tidak ada yang berubah dari hidupku. Semua akan tetap gelap dan sepi.

"Selamat ulang tahun yang terakhir, Ale," gumamku keil dengan suara yang parau. "Semoga besok adalah hari terakhir dari seluruh rangkaian kehidupan buruk yang panjang."

Aku berdiri menatap ke luar jendela. Langit perlahan mulai terang.

Kini tekadku sudah bulat.

Aku akan bunuh diri 24 jam dari sekarang.



24 Jam Sebelum Mati

Aku bernyanyi sepuasnya. Berteriak sekencang kencangnya. Aku juga memesan makanan mahal. Mencoba mencicipi sesuatu yang tak pernah aku beli sebelumnya karena tidak punya uang. Persetan dengan tabungan, sebentar lagi aku mati dan uang tidak ikut masuk peti.

Pukul tujuh pagi di hari yang sama, aku masih terjaga. Aku memutuskan untuk bolos kerja hari ini.

Aku bangkit lalu membuka penuh jendela apartemenku untuk pertama kalinya. Tower 20, lantai 34a. Udara yang masih segar dengan sedikit panas dan rasa lengket merangsek masuk menggantikan udara apek di dalam kamar. Aku kembali duduk di tepi kasur dan membiarkan angin yang berembus menyapu wajahku dengan lembut. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba menikmati sisa waktu yang aku punya dengan paripurna.

22 jam lagi sebelum aku mati.

Lepas satu jam, aku mengangkat badanku yang berat lalu dengan gerak perlahan bak penyu di lautan lepas, aku memendarkan pandanganku ke seluruh kamar yang begitu kotor ini. Biasanya, pukul segini aku sudah

berangkat kerja, lalu pulang malam hari, jadi aku tak terlalu memperhatikan keadaan kamarku sendiri. Dan baru kali ini aku bisa melihat isi kamarku saat sinar matahari menembus masuk daun jendela yang ternyata begitu kotor seperti kampung pemulung.

Aku mulai bergerak membersihkan kamarku. Setidaknya jika besok aku mati, aku akan ditemukan di dalam kamar yang bersih. Aku tidak ingin mereka yang menemukan melihat isi ruangan yang kotor. Sebab, pasti orang-orang akan bergunjing membicarakan keburukan kamarku. Di kota ini, mayat saja masih bisa menerima caci maki dari manusia yang masih hidup. Sudah tidak bernyawa saja masih tetap dicemooh.

Bagi mereka, istilah "istirahat dalam damai" benar-benar hanya omong kosong belaka.

Aku membereskan *spring bed* dan menjemur selimut di teralis besi jendela. Begitu aku gebrakkan selimut itu, segala debu beserta bekas abu rokok berhamburan ke udara. Aku mengambil kain kasa basah dan mulai mengelap debu-debu yang sudah berbulan-bulan menempel di perabotan. Aku mengganti lampu kamarku yang sudah mati dari seminggu yang lalu. Piring kotor yang menggunung satu persatu aku bersihkan. Tempat sampahku sudah penuh. Bahkan sampai berserakan di sekitarnya. Segala bungkus makanan yang selalu aku pesan *online*, juga ratusan puntung, dan puluhan bungkus rokok berceceran di lantai. Aku mengambil satu kresek besar dan memasukkan semua ke dalam sana.

Sisa 21 jam lagi sebelum aku mati.

Pukul sepuluh pagi, aku memutuskan untuk mandi. Kubasuh seluruh sisi-sisi tubuhku yang menggelap, juga sela-sela di sekitar perut yang tertutup lemak. Aku menggosok badanku dengan keras seperti berharap daki yang menjadikan kulitku gelap ini luntur, tapi tetap sama saja. Kucukur habis bulu kemaluanku, kugosokkan tawas ke ketiakku, aku semprot dengan membabi buta seluruh parfum mahal dan juga deodoranku.

Aku ambil kemeja paling rapi yang aku punya dan kupakai dengan sempurna. Aku bersolek sebaik mungkin untuk persiapan sebelum berjumpa dengan Tuhan. Setidaknya, ketika nanti aku menghadap-Nya, aku akan mengajukan gugatan atas kehidupan busuk yang aku terima selama 37 tahun hidup. Aku benar-benar siap menghadap dengan sebaik-baiknya.

Sisa 19 jam lagi sebelum aku mati.

Pukul sebelas siang, aku mengambil bolpoin lalu menulis di atas secarik kertas. Sebuah surat untuk siapa saja yang kelak akan menemukan bangkai tubuhku. Surat yang berisi permintaan maaf karena sudah menyerah menjadi manusia. Beberapa pesan untuk orang tuaku, juga untuk teman-teman di kantorku yang tidak menganggap aku sebagai temannya. Aku tidak menuliskan umpatan atau hal-hal buruk di surat ini. Bahkan aku justru meminta maaf dan mengucap terima kasih untuk ibuku. Setidaknya nanti ketika tubuhku ditemukan dan surat ini disiarkan di berita, aku akan terlihat sebagai orang baik yang memilih untuk menyerah.

Menyedihkan sekali, bukan? Bahkan setelah mati pun aku masih mengkhawatirkan perkataan orang-orang tentangku.

Sisa 18 jam lagi sebelum aku mati.

Pukul dua belas, aku turun dari apartemenku untuk mencari makan siang. Kali ini aku tak ingin makan sendiri. Aku ingin menghabiskan makan siang terakhirku dengan seseorang yang sudah begitu baik memperlakukanku sebagaimana layaknya manusia. Aku mengajak satu-satunya satpam yang mengenalku dan mengingat namaku untuk makan bersama di pos satpam. Tak henti-hentinya aku mengucapkan terima kasih kepadanya. Memberikannya beberapa bungkus rokok dan menikmatinya bersama-sama.

Sisa 17 jam lagi sebelum aku mati.

Pukul satu siang, aku pergi mengambil seluruh sisa tabunganku lalu pergi mengunjungi psikiater. Aku meminta dibuatkan resep baru dengan dosis yang lebih tinggi sekaligus memutuskan untuk berhenti berkunjung ke sana. Psikiaterku sempat bertanya aku hendak ke mana. "Aku akan pulang kampung. Ke tempat yang jauh."

Sebelum pulang, aku pergi menuju apotek terdekat dan menebus obat-obat itu. Obat yang akan aku tenggak habis dalam sekali teguk, lalu membiarkan ia bekerja sebagai penutup hidupku. Sebuah peluru terakhir di saku baju: *salib yang aku panggul*.

Sisa 16 jam lagi sebelum aku mati.

Pukul empat sore, aku menyempatkan mampir ke pet shop dan membeli banyak makanan basah untuk aku bagikan pada kucing-kucing liar yang memilih untuk tertidur karena begitu kelaparan. Kucing-kucing yang kesepian dan selalu diperlakukan buruk. Ditendang dengan kencang sampai menyusut perutnya hanya karena ia berusaha bertahan hidup mencari makan. Aku melihat ada aku pada diri mereka. Terlantar, kesepian, dan tidak dipedulikan. Aku memberikan makan yang banyak pada kucing liar yang aku temukan, mengusap mereka dengan lembut.

"Tolong doakan aku ya, Mpus," bisikku dengan suara yang pelan.

Sisa 11 jam lagi sebelum aku mati.

Pukul lima sore, alih-alih pulang, aku memutuskan menyempatkan diri duduk di taman kota. Setelah mengetahui bahwa hidupmu hanya sisa beberapa jam lagi, kamu akan mulai menyadari hal-hal kecil yang selama ini selalu terlewat.

Aku mulai memperhatikan seluruh kehidupan di sekitarku dengan saksama. Seperti ada perasaan yang entah, seakan aku tidak akan pernah bisa melihatnya lagi dan kini suasana itu menjadi lebih bisa kunikmati. Aku menatap geliat orang-orang yang kelelahan sepulang bekerja. Orang-orang yang berolahraga berharap jatan hidupnya memanjang atau demi puja-puji di media sosial. Aku menatap rerumputan dan menyadari kalau tanaman kecil itu juga hidup, aku bahkan melihat dengan serius

pada dedaunan yang jatuh. Hal remeh-temeh itu sekarang terlihat jauh lebih berwarna.

Aku mengambil ponselku, tidak ada notifikasi apa pun di sana. Saat bolos bekerja pun tidak ada teman-teman yang mencariku, bahkan bosku sendiri pun rasanya tak acuh. Aku menarik napas lalu bersiap membakar sebatang rokok sebelum tiba-tiba urung kulakukan. Aku mencoba mengistirahatkan paru-paruku dan mengisinya dengan udara senja di kota yang penuh polusi ini.

Selepas azan magrib, aku pergi ke tempat karaoke sendirian. Sebuah hal yang tak pernah aku lakukan sebelumnya. Aku bernyanyi sepuasnya. Berteriak sekencang-kencangnya. Aku juga memesan makanan mahal. Mencoba mencicipi sesuatu yang tak pernah aku beli sebelumnya karena tidak punya uang. Persetan dengan tabungan, sebentar lagi aku mati dan uang tidak ikut masuk peti. Jadi mending dinikmati saja.

Iseng punya iseng, aku juga mampir ke toko-toko penjual peralatan pesta untuk membeli satu buah konfeti tembak dan topi kerucut berwarna-warni untuk diriku sendiri.

Ketika malam semakin gelap, aku mulai mabuk sepuasnya, menari dengan brutal di tengah area dansa. Aku tidak pernah menjalani hidup yang seperti ini, rasanya begitu membebaskan ketika kau sudah tidak peduli dengan apa pun lagi. Aku berjoget dengan badan gemuk yang sudah basah oleh keringat, bau badanku mencuat hingga orang lain yang berdansa di sekitarku mulai menghindar. Aku tidak peduli. Aku benar-benar mau menikmati sisa hariku dengan mabuk dan berjoget

sepuasnya sampai muntah dan diusir oleh bouncer. Butub tiga bouncer untuk bisa mengeluarkanku dari tempat itu. Aku yang masih mabuk sempat melawan, membuat bouncer itu gentar oleh bentuk tubuh dan wajah buruk rupaku. Mereka pikir aku serupa bandit yang punya ilmu kebal. Padahal, berkelahi saja aku tak pernah.

Hari sudah berganti. Pukul satu malam. Sisa empat jam sebelum aku mati.

Setelah pulang, aku sempat ketiduran lalu terbangun dengan pengar yang menyengat kepala. Sudah pukul empat. Itu berarti hanya sisa satu jam lagi sebelum mati. Saup-saup azan pembuka berkumandang dari pelantang suara masjid di gang dekat apartemen. Membuatku semakin terjaga. Lagi-lagi aku duduk di tepi kasur menghadap jendela tanpa menyalakan lampu sama sekali. Aku mengambil ponsel dan tetap saja tidak ada satu pun pesan masuk yang mencariku.

Aku pernah melihat berita di Amerika, ada seorang wanita yang mati di kubikel kantornya. la sudah mati lebih dari empat hari yang lalu dan tidak ada satu pun kolega kerjanya yang menyapa. Tidak ada yang menawarkannya kopi atau mengajaknya makan siang. Tidak ada seorang pun yang memeriksa keadaannya. Mayatnya terus duduk begitu saja selama empat hari. Aku bisa membayangkan betapa sepi hidupnya sebelum ia mati. Dan mungkin, itu yang akan terjadi dengan tubuhku beberapa jam lagi.

Butuh berapa lamakah sampai aku membusuk di kamar ini dan ditemukan orang?

Aku benar-benar terdiam. Kegelapan sudah menyelimuti seluruh isi kepalaku. Aku mengambil bungkusan kresek di atas nakas lalu menumpahkan seluruh isi botol obat di atas kasur. Aku mulai membuka kapsulnya satu persatu dan menaburkannya di atas kulit lumpia matang. Setelah semua obat itu menggunung menjadi satu, aku membungkus kulit lumpia itu serupa seporsi ekado agar mudah aku telan dalam sekali percobaan.

Masih ada sisa 30 menit lagi sebelum mati.

Aku duduk terdiam, lalu memutar lagu Radiohead "Let Down" dengan mode repetisi tanpa henti. Setelah menarik napas dalam-dalam, aku bangkit mengambil handuk dan mandi untuk terakhir kalinya. Aku tidak tahu kapan mayatku akan ditemukan, jadi lebih baik aku memandikan diriku sendiri dengan bersih. Aku mengganti pakaianku dengan pakaian lain yang tak kalah bagusnya. Kemeja hitam dan celana hitam. Seperti seseorang yang akan melayat ke pemakamannya sendiri.

Aku mengambil benda yang aku beli dari toko pesta sebelumnya. Sebuah topi ulang tahun berbentuk kerucut kupakai. Aku menghadap cermin lalu mulai memutar pangkal konfeti hingga itu meledak dan meletupkan aneka kertas berwarna ke udara.

Happy birthday!

Lalu aku membersihkannya kembali dan membuang semuanya ke tempat sampah. Mirip dengan hidupku. Tidak menarik, tidak istimewa, hambar, sebelum kemudian akan berakhir di tempat sampah.

Sisa 5 menit lagi sebelum aku mati.

Aku mengambil botol obat yang sudah kosong. Sebuah botol obat yang akan menjadi algojoku subuh ini. Aku terdiam cukup lama sambil memutar-mutarkannya menunggu matahari terbit. Orang-orang bilang, bagian terberat dari menjadi dewasa adalah kamu akan dipaksa untuk selalu berjalan, tidak peduli sedang sesulit apa keadaanmu saat itu, kamu harus tetap berjalan. Sebab, hidup memang seperti itu.

Hari ini, aku telah memutuskan untuk berhenti menjadi dewasa.

Perlahan dari ufuk timur, sinar matahari mulai merangsek dari sela-sela gedung yang menjulang. Ah, tampakya sudah saatnya aku mati. Sebelum menaruh botol obat itu ke atas nakas, mataku secara tidak sengaja membaca sebuah tulisan kecil di sana.

Dikonsumsi sesudah makan.

Aku seketika diam. Kini sudah lepas satu menit dari waktu seharusnya aku mati, tiba-tiba perutku berbunyi. Benar-benar manusia tambun tidak tahu diuntung! Bahkan mau mati saja perutmu masih kelaparan?!

Aku meneguk ludah ketika secara tidak sengaja tebersit seporsi mie ayam yang selalu aku santap sebagai sarapan. sebelum berangkat ke kantor. Mie ayam langgananku di dekat apartemen. Gurih kuah kaldunya, daging ayam yang dipotong berbentuk dadu dengan empuk, manis asin dari saus ayam, kenyal baso dan daging cincang di dalamnya, dan pangsit-pangsit keil sebagai teman makan. Sialan, mulutku berair.

Aku langsung menaruh botol obat itu dan bangkit. Jika pun aku akan mati hari ini, aku harus mati dengan tuntas

sebagai seorang budak korporat Ibukota: mati setelah menyantap sarapan paling khas yang kota ini ciptakan, seporsi mie ayam.

Aku mengangguk mantap. Setidaknya, meski selama ini semuanya berantakan, harus ada sebuah rencana di dalam hidupku yang berjalan sesuai dengan apa yang aku inginkan. Aku mengambil selembar uang 50 ribu dari dompetku lalu pergi keluar kamar tanpa membawa apa-apa lagi.

Aku berhak bahagia sebelum mati.



Lewat satu jam dari waktu seharusnya aku mati.

Aku berjalan menyusuri trotoar dengan jantung yang berdegup kencang. Membayangkan seporsi mie ayam sebelum mati. Aku berbelok di ujung jalan, ke tempat biasa gerobak mie ayam berwarna biru dengan terpal sakura yang sudah bolong-bolong itu mangkal. Aku sudah siap.

Namun mendadak langkahku terhenti tepat setelah berbelok di ujung jalan. Badanku lemas seada-adanya. Gerobak mie ayam yang biasa aku sambangi itu masih terbungkus rapi dengan terpal. Tidak ada pekerja korporat yang mengantre seperti biasanya. Tempatnya sepi.

Mie ayamnya tutup.

Seumur hidupku, aku adalah lelaki yang tidak pernah mengumpat. Aku selalu menelan segala kekecewaan yang terjadi di hidupku dalam diam. Bahkan ketika aku mendapatkan SP 1 dari HRD di kantorku pun aku tetap

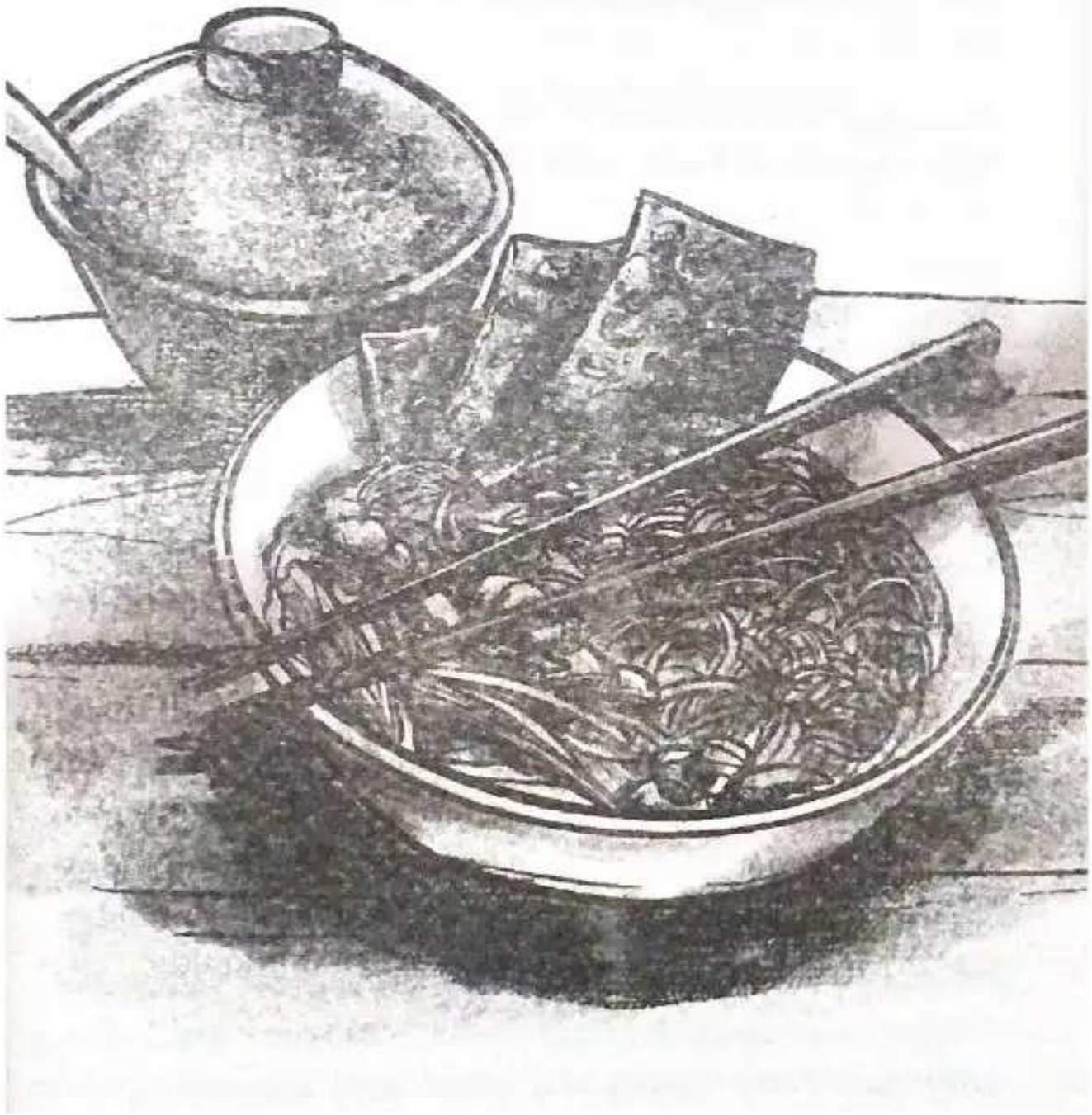
diam tidak berbicara apa-apa. Tetapi untuk kali ini, entah kenapa aku benar-benar ingin mengumpat.

Bahkan untuk mati dengan cara yang aku inginkan pun aku gagal?

Pada akhirnya, seluruh rasa kesal dan kekecewaan yang selama ini menumpuk di hatiku berubah. Dari jelaga yang samar, menjadi kobar bara api yang membara. Sambil mengepal tangan kuat-kuat, untuk pertama kalinya aku berhasil mengumpat dengan suara yang nyaris samar.

"JEMBUT FIRAUN!!!"





Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati

Sebelum mati, setidaknya sekali saja

aku harus melawan dunia.
Rencanaku harus terlaksana.

Badanku seketika lumpuh dan lemas selemas-lemasnya. Aku oleng dan buru-buru bersandar di tembok pagar, tempat biasa orang-orang mengantre saat mie ayam itu berjualan. Mungkin bagi kalian, ini terlalu berlebihan, kecewa hanya karena seporsi mie ayam. Namun tidak buatku. Ada perasaan dongkol dan patah arang yang tak bisa aku gambarkan bagaimana dahsyatnya.

Ini adalah rencana terakhir dalam hidupku. Sebuah rencana yang sangat sederhana, seporsi mie ayam seharga 15 ribu. Namun pada detik-detik terakhir, aku tetap menjadi manusia yang gagal. Manusia tak berguna dan tak bisa apa-apa.

Tanganku bergetar, ingin rasanya aku menangis. Dadaku begitu sesak. Segala kekecewaan yang asu pendam, segala hinaan yang aku terima sejak kecil, segala tatapan meremehkan dan keraguan dari orangtuaku sendiri, kini benar-benar sudah seperti sampah di pinggir jalan raya yang tak kunjung diangkut. Membusuk.

Mataku kosong menatap ke sekitar. Sebenarnya di ujung jalan sana, ada tukang mie ayam lain. Akan tetapi mie

ayam inilah yang selalu aku datangi setiap pagi sebelum bekerja. Mie ayam inilah yang menjadi penyemangat dalam hidupku yang busuk itu. Meski ia kerap tampak tak berharga, tapi ia seperti botol parfum yang isinya sudah hampir habis di tumpukan sampah. Satu-satunya wangi segar dari segala bau tengik di sekitarku. Seporsi mie ayam inilah hal paling kecil yang membuatku bisa bersyukur setiap pagi.

Penjualnya tak pernah memandang rendah kepadaku. Di hadapan tukang mie ayam, semua pelanggan sama asalkan membayar. Oleh sebab itu, sebelum mati, aku ingin menyantap seporsi mie ayam ini sekali lagi.

Aku ingin mati, tapi ingin mie ayam juga. Benar-benar sebuah komparasi yang sebenarnya tidak seimbang. Namun di keadaan seperti ini, dua-duanya terasa begitu masuk akal untukku.

Aku masih duduk diam tak bergerak. Sudah dua jam lebih berjalan dari rencana awalku untuk mati. Aku melirik ke gerobak mie ayam di seberang jalan yang ramai antrean pembeli. Apa aku beli mie ayam itu saja ya? Tetapi, masa sih aku harus menyerah lagi? Apakah sampai menjelang ajal pun aku tidak pernah bisa mendapatkan yang aku inginkan?

Bimbang.

Setelah menarik napas panjang, aku kemudian bangkit. Tampaknya lagi-lagi aku kalah dan harus mengalah. Aku akan beli mie ayam di depan sana saja. Namun tepat sebelum aku menyeberang jalan, tiba-tiba ada orang asing yang datang dan membuka terpal yang membungkus gerobak mie ayam langgananku barusan. Aku tersentak kaget dan buru-buru menghampirinya.

Wajahku mendadak semerbak merona bak wijayakusuma saat bulan purnama.

Tuhan ternyata mengizinkanku mati! Aku berteriak kegirangan dalam hati.

"Baru buka, ya, Pak?" tanyaku kepada lelaki paruh baya yang sebenarnya tak pernah aku lihat selama aku menjadi pelanggan mie ayam itu.

Orang itu menatapku. "Oh, enggak. Ini gerobaknya mau saya bawa pulang. Baru saya beli dua hari yang lalu dari Pak Jo."

Aku tercenung. "Apa Pak Jo udah gak jualan lagi?"

"Wah, kurang tahu ya, Mas, kalau soal itu." Lelaki paruh baya tadi mash tampak sibuk menggulung kain terpal dan menjejalkannya ke dalam gerobak. "Coba aja Mas tanya ke orangnya sendiri. Rumahnya cuma beda Satu RW sama saya."

Aku tak langsung menjawab. Aku diam mematung. Pikiranku karut-marut memikirkan semua yang sedang terjadi dan apa yang akan aku lakukan. Selama 37 tahun hidup, aku adalah pria yang selalu mengikuti arus. Seperti bangkai ikan atau tahi mencret di sungai. Tak pernah melawan, dan selalu menurut saja. Namun untuk yang kali ini, semua beda. Sebelum mati, setidaknya sekali saja aku harus melawan dunia. Rencanaku harus terlaksana.

"Pak, boleh saya ikut? Saya mau ke rumah Pak Jo."

Meskipun sederhana, wajib ada satu hal di dalam hidupku yang berjalan sesuai dengan keinginanku. Aku tidak mau tahu. Sesampainya di rumah Pak Zolam, nama asli Pak Jo, aku harus meminta dibuatkan mie ayam. Kalau bisa, aku akan memaksa. Syarat bunuh diriku

wajib terpenuhi! Lelaki paruh baya itu mengangguk mengizinkan, lalu dengan susah payah, ia mendorong gerobak mie ayam berwarna biru yang bannya sudah kempes itu. Karena tak mau membuang waktu, aku jadi Ikut membantu mendorongnya. Dengan badanku yang super besar ini, mendorong gerobak kempes bukanlah masalah berat.

Butuh setengah jam lebih kami berjalan hingga akhirnya memasuki sebuah perkampungan dengan banyak labirin gang kecil khas Ibukota. Orang itu berhenti tepat di depan rumahnya sendiri. "Masnya tinggal ikutin jalan ini aja lurus, terus nanti belok kanan. Lalu belok kanan lagi. Setelah sampai di sana, tanya saja ke orang-orang rumah Pak Jo yang mana," ia mengarahkan.

Aku mengangguk.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku mengikuti semua petunjuknya. Cukup mudah meski gang sempit ini penuh dengan orang-orang yang berlalu-lalang. Wangi deterjen dari pakaian-pakaian basah yang dijemur di pagar, bau nasi goreng untuk sarapan, suara teve yang begitu nyaring, mesin cuci tua yang berputar tanpa henti, motor-motor yang terparkir sembarang, semuanya menghiasi perkampungan Ibukota pagi ini.

Setelah berbelok di tikungan terakhir, mataku menangkap ada sesuatu yang berbeda di depan sana. Seperti ada sebuah tenda beserta kursi-kursi plastik yang menutupi jalan. Apakah wajar mengadakan kenduri pagi-pagi begini?

"Permisi, Pak..." aku menyapa seorang kakek tua yang duduk di kursi plastik, "rumah Pak Jo yang jualan mie ayam itu di mana ya?"

Pak tua itu terkejut, ia langsung menarik-narik baju pak tua lainnya yang duduk di sebelahnya. la berbisik seakan baru mendengar sesuatu yang aneh. Alih-alih menjawabku, orang tua yang bajunya ditarik-tarik itu berdiri dan memanggil seorang anak muda. Dari dalam rumah, anak muda itu datang. Wajahnya sembab dengan baju berwarna serba hitam sepertiku. Orang tua itu berbisik lalu menyuruh anak muda tadi menemuiku.

"Mau cari siapa, Mas?" tanyanya dengan suara parau.

Aku sedikit ragu, "Maaf, saya mau cari rumah Pak Zolam yang jualan mie ayam deket apartemen Jaya Kartika."

Anak muda yang umurnya mungkin hanya terpaut beberapa tahun di bawahku itu terdiam. la melihat pakaianku lalu mengangguk dan mengajakku untuk masuk ke dalam rumah. Aku kaget sekaligus tidak mengerti sama sekali. Akan tetapi, lagi-lagi aku hanya menurut tanpa membantah.

"Mas siapa ya kalau boleh tahu? Kenal bapak saya dari mana?" tanyanya lagi.

Ternyata anak muda ini adalah anaknya Pak Jo, toh?

"Anu... saya pelanggannya Pak Jo."

"Oalah ... sini, Mas, ketemu Bapak dulu."

Aku sebenarnya masih kebingungan, tapi ketika

melewati pintu, langkahku langsung terhenti dan tenggorokanku mendadak kering. Benar-benar kering. Bahkan untuk meneguk ludah pun rasanya perih. Ada sesosok manusia teronggok di tengah-tengah. Tertutup kain jarik hingga bagian wajah.

"Bapak meninggal kemarin malam." Anak muda tadi seperti mengerti arti diamku. "Bapak udah gak enak badan dari seminggu yang lalu. Semua barangnya dijual karena sudah gak kuat berjualan lagi. Mungkin Bapak udah ada frasat. Makanya buru-buru a menjual semuanya. Hari ini mau dikebumikan."

Di dalam ruangan yang sempit itu, ada lebih dari tujuh orang yang bersila di sekitar jenazah Pak Jo. Beberapa membaca Yaasin, beberapa ada yang menangis meraung. Mungkin itu cucu-cucunya.

Eh, sebentar, berarti aku tidak akan bisa makan mie ayam itu selamanya? Aku tersentak karena baru menyadari tentang semua yang ada di hadapanku sekarang. Apa itu artinya aku baru bisa makan mie ayam di akhirat nanti ketika bertemu Pak Jo di sana?

Aku benar-benar kecewa, tapi aku tidak menunjukkannya. Rasanya tidak sopan jika aku membahas diriku sendiri di hadapan keluarga yang tengah kehilangan. Bahkan sekarang orang-orang di sini sudah melihat ke arahku. Badanku yang super besar dengan pakaian serba hitam dan kulit yang gelap ini membuat bentukku terlalu kentara.

"Namanya siapa, Mas?" tiba-tiba anak Pak Jo tadi bertanya.

"Ah .... Saya Ale, Mas." Ingin rasanya aku bilang kalau aku ingin makan mie ayam, tapi tidak mungkin juga aku ucapkan sekarang.

"Saya Pram," katanya memperkenalkan diri.

"Maaf, ya..." kata Pram lagi, "dan terima kasih Mas

Ale sudah mau datang sepagi ini. Mas Ale satu-satunya pelanggan Bapak yang datang melayat."

Aku menjadi tidak enak. Rencanaku bukan seperti ini. Awalnya aku berniat langsung pulang, tapi Pram malah memintaku duduk dan ikut pengajian. Sialan, baca Igro saja aku tak tuntas, sekarang malah disuruh mengaji. Aku benar-benar seperti sedang dipermainkan Tuhan. Seakan Ia memintaku beribadah dulu sebelum mati sebagai bekal perjalanan.

Awkward.

Mau tidak mau, aku mengikuti prosesi itu. Badanku yang besar benar-benar membuat ruangan terasa makin sempit. Saat sudah selesai, aku buru-buru keluar untuk mencari angin karena badanku gerah sekali. Udara Jakarta yang panas ditambah duduk di ruangan sempit penuh orang membuatku berkeringat. Dan jika sudah seperti itu, bau badanku pasti akan menguar. Aku tak mau mengganggu orang lain.

Aku duduk di kursi plastik dan membuka kancing kemejaku agar tak terlalu berkeringat. Tak lama, orang-orang di dalam rumah berangsur keluar. Jenazah Pak Jo tampaknya akan dikebumikan sekarang. Aku langsung bangkit dan menyingkir.

"Bang!" kata salah satu warga ke arahku. Aku terkejut,"Abang yang badannya gede! Sini, Bangl Bantuin angkat! Berat ini."

Eh? Aku? Ngangkat kurung batang?

"Kami butuh orang yang badannya kayak Abang buat angkat kurung batangnya. Sini, Bang!" Warga lain bersahut.

Aku gelagapan. Namun ibu-ibu sudah kadung mendorongku sebelum aku menolak sehingga mau tidak mau aku jadi ikut mengangkat kurung batang itu. Aduh, padahal aku juga ingin mati, bukan mau menolong orang mati. Dengan sangat terpaksa, aku membantu mengangkat kurung batang itu saat matahari sedang bersinar terik di atas ubun-ubun kepala.

Padahal aku ingin mati! Kenapa malah aku bantuin prosesi mati orang lain?!

Seketika aku tersadar, jika nanti aku mati, siapa yang akan menggotong mayatku yang berat ini? Apakah aku akan ditemukan oleh seseorang? Apakah orang-orang akan sadar kalau aku telah menghilang?

Aku berjalan mengangkat keranda dengan pikiran yang karut-marut. Karena sudah telanjur, aku jadi mengikuti seluruh alur prosesi. Bahkan selain anak lelaki tertuanya Pak Jo, aku juga ikut turun ke dalam liang lahat mengangkat jenazah Pak Jo.

Tuhan benar-benar maha bercanda. Aku seperti sedang diberi tutorial sebelum mati.

Ironis.



Prosesi pemakaman menghabiskan waktu cukup lama. Aku kembali ke rumah Pak Jo tepat ketika azan magrib berkumandang. Semua ini benar-benar di luar rencana. Seharusnya, aku sudah meregang nyawa di apartemenku. Namun yang terjadi adalah aku malah mengurusi kematian orang lain.

Ketika hendak pulang, Pram menahanku dan memberikan sepucuk amplop berisi beberapa uang hasil dari sedekah kenduri kematian. Tentu saja aku menolaknya. Aku tidak membutuhkan uang lagi menjelang mati. Karena tetap menolak, ia mengajakku untuk setidaknya makan malam dulu.

Aku menggeleng, "Saya ke sini mau beli mie ayam untuk terakhir kalinya," kataku secara tak sengaja dengan nada yang pelan sekali.

Pram tampaknya mendengar. Ia menatapku lekat-lekat lalu duduk di sebelahku.

"Mas mau mie ayam?" tanyanya, aku langsung menengok.

"Saya tahu resep mie ayam Bapak. Bisa saya buatkan, tetapi tidak bisa sekarang. Masih banyak yang perlu saya urus. Besok pagi setelah ke pasar, saya buatkan untuk Mas. Sebagai tanda terima kasih." Ia menepuk pundakku. "Bapak juga pasti seneng kalau Mas mau makan mie ayam terakhirnya," tambahnya. Dadaku bergemuruh seperti mendapatkan angin segar. Namun masih ada keraguan yang bersarang di kepalaku. Keraguan pada diriku sendiri. Jika aku menunggu satu hari lagi dan malam ini memilih pulang, kemungkinan besar aku akan menenggak seluruh obat-obatan itu tanpa sempat memakan mie ayam. Aku benar-benar sudah ingin mati malam ini.

Lagi-lagi untuk terakhir kalinya aku harus rela hidupku tak berjalan sesuai rencana.

"Besok saya ke sini lagi." Aku bangkit lalu menyalami Pram.

Dengan langkah gontai, aku berjalan menunduk. Menelurusi labirin gang sempit itu yang entah mengarah ke mana. Aku sudah tidak peduli. Saup-saup pengajian, suara penggorengan tukang seblak, anak muda kegirangan merayakan gol Persija di teve bersahutan di telingaku selama menelusur gang ini.

Aku mash gamang. Aku ingin sekali makan mie ayam sebelum mati. Harus mie ayam Pak Jo!

Berkali-kali aku meyakinkan diriku agar mati sesuai dengan rencana sebelumnya. Aku sudah tak mau melewati malam ini sendirian lagi. Apakah aku pengecut? Apakah mie ayam itu hanyalah alasanku saja? Apakah aku benar-benar ingin mati? Atau aku ini sedang mencari cara agar tidak jadi mati?

Pikiranku rasanya sangat penuh. Aku merogoh kantong celanaku. Tidak ada rokok. Aku celingak-celinguk mencari keberadaan warung kopi terdekat. Aku butuh merokok untuk menenangkan badai di kepalaku.

Aku menemukan satu warkop yang masih buka, tetapi ada yang aneh dari warkop ini. Meski bentuknya serupa dengan yang lainnya, aku merasa warkop yang satu ini sangat berbeda. Entah dari segi apanya. Barangnya lebih rapi dan semua tampak baru. Penjualnya tidak cekatan. Ia bahkan tidak tahu jenis rokok yang aku pesan. Marlboro kretek.

"Memangnya Marlboro ada yang kretek?" tanyanya ketus.

Aku bingung, padahal rokok yang kumaksud jelas-jelas ada di etalase atas meja. Ketika aku menunjuk rokok itu, ia langsung mengambilnya. Aku memberi uang 50 ribu

terakhirku, dan kembaliannya malah 20 ribu. Aku kaget.Sejak kapan harga Marlboro kretek jadi semahal Marlboro biasa? Penjual ini benar-benar aneh.

Setelah menjelaskan sebentar dan akhirnya kembalianku bertambah, aku langsung duduk di kursi kayu panjang dan menyahut geretan yang diikat karet lalu membakar rokokku. Aku duduk memangku dagu. Berusaha berpikir dengan jernih.

"Bang ... itu kursi saya."

Tiba-tiba seseorang dengan mata kuyu dari belakangku memintaku bergeser meski kursi lain masih kosong. Biasanya, tanpa pikir panjang aku akan berpindah, tapi kali ini au terialu malas untuk menuruti permintaan orang lain. Biar dia saja yang cari tempat duduk lain.

"Bang, saya harus duduk di situ."

Dia menagih lagi. Aku masih tetap tak menanggapi. Alih-alih duduk di tempat yang lain, ia malah berdiri cukup lama lalu pergi begitu saja. Aku masih memijat keningku. Tatapan mataku kosong memikirkan apa yang akan aku lakukan malam ini. Tanganku tanpa sadar mulai mengelotokkan stiker sedot WC yang tertempel tepat di etalase kayu depanku. Aneh sekali ada stiker sedot WC ditempel di tempat seperti itu. Ujung stikernya sudah mengelupas. Dengan santainya aku mencabut stiker itu. Tahu-tahu ada satu bungkusan berisi bubuk putih seperti gula jatuh dari dalamnya.

Aku terkejut, lalu mengambilnya dan melihat dengan. saksama. Membolak-balikkannya beberapa kali.

Belum sempat aku membuangnya, mendadak ada yang berteriak dari dalam warung.

"JANGAN BERGERAK!!!"

Semua terjadi begitu cepat. Penjual bodoh di warung itu meloncat dengan kasar melewati etalase kayu sampai seluruh gorengan dan kopi pesananku jadi berhamburan. Gelas terpental dan pecah berkeping-keping. Para pengunjung warung yang dari tadi duduk di tempat masing-masing sontak berlarian tunggang langgang. Sementara aku malah mematung ketika melihat laras senapan dihadapkan ke arahku. Aku kebingungan. Dari arah luar warung, sebuah mobil Innova hitam berhenti, enam orang lebih turun. Semua berparas sama, menyeramkan.

Mereka saling berteriak dengan suara kencang dan menangkapi pengunjung warung lain yang berlarian tadi.

"ANGKAT TANGAN!!! JANGAN ADA YANG BERGERAK!!!"

Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Aku mencoba berdiri hendak menjelaskan tapi tahu-tahu keningku dihajar dengan popor sampai aku mental dan menghantam etalase kayu. Kepalaku sekali lagi dihantam dengan popor senjata yang lain. Bahkan ketika sudah terkapar di lantai saja aku masih tetap dianggap ancaman.

Aku baru menyadari bahwa ternyata penjual bodoh barusan adalah intel yang sedang mengincar target. Dan lelaki dengan mata kuyu yang memintaku pindah sebelumnya kemungkinan besar adalah target operasi yang sedang diincarnya selama ini. Lalu, bubuk putih yang sedang aku genggam sekarang adalah barang bukti utamanya.

Eh? Barang bukti?!

ANJING!!

AKU DIJEBAK!

Aku buru-buru bersiap melemparnya agar tidalk dijadikan tersangka salah tangkap, tapi salah satu intel itu melihat dan langsung mencengkeram pergelangan tanganku. Aku dihantam dan dipukul berkali-kali. Perutku ditendang. Aku langsung diborgol. Badanku yang gendut dan lenganku yang besar membuatku susah diborgol di belakang. Alhasil tanganku diikat dengan *cable ties*.

"Saya bukan pemakai, Pak! Saya pengunjung warung biasa!" Aku berteriak berusaha membela diri.

"Berisik! Gak usah banyak bacot! Wajahmu saja mirip penjahat!" bentak satu intel yang menduduki tubuh gempalku.

Sialan. Padahal ia bisa saja menyuruhku diam dan memintaku menjelaskan semuanya di kantor polisi, tapi kenapa dia malah menghina wajahku segala? Keparat sekali.

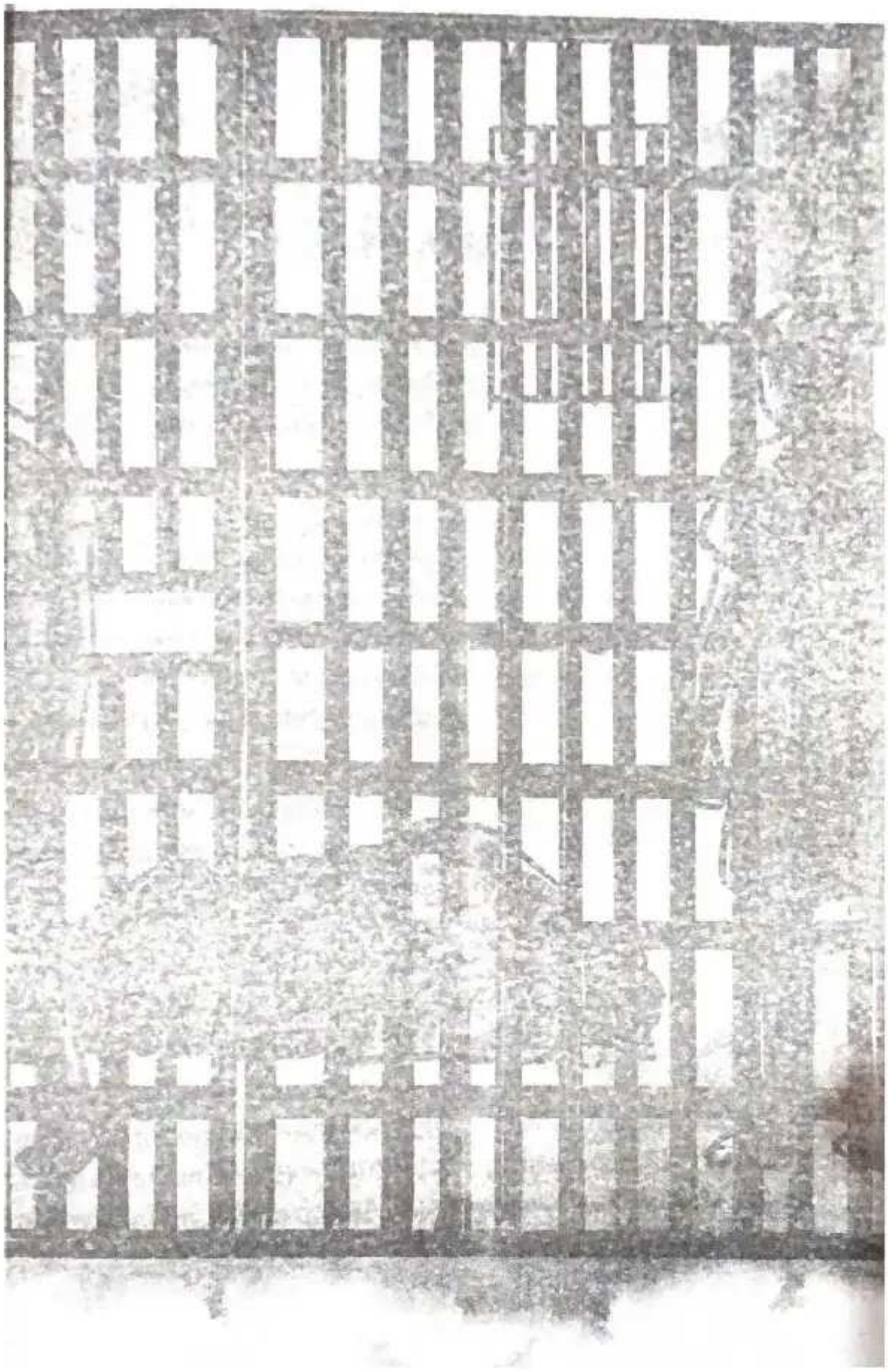
Tubuhku digeledah. Tidak ada identitas sama sekali yang mereka temukan. Ya jelas saja. Pagi tadi aku keluar apartemen hanya membawa uang 50 ribu untuk beli mie ayam sebagai prosesi sederhana sebelum menyambut kematian.

Aku ditarik paksa dan dimasukkan ke dalam mobil menuju kantor polisi.

BRENGSEK!

MAU MATI SAJA KENAPA MALAH JADI SUSAH GINI?!!!





Sekolah Parcok

Kalau kamu hidup dan besar di jalanan,

jadi orang jahat akan jauh lebih aman
ketimbang jadi orang baik.

Samar-samar, tapi aku mash ingat bagaimana aku digelandang dengan kasar selayaknya babi menuju pejagalan. Bajuku dirampas, aku dibiarkan tak berpakaian lalu disiram air dingin berkali-kali, persis seperti bagaimana waralaba memperlakukan ayam hidup agar bulu-bulunya habis hanya dalam satu kali celupan air panas.

Satu, dua, tiga, entahlah, aku sudah tak sanggup lagi menghitung berapa banyak pukulan dan tendangan yang mendarat ke tubuhku. Mereka menganggap tubuhku yang besar ini kuat menahan pukulan, padahal aku manusia juga. Lemah di hadapan sol sepatu tamtama dan popor beceng. Bahkan sebelum dimasukkan ke dalam sel, kepalaku dihajar dengan gembok sampai darah mengalir deras dari ubun-ubun. Apakah polisi itu peduli? Tidak. Bagi mereka, aku tak lebih dari batang pohon pisans untuk melatih pukulan. Aku didorong paksa masuk ke dalam sel. Buth empat orang lebih untuk memapahku ke dalam sana.

Hidup apa ini, Tuhan? Apakah ini semua adalah hukuman yang Kau berikan karena aku berniat bunuh diri? Lalu apa bedanya hidup seperti ini dengan hidupku sebelumnya? Sama-sama sial dan nestapa. Tidak bisakah hidupku baik-baik saja untuk barang sehari?

Aku masih mencoba berteriak dari dalam sel, berkali-kali mengatakan bahwa aku adalah korban salah tangkap. Namun berkali-kali pula kepalaku ditempeleng. Saat melihat laras pistol yang hanya berjarak dua sentimeter dari mataku, seluruh nyaliku purna tanpa sisa. Aku mundur lalu berkali-kali memohon ampun.

Di dalam ruangan sel yang cukup besar itu, aku menekur bersandar di tembok dingin dekat jeruji besi. Aku baru sadar, kenapa aku malah meminta ampun? Bukankah aku memang berencana mati? Seharusnya semua akan jauh lebih mudah jika memberontak lalu membiarkan peluru itu bersarang di kepalaku. Tapi kenapa aku malah takut? Aku benar-benar tidak mengerti dengan keadaanku saat ini. Situasi yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya. Rasa kelam yang jauh lebih ngeri dari semua hal buruk yang pernah terjadi di hidupku. Di dalam sel ini aku tidak sendiri. Ada beberapa orang lain yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Tidak ada di antara mereka yang mau mendekat ke arahku.

Sudah lewat dua hari aku disekap. Tak ada yang aku lakukan selain berdiam diri dengan wajah lebam bekas pukulan. Napi yang lain saling bercengkerama, duduk melingkar.

Suara gembok sel dibuka. Semua orang sontak menengok ke arah yang sama. Polisi membawa orang

baru. Orang itu tampak berbeda. la berjalan dengan santai tanpa borgol di tangannya, terlihat akrab mengobrol dengan polisi di sebelahnya. La masuk ke dalam sel seperti sukarela. Setelah polisi menggembok sel dan pergi, pria itu berbalik lalu melihat menyeluruh. Senyum di wajahnya hilang digantikan dengan tatapan dingin yang membuat napi lain langsung melengoskan pandangannya ke arah lain.

Kepalanya botak plontos. Badannya kekar penuh dengan gambaran tato murahan. Aku bisa melihat sepintas ada gambar burung cangak di punggungnya. Dibuat secara serampangan seperti khas tato kreasi hotel prodeo Ibukota. Meski ruangan ini remang-remang, tapi segala gurat dan codet di badan dan lengannya membuat aku sadar bahwa orang ini memang penjahat sejati.

Di tempat ini, kami selayaknya kawanan biri-biri, dan ia adalah serigala kelaparan. Ruangan yang selama dua hari ke belakang penuh percakapan para napi, kini mendadak sepi. Lelaki botak itu meregangkan badannya lalu menghampiri kumpulan napi lain. Tanpa tendeng aling-aling, ia menghajar beberapa orang dari mereka.Menang tanpa perlawanan. Semua orang ngeri bagaimana dengan santainya ia memperlakukan manusia seperti sebongkah plastisin. Setelah puas menghajar orang lain, ia tahu-tahu berdiri di depanku.

Mati aku!

Seluruh tubuhku rasanya bergetar ketakutan. Tapi lelaki itu malah diam. Tak berbicara. Tak melayangkan satu pukulan pun sebelum kemudian ia berbalik dan pergi meninggalkanku yang duduk menunduk. Semenjak

itu, suasana di dalam sel berubah. Lelaki tadi spontan menjadi penguasa. Semua orang kena giliran untuk memijat badannya tanpa boleh menolak sama sekali. Jika pijatannya tidak enak atau terlalu lemah, satu bogem sudah dipastikan melayang ke telinga kanan.

"Pak! Jam berapa?" la berdiri di jeruji sel dengan santainya.

"Jam delapan." Saup-saup polisi jaga menjawab di ujung lorong.

"Ah mash lama. Tai lah."

la kemudian berbalik. Namun belum sempat ia duduk, seorang polisi datang membawa satu tahanan baru yang sudah babak belur seperti halnya yang terjadi kepadaku sesaat sebelum digelandang ke dalam ruangan ini.

"Woi, Murad! Sarapan baru nih." Sambil tertawa, polisi itu mendorong tahanan baru yang langsung terjungkal ke hadapan lelaki berkepala botak yang akhirnya aku tahu bernama Murad itu.

Benar-benar nama yang cocok untuk manusia sekaliber dirinya.

Berbeda dengan tahanan lain, napi baru itu langsung bangkit dan berdiri tak kalah sangarnya di depan Murad. la seperti menantang. Murad mengerutkan dahinya, tanpa sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya, satu upper cut melesat kencang dan mendarat di dagu tahanan baru itu. la terpelanting. Dalam hitungan detik, ruangan menjadi rush oleh dua orang yang berkelahi layaknya ayam di arena sabung. Tak peduli bakal terluka atau mati, semua ditentukan hanya untuk harga diri.

Dan seperti yang sudah kuduga, tahanan baru itu kalah. Murad menang telak dan tertawa penuh kebanggaan Sebagai selebrasi kemenangan, Murad menurunkan celananya, mengeluarkan kemaluannya, dan mengencingi tahanan baru itu tepat ke arah mulutnya yang dipaksa menganga oleh napi lain. Mirip seperti kucing garong yang menandai tempat baru. Aku hanya bisa meringis melihatnya.

Aku baru tahu, tradisi berkelahi untuk menentukan siapa yang akan menjadi ketua sel adalah sesuatu yang lumrah di tempat-tempat seperti ini. Setelah menang, Murad menarik tahanan baru itu dan membawanya ke hadapanku. Aku tersentak dengan degup jantung yang bergejolak.

"Lo mau yang mana? Cium jempol gue atau lawan si babon ini?" Murad menunjuk ke arahku.

Tahanan itu menatapku lama lalu kemudian menggelengkan kepalanya dan buru-buru mencium jempol Murad seperti yang diperintahkannya. Murad tertawa kencang lalu menendang tahanan baru itu agar menyingkir dan bergabung dengan tahanan yang lain. Sambil mash tertawa, ia duduk di sebelahku. Aku hanya diam dengan perasaan takut luar biasa.

ada kagak?"

"Woi," Murad menyenggol tanganku pelan, "rokok ...

Aku menggeleng.

seperti mau menghajarku.

"Ah, anjing!" Murad langsung menaikkan tangannya seperti mau menghajarku

Aku hanya bisa pasrah. Jika pun aku dipukuli sampai habis,

semoga aku mati dengan cepat dan tidak tersiksa

lama-lama. Aku benar-benar tak akan melawan dan sudah ikhlas jika Murad menghajarku. Namun ternyata Murad hanya menempeleng kepalaku.

"Tangan!" seru Murad. "Tangan kau siniin, bangsat!"

Aku menurut dan menjulurkan tanganku.

Murad menarik tanganku ke bawah cahaya lampu di dekat lorong. la melihatnya dengan saksama. Setelah itu, ia membuka paksa kelopak mataku. Badanku bergetar hebat. Aku takut jika tiba-tiba mataku dicolok dengan benda tajam. Segala pikiran buruk langsung bersarang di kepalaku.

"Ah, tai!" Murad menendangku keras sampai aku terjungkal. "Ngapain lu di mari? Kagak pake barang kan lu?"

Suara gahanya menggema seperti bara api yang dilempar ke atas jerami, akan membumihanguskan apa saja yang ada di sekitarnya. Termasuk aku. Murad memintaku untuk duduk dan bercerita tentang apa yang terjadi kepadaku hingga bisa berakhir di dalam sel ini. Sambil terbata, aku mulai menjelaskan dengan suara yang pelan sekali.

"Halah, kagak percaya gue." Murad meludah. "Wajah lo itu wajah bajingan. Jangan bohong lo, gorila!"

Aku diam menunduk tak berani menatapnya.

Pukul dua belas malam, pergantian sif. Sipir yang baru datang melemparkan sebungkus rokok lengkap dengan pemantik kepada Murad sambil mengacungkan satu jari seakan memberikan tanda. Aku tak mengerti maksudnya.

"Iye, iye, gue tahu. Sana lu," balas Murad dengan entengnya kepada sipir itu.

Murad kemudian bersandar di tembok sebelahku dan membakar rokok itu dengan santainya. Benar-benar seperti sedang berlibur. Semua napi di sana saling lempar pandangan tetapi tidak ada yang berani bertanya tentang apa yang baru saja terjadi. Setelah satu rokok habis, Murad berdiri dan menghampiri napi lain yang masih bercengkerama. Murad memandangi mereka semua satu persatu.

"Anjing, cungkring kabeh!" bentaknya. Ia kemudian berbalik melihat ke arahku, "Woi, Blek! Blek!"

Aku tak menjawab dan mash diam. Murad datang lalu menendang kakiku yang sedari tadi duduk bersila.

"Lurusin kaki lu!" pintanya dan aku langsung menurut.

Murad terkekeh. Ia berbaring dan menjadikan pahaku sebagai bantal tidurnya.

"Nah, ini baru mantap. Kasur aer! HAHAHAHAHA...." Suara tawanya menggema hingga terdengar ke pos jaga depan.

"Awas aja lu anjing kalau gerak. Gue bikin gak bisa lihat lagi tuh mata!" bentaknya sambil memeragakan akan menusuk mataku.

Aku mengangguk cepat tanpa berani membantahnya sama sekali. Murad mulai memejamkan matanya. Namun suara napi lain yang masih bercengkerama membuat Murad terus terjaga. Ia langsung bangun dengan wajah kesal.

"TIDUR, ANJING!" teriak Murad.

Bak air yang disiramkan ke kumpulan kucing, semua napi sontak membubarkan diri dan bergegas tidur tanpa

suara sama sekali. Sel besar ini mendadak hening. Aku tidak bisa tidur, mataku kosong menatap bohlam yang bergoyang pelan tertiup angin di lorong penjara.

Pluk.

Satu bungkus rokok mendarat di perutku yang besar. Aku langsung tersentak dari lamunanku.

"Nih, Blek. Satu aja." Sambil mata mash terpejam, Murad menawarkan rokok kepadaku. Tangannya melambaikan pemantik seperti meminta aku untuk cepat-cepat mengambilnya. "Jangan lebih dari satu. Barang mahal itu kalau di sini."

Aku meneguk ludah. Sudah tiga hari aku tidak merokok, rasanya seperti seorang musafir di padang gurun. Aku benar-benar butuh nikotin.

Meski ragu, akhirnya aku mengambil sebatang rokok lalu membakarnya. Satu tarikan napas pertama benar-benar terasa nikmat. Aku tak pernah mengira mengisap rokok bisa menjadi sesakral ini. Padahal dulu aku tak pernah bisa menikmatinya. Mengisap rokok hanya menjadi ritual rutin saja. Namun sekarang, rasanya seperti oasis setelah perjalanan panjang yang melelahkan. Aku memejamkan mataku setiap kali mengisapnya. Menikmati rasanya. Wangi nikotin, tar, dan tembakau yang terbakar kucecap dalam-dalam.

Belum sepuluh menit menikmati rokok, ketenanganku terganggu oleh sipir yang membawa tahanan baru lagi.

Kali ini Murad terlalu malas untuk menanggapi. Ia hanya tiduran sambil melirik. Seorang lelaki tua. Ketika dimasukkan ke dalam sel, ia langsung ketakutan. Seluruh sendinya menggeletuk. Ia melihat ke arah kami lalu

menunduk memohon ampun. Pantas saja Murad tidak berdiri, ia sudah tahu jenis apa tahanan yang masuk malam ini.

"Kena masalah ape lo?" tanya tahanan yang sebelumnya dikencingi Murad.

Lelaki tua itu dengan terbata menjelaskan. Ia terpaksa menjadi kurir sabu buat membantu biaya lahiran menantunya. Anak laki-lakinya tidak berguna menjadi suami. Dan jalan kotor inilah yang ia ambil demi pundi besar di waktu yang cepat. Lelaki tua itu menangis memohon dikeluarkan sambil terus memegangi jeruji. Murad mash tetap diam. Ia malah menguap sambil menggaruk kepala botaknya.

"Blek, bisu lo?" Tiba-tiba Murad mengajakku berbicara.

"Enggak, Bang," jawabku pelan.

"Gak pengen keluar dari sini lo?"

Aku diam menunduk.

"Jawab, anjing!"

"Ma... mau, Bang. Tapi gimana polisinya aja."

"Si anjing malah bilang gimana polisi. Hahahahal Tolo! bener lo, Blek!" Murad menampar kepalaku pelan.

Karena tahanan tua itu tak kunjung berhenti merengek, Murad terpaksa berteriak kencang hingga akhirnya ia terdiam dan duduk di pojok sel.

"Ah, tai lah! Gue jadi gak bisa tidur gara-gara bangkotan satu itu. Blek, rokok gue mana tadi?"

Dengan cepat aku memberikan bungkus rokok miliknya. Murad memeriksa isinya. Tidak ada batang

yang berkurang sebagaimana harusnya. la mengangguk pelan lalu menyulut rokok.

"Mau rokok, Blek?" Murad menyodorkan rokok lagi.

Aku meneguk ludah, lalu mengangguk. Tetapi saat aku mau mengambil sebatang rokok, tiba-tiba rona wajah Murad berubah. la menggenggam tanganku kencang sekali. Benar-benar kencang hingga rasanya tulangku sakit. Murad lalu jongkok di hadapanku. Tatapannya seperti pembunuh. la mengambil rokok yang masih menyala lalu dengan perlahan menempelkan bara api rokok itu di atas nadi tangan kananku.

"Kalau sampai teriak, gue sodomi lo anjing," bisik Murad.

Bara api itu mendarat di kulitku. Badanku bergetar hebat menahan rasa sakit akibat kulit yang melepuh terbakar. Bahkan aku bisa mencium bau kulitku yang gosong. Aku menggigit bibirku berusaha menahan rasa ingin berteriak karena Murad mash terus menatapku.

"Hahahaha, itu baru laki-laki namanya!" Murad akhirnya mengangkat rokoknya yang sudah padam, lalu melemparkan sebatang rokok kepadaku.

Sampai sekarang, aku masih tidak mengerti apa yang sedang ia lakukan. Aku hanya bisa diam sambil memegangi nadi tanganku yang melepuh parah.

Sambil sama-sama merokok menjelang pagi buta di dalam sel penjara, Murad memintaku bercerita. Agar tidak mengantuk katanya. la mengancam jika aku bercerita bohong, maka yang selanjutnya ia sundut adalah lidahku. Mau tidak mau, aku akhirnya menceritakan semua.

Tentang niatku untuk mati, mencari mie ayam, hingga akhirnya bisa terdampar di sini.

"Kayak orang tolol aja lu sumpah, Blek."

"Goblok. Bener-bener goblok."

"Pengecut amat lo jadi laki. Malu sama kontol."

Sepanjang aku bercerita, Murad selalu memberikan komentar yang tak pantas. Namun tampaknya aku sudah terbiasa mendapatkan kata-kata seperti itu darinya.

"Sebejat-bejatnya gue punya kerjaan, gue ogah bunuh diri. Toh nanti juga mati sendiri. Lo ngapain dah tolol mau mati segala? Kaya orang gila aja." Murad menampar pipiku pelan.

Tampanya *love language* orang satu ini adalah *physical attack*. Setiap a menanggapi ceritaku, ia pasti akan melayangkan tangan untuk menghajarku sekalipun itu pelan.



Sudah memasuki hari kedua aku bersama Murad, dan aku masih tetap tak mengerti mengapa ia mendapatkan perlakuan istimewa dari sipir penjara. Siang tadi, sipir datang memberinya Popmie. Lalu malamnya, sipir mengantarkan ponsel pesanan Murad. Kini, di dalam penjara ia bisa haha-hihi bermain internet. Bahkan malam ini ia sedang video call dengan wanita entah siapa. Wanita itu bugil di depan kamera hingga membuat Murad masturbasi di dalam sel. Tidak peduli napi lain melihatnya.

Di malam hari pukul dua, kami berdua yang tidak bisa tertidur memilih untuk membakar rokok. Di tengah kesepian itu, Murad bercerita padaku tentang masa lalunya. Kejahatan pertama yang ia lakukan adalah mencuri kotak amal masjid karena kelaparan. Melihat ananya mencuri barang milik masjid, bapak Murad mencoba mengembalikan kotak amal itu. Nahas, warga memergokinya dan menuduh bapaknyalah yang mencuri kotak amal itu. Bapak Murad mati dibakar warga.

Murad kecil menyimpan dendam itu sampai tua. Lalu saat ada kesempatan, Murad melakukan semuanya. "Gue ngebakar masjid waktu orang-orang lagi tarawih. Banyak yang mati, Blek." Murad bercerita dengan entengnya.

"Kalau lo hidup dan besar di jalanan, jadi orang jahat itu akan jauh lebih aman ketimbang jadi orang baik. Inget itu, Blek," ujarnya.

Murad juga menceritakan alasan kenapa ia bisa ada di dalam bui, termasuk jawaban yang selama ini kutunggu soal perlakuan istimewa yang ia dapatkan di tempat ini. Ternyata, Murad adalah bandar sabu menengah yang memegang sebuah kawasan di sekitaran perkampungan rel kereta api. Demi melancarkan bisnisnya, Murad menjalin kerja sama dengan kepolisian setempat. la membayar upeti yang besar setiap bulan sebagai bayaran bisnisnya akan aman dari razia.

Syarat lain yang harus Murad penuhi adalah ia harus menyediakan lima kepala yang akan dikorbankan untuk masuk penjara setiap tahunnya demi memenuhi kuota kriminal polisi setempat. Agar polisi terlihat bekerja di mata masyarakat.

Imbas adanya pergantian atasan, beberapa kesepakatan harus disesuaikan. Salah satunya Murad, sang gembong narkoba, harus dijebloskan ke penjara sebagai cara untuk memulihkan citra baik kepolisian. Tidak untuk waktu yang lama, untuk berita saja. Murad akan dilepaskan begitu berita sudah menyebar di masyarakat. Murad terlalu berharga untuk disingkirkan. Menyingkirkan Murad sama saja dengan kehilangan uang panas. Dan polisi tak mau itu.

Itu sebabnya Murad bisa dengan bebas meminta apa saja di dalam penjara ini. Semua polisi di tempat ini sudah tahu tentang skema rencana penangkapan Murad. Dari situ juga aku tahu, ternyata orang bermata kuyu yang ingin menempati tempat dudukku di warkop itu adalah salah satu kepala yang dikorbankan Murad untuk memenuhi kuota kriminal kepolisian.



Hari kelima, pada akhirnya laporan tentangku sudah selesai diproses. Sipir penjara menarikku keluar dan membawaku ke kantor utama. Di sana, aku dihadapkan dengan beberapa anggota polisi yang mengurusi berkas-berkas.

"Kami sudah menerima semua laporan. Termasuk pembelaan yang Anda berikan saat penangkapan pertama dulu." Anggota polisi di belakang meja menjelaskan.Matanya tak lepas dari monitor.

"Setelah kami telusuri, membuka bukti CCTV, dan mendatangi gedung kantor yang sempat Anda katakan

di pembelaan sebelumnya, kami berhasil mengonfirmasi seluruh data diri Anda. Anda memang masih terdaftar di kantor sana sebagai karyawan yang sudah bekerja selama sepuluh tahun. Meskipun kami tidak bisa menemukan satu pun tanda pengenal dari Anda, tetapi dari hasil investigasi ini, kami bisa mengonfirmasi status Anda."

"Maksudnya, Pak?" Aku tidak mengerti.

"Anda sudah bebas dan bisa pergi dari sini.

Aku tercenung. Bukan karena aku tidak bahagia, tetapi karena polisi di depanku ini benar-benar tidak meminta maaf sama sekali setelah menghajarku habis-habisan dan mengurungku selama lima hari. Benar-benar kurang ajar. Tanpa membuang waktu, aku langsung pergi dan buru-buru menghirup udara bebas. Dengan kemeja hitam yang kancingnya sudah hilang tiga, celana yang kotor, dan badan yang bau sekali lantaran tidak mandi selama lima hari, aku tergopoh dan menarik napas lega di depan kantor polisi.

"WOI, BLEK!!!"

Aku terperanjat. Buru-buru aku menen gok ke belakang. Ternyata Murad juga bebas hari ini. Dengan santainya ia berjalan didampingi polisi seakan mereka adalah karib lama. Aku pikir setelah keluar dari sini, aku tidak akan bertemu dengan manusia keji itu lagi. Namun ternyata Tuhan masih saja menghukumku.

"Tai lo, Blek, malah ninggalin gue di dalem. Mana kagak pamitan dulu. Kagak ada sopan santunnya gue lihat." la menepuk punggungku kencang sekali sampai aku terbatuk-batuk.

"Lo mau ke mana abis ini?" Belum sempat aku menjawab, ia melanjutkan pertanyaannya, "Mau pulang terus bunuh diri?"

Aku menunduk. Perkataan Murad barusan membuatku tersadar. Sekarang aku sudah tidak punya tujuan untuk pulang. Jika aku pulang ke tempatku yang dulu, apakah aku akan mencoba bunuh diri lagi? Apakah aku masih ingin mie ayam? Apakah aku sudah dipecat karena enam hari tidak bekerja? Lalu sekarang hidupku gimana?

"Woi! Malah diem aja lo." Murad mengagetkanku. "Daripada mati di tempat lo sendiri, mending lo ikut gue kerja. Wajah bangsat lo itu berkah. Cocok kerja bareng gue."

Murad menarik kerah kemejaku hingga kini kepalaku menunduk. Ia mengalungkan tangan memitingku sampai aku sedikit tercekik. Murad membisikkan sesuatu.

"Lo udah tahu semua cerita tentang siapa gue, Blek. Lo pikir gue bakal biarin lo pergi gitu aja? Kalau lo ngadu sama polkis lain tentang gue, terus gue diciduk, gimana?"

"Saya gak akan ngomong apa-apa, Bang. Sumpah! Demi Tuhan! Saya gak cepu." Aku mencoba membela diri.

Murad menggeleng. "Gue butuh orang kayak lo, Blek. Seseorang yang udah gak punya semangat hidup dan mau mati. Lagian bentuk lo udah cocok banget buat jadi bangsat kayak gue. Item, sangar, bau pula." Murad melepaskan pitingannya dan tertawa dengan wajah yang berbeda dibanding sebelumnya.

Tiba-tiba, ada satu mobil Avanza berhenti di depan kami berdua. Dari dalam mobil, muncul dua orang dengan

tampang dan bentuk yang tak kalah seramnya dengan Murad. Mereka membawakan Murad baju dan celana ganti.

Aku hanya terdiam. Aku melihat ke sekitar. Tempat ini benar-benar asing buatku. Aku tidak pernah mendatangi daerah ini sebelumnya. Aku sudah tidak punya tujuan. Tidak tahu harus ke mana. Kalau aku memilih pulang, aku akan kembali ke kehidupanku yang sangat sepi itu. Tapi kalau aku di sini, buat apa juga?

Murad yang tadi sudah masuk ke dalam mobil seketika langsung keluar lagi ketika melihatku yang masih tertunduk diam sibuk dengan pikiranku sendiri. la tampak kesal lalu menempeleng kepalaku kencang hingga aku meringis kesakitan.

"Udah, cepetan ikut gue! Pada akhirnya, mati gak mati toh sama aja, kan? Nah daripada repot bunuh diri, mending sambil nunggu mati, lo kerja sama gue."

Aku mash ragu.

"Bang, saya boleh nelpon ibu saya dulu gak?" tanyaku dengan suara pelan.

Murad seketika mengernyit. la meludah dan mengangkat tangannya seperti ingin memukulku. Sontak aku langsung menunduk ketakutan.

"Blek! Lihat gue!" Murad memaksa, "LIHAT GUE SEKARANG, ANJING!"

Aku langsung buru-buru melihat ke arahnya.

"Lo janji sama gue sekarang," Murad berkata tepat di depan mukaku hingga air ludahnya melesat semua di

wajahku, "setelah lo pergi satu langkah dari tempat ini, lo gak akan pernah jadi pengecut yang bisanya cuma nunduk doang kayak barusan. Janji sama gue! Mau nanti lo ditempeleng, dihajar, dikeroyok, atau bahkan ..." tiba-tiba Murad menarik satu pistol rakitan dari balik bajunya dan menempelkan moncong pistol itu di dahiku, " ... atau bahkan ketika lo ditodong pistol kayak gini, lo harus tetap tegar!"

Murad semakin keras menempelkan moncong pistol itu.

"Lo pengen mati, kan?" tanyanya. "Yaudah, mulai dari sekarang, lo harus berlagak jadi orang yang minta dimatin. Bisa?!"

Aku mengangguk ketakutan. Sedetik kemudian Murad melayangkan pukulan kerasnya tepat ke ulu hatiku sampai aku terkapar.

"Bisa?!" tanyanya lagi.

Aku mengangguk, "Bisa, Bang."

Murad melayangkan pukulannya lagi. Terus seperti itu. Murad bertanya, aku menjawab, lalu aku dihajar hingga aku muntah. Sampai pukulan ketujuh, aku diam tak menjawab. Aku mengangkat wajahku dan membalas tatapan Murad lama. Murad mendekatkan kepalanya ke arahku.

"BISA?!" tanyanya dengan nada lebih keras.

Aku terus menatanya sekuat yang aku bisa. Dengan tatapan setajam yang aku mampu.

"Bisa!" jawabku singkat.

Murad langsung tertawa. Ia berbalik dan melihat ke arah dua orang yang ada di dalam mobil. "Bono! Doyok! Kenalin ... Blek!"

Dua orang yang tak kalah seramnya it hanya mengangkat alis.

"Bon, mana hape lo?" tanya Murad.

Orang yang bernama Bono langsung turun dan memberikan ponsel itu pada Murad.

Murad menyodorkan ponsel itu padaku. "Telepon ibu lo."

Aku langsung menyambar ponsel itu dan bergegas menjauh sebentar. Aku memasukan nomor telepon ibuku dan menghubunginya. Selepas tiga nada sambung, telepon itu diangkat. Aku langsung gembira. Dengan hati yang berdegup kencang aku menanyakan kabarnya. Penasaran apakah ia mencariku selama aku tidak ada kabar.

Namun aku hanyalah lelaki polos nan bodoh. Lima hari di penjara membuatku lupa kalau semuanya masih saja sama. Bahkan ibuku sendiri tak sadar kalau aku sudah tidak memberi kabar selama enam hari. Alin-alih menanyakan kabarku, ibuku malah memarahiku. Meminta aku cepat-cepat menikah, membandingkan aku dengan adikku yang sudah menikah lebih dulu, dan bahkan mengungkit aku yang selalu telat mengirimkan uang.

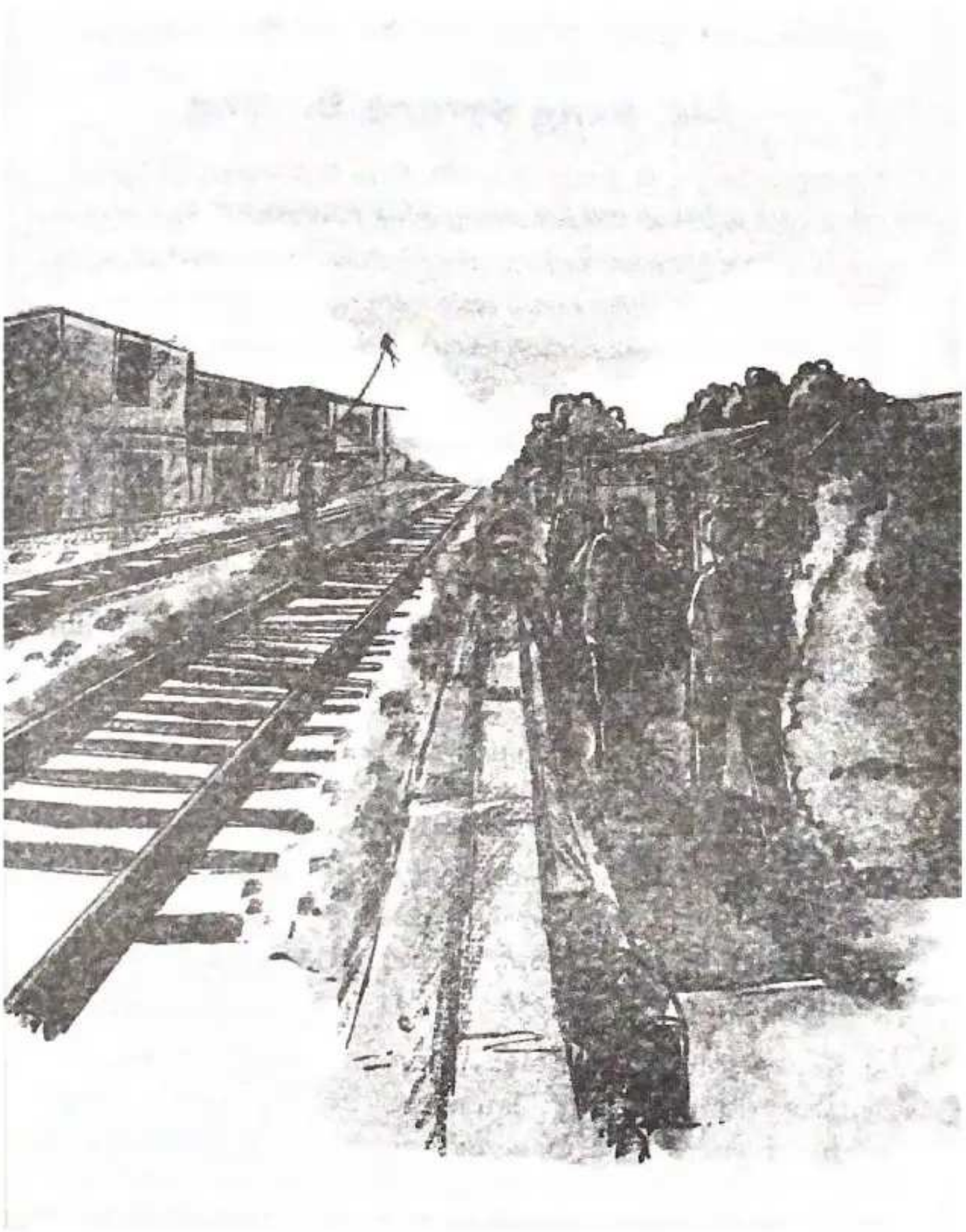
Ah, bodohnya.

Aku lupa kalau selama ini hidupku kepalang bangsat. Semua orang di sekitarku kan memang sudah tidak peduli aku akan mati atau tidak.

Aku mematikan telepon itu lalu berbalik dan tanpa ragu berjalan masuk ke dalam mobil menyusul Murad yang sudah bersantai membakar rokok. Setelah aku masuk, mobil itu langsung melaju meninggalkan kantor polisi, menuju sebuah kampung di pinggiran rel kereta, tempat Murad memimpin semuanya.

Semoga dengan jalan ini, aku bisa mati lebih cepat.





Ale, Sang Sarung Beceng

Justru di tempat paling tidak manusiawi ini,
untuk pertama kalinya aku merasa dimanusiakan.
Terkadang kamu justru bisa menemukan harta karun
di tempat yang tidak pernah kamu sangka-sangka sebelumnya.

Mobil berhenti dan parkir secara serampangan di dekat palang kereta api. Dari situ, kami bertiga turun dari mobil dan menyusul Murad yang sudah lebih dulu turun dan berjalan di depan kami.

Selama menyusuri gang di sebelah rel, aku bisa melihat kehidupan lain yang selama ini selalu luput dari mataku. Kehidupan orang-orang yang hidup dari hari ke hari tanpa jaminan masa depan yang pasti. Di perkampungan padat itu, semua manusia bergeliat hidup dan bergantung kepada satu sama lain. Beberapa ibu kulihat berkumpul di sofa butut yang diletakkan di dekat area rel kereta api. Anak-anak bermain layangan di tengah rel. Ibu-ibu muda mengash anak balita yang berlarian di rel pun jadi pemandangan biasa di tempat ini.

Ketika Murad berjalan, hampir semua lelaki yang sedang duduk-duduk langsung berdiri tegap dengan gestur memberi hormat. Semua lelaki di kampung ini berperawakan mirip: tampang seram, rambut berantakan, rokok, miras, tato murahan, dan bau badan yang tak jauh beda denganku. Melihat hal itu, aku merasa bahwa

seharusnya di tempat inilah aku dilahirkan. Pandangan orang-orang jatuh kepadaku. Seseorang yang dibawa Murad dari dalam penjara.

Di depan gapura sebuah mulut gang, aku melihat coretan dari piloks di dinding kamprot.

Murad, Doyok, Bono. Nama-nama itu disusun secara vertikal. Di dekatnya, sebuah logo burung cangak seperti yang pernah aku lihat di punggung Murad. Mungkin itu adalah lambang gengnya.

Murad menempelkan telapak tangannya di atas namanya sendiri. Begitu juga Bono dan Doyok. Seperti sebuah ritual keselamatan ketuk pintu. Suasana di gang sempit itu berbeda dengan suasana di luar. Di dalam terasa lebih kelam. Orang-orang berperawakan seram berkumpul bergerombol di warung-warung dan sisi gang.

Saat Murad datang, semua kompak berdiri memberi jalan. Langkah Murad terhenti ketika ia melihat ada satu rokok mash menyala di tangan laki-laki seram yang turut berdiri. Murad mengambil paksa rokok itu, lalu mencengkeram rahang lelaki di depannya. Menarik lidahnya keluar, dan menyundutkan bara api rokok yang menyala merah padam itu di lidahnya. Laki-laki itu meringis menahan sakit tanpa suara sama sekali. Setelah bara rokok mati, Murad menaruh puntung rokok di lidahnya.

"Telan!" perintah Murad. Laki-laki itu langsung menurut, menelannya tanpa membantah.

Aku meneguk ludah. Kehidupan apa ini, ya Tuhan?! Kenapa semua berperilaku tidak manusiawi seperti ini? Aku mau dibawa ke mana?

"Blek! Masuk." Murad menyuruhku masuk dan aku menurut bagai kerbau dicucuk hidungnya.

Sebuah pintu rumah bedeng dibuka dengan penerangan seadaanya. Aku didorong masuk dengan kasar.

"Lo istirahat di sini. Besok kita mulai kerja," ucap Murad.

Perhatian kami berdua sempat tersita ketika ada seorang wanita dengan pakaian seksi menggelendot di lengan Murad. Pria bengis itu tersenyum senang.

"Gue mau buang peju dulu," kata Murad sambil berjalan menuju salah satu kamar di ruangan itu.

Belum penuh pintu itu ditutupnya, Murad membukanya lagi, menatapku. "Nama lo siapa?"

"Ale, Bang."

Murad tidak suka mendengar jawabanku. Tangannya seketika melesat menghantam perutku sampai aku terbatuk-batuk.

"Nama lo siapa?!"

"Blek, Bang!" jawabku yang langsung mengerti maksud Murad barusan.

Murad mengangguk. Ia memapahku bangkit dan menepuk pelan kepalaku beberapa kali seperti anak bayi. Diangkatnya kepalaku agar melihat ke arahnya meski aku masih meringis menahan sakit di ulu hatiku.

"Ale udah mati di lokap kemarin. Elo itu Blek."

"Sa... saya Blek."

"Sip." Murad menyentil dahiku lalu pergi kembali menuju pintu.

Sekali lagi ia berbalik menatapku, "Blek, jangan pernah sekali-sekali kepikiran buat kabur. Sekalinya gue tahu lo kabur dari tempat ini, gue bakal cari, dan gue sendiri

yang bakal ngubur lo di tanah kosong belakang kampung. Ngerti?!"

"Si... siap, Bang!" Aku langsung menjawab tanpa pikir panjang.

Setelah pintu tertutup, aku langsung terjatuh di lantai. Perutku nyeri, wajahku mash perih akibat dipukuli polisi. Ubun-ubun kepalaku mash lengket oleh darah. Dan sekarang aku terperangkap di keadaan yang dulu hanya pernah aku lihat di film-film mafia Hongkong tahun '90-an.

HIDUP APA INI, YA TUHAN?! AKU INGIN MATI!!! BUKAN INGIN HIDUP DI TEMPAT SEPERTI INI!!!



Pukul 07.30.

Pintu kamarku dibuka secara kasar. Satu orang berbadan gempal mendatangiku dan menendangku berkali-kali agar aku segera bangun.

"Blek, bangun lu. Ikut gue sekarang," sentak Murad kasar.

"Saya izin mandi dulu, Bang," jawabku cepat.

"Gak usah. Cepet keluar. Waktunya mepet."

Aku tidak melawan. Aku sama sekali tidak pernah mau atau berniat melawan Murad. Jika saat itu aku disuruh menjilati kakinya pun akan aku lakukan. Aku tak punya kekuatan apa pun jika berhadapan dengan manusia sebengis Murad. Mungkin bentuk tubuh dan wajahku memang serupa bajingan kelas tengik, tapi soal keberanian, aku hanya seekor coro.

Aku berjalan menyusuri gang yang gelap tertutup bangunan-bangunan liar yang dibangun berundak. Di luar gapura, cahaya matahari menyilaukan mataku. Aku celingak-celinguk mencari Murad dan menemukannya sedang duduk santai merokok dan ngopi di sofa butut pinggir rel kereta.

Begitu melihatku mendatanginya, Murad seketika tertawa hingga menumpahkan kopinya.

"Hahahaha, anjing! Bentuk lo emang kriminal banget, Blek!" la mengacungkan jempol. Pujian yang rasanya lebih dimaksudkan hinaan untukku.

"Sini, duduk."

Aku mengangguk dan duduk di sofa, tapi Murad malah menempeleng kepalaku keras dan menyuruhku duduk di tanah bebatuan. Benar-benar seperti jongos. Murad mengangkat tangan yang disambut tukang bubur datang membawa seporsi bubur ayam yang diserahkan kepadaku.

"Lo lihat, Blek, orang-orang gue. Semuanya punya tato, jago berantem, punya bekas luka. Itu semua adalah kebanggaan mereka-mereka yang hidup di bawah gue. Tapi elo ... elo beda. Elo udah dapet semua bentuk seram itu semenjak pertama kali keluar dari memek nyokap lo. Hahahahaha...."

Murad terbahak sambil terus menepuk punggungku keras.

"Udah gue bilang, tampang lo yang mirip babon itu berkah, Blek. Lo seharusnya bangga. Lo gak usah mandi. Lo gak cocok mandi. Gue butuh elo yang bentuknya gembel kayak begini. Hahahaha ..."

Aku tercenung. Meski semua ucapannya terasa menghina, tapi entah mengapa aku merasa omongan

Murad seperti semilir angin kecil di hidupku yang gersang. Aku merasakan sebuah penerimaan yang ... asing.

Pukul sepuluh siang, Murad mengajakku, Doyok, dan Bono pergi ke tempat antah-berantah. Aku hanya disuruh diam dan memperhatikan semua yang mereka bertiga lakukan.

Kami turun di salah satu lokasi tujuan dan berjalan dengan kasar menuju sebuah rumah kontrakan. Murad mendobrak masuk, lalu Doyok dan Bono menghajar semua orang yang ada di sana tanpa sepatah kata pun. Murad menangkap satu orang yang kurasa itu adalah ketua komplotannya. Tujuh belas bogem mentah kuhitung telah melayang di muka lelaki itu. Murad berteriak meminta bayaran atas utang sabu yang tak kunjung mereka bayar.

Ah, ternyata sedang menagih utang toh.

Setelah beres di satu tempat, kami bertiga pergi ke tempat lain dan melakukan hal yang sama. Meski aku hanya diam, tapi aku selalu ketakutan jika béberapa orang yang kami datangi memilih melawan. Mereka tak hanya memukul, tapi juga terkadang mengayunkan benda tajam seperti belati dan gobang. Aku ketakutan setengah mati, tapi tidak dengan Murad, Bono, dan Doyok. Mereka bergeming seperti pohon jati di tengah hutan. Tak gentar sama sekali.

Hari berikutnya, Murad memintaku yang menagih. Tentu aku ketakutan. Jantungku rasanya ingin copot. Melihat orang-orang yang nongkrong di sepanjang gang kampung pinggir rel saja aku masih ketakutan, sekarang aku malah disuruh menagih utang sabu ke orang-orang yang jelas sedang teler dan tak segan melakukan apa saja kepada semua yang mengganggunya. Bahkan termasuk membunuh sekalipun. Namun, Murad tak menerima penolakan sama sekali.

Maju kena, mundur kena. Aku memang ingin mati, tapi bukan dengan cara seperti ini!

Aku berkali-kali berdoa di dalam hati, tetapi tampaknya Tuhan sudah tidak peduli. Toh selama ini aku selalu mencemooh takdir-Nya karena telah membiarkan aku hidup dengan depresi selama puluhan tahun. Mungkin Dia dendam kepadaku. Dan dendam-Nya itu lahir dalam wujud manusia setengah Abu Jahal bernama Murad.

Apakah aku berhasil? Tentu saja tidak.

Di percobaan pertama, aku tidak tahu harus apa Memukul orang pun aku tidak pernah. Aku tidak tahu harus pakai kekuatanku sebesar apa. Aku tidak ingin menyakiti siapa-siapa. Aku yang hanya diam dan berusaha terlihat seram ternyata tak berpengaruh apa-apa. Terlebih ketika orang yang kudatangi mulai mengeluarkan senjata tajam dan sepucuk senapan kecil. Seketika aku menciut bak teripang tersiram garam. Murad, Doyok, dan Bono langsung turun dan melawan mereka ketika aku jatuh ketakutan memeluk diriku sendiri. Saat semua sudah selesai, Murad menarik kerahku dan mendorongku keras ke beton jalan. Ia menamparku berkali-kali. Aku menangis. Namun makin aku menangis, makin kencang Murad menamparku.

Ia mencengkeram kerah kaosku kuat-kuat.

"Lo gak usah takut salah. Di dunia ini, lo gak boleh kelihatan salah. Sesalah apa pun yang sudah lo lakuin, bentak mereka, tanyain memangnya kenapa kalau lo salah? Kalau lo salah, terus mereka mau apa? Bukan malah diem! Lo itu laki atau perempuan, hah, bodat?!" Murad menamparku sekali lagi, rasa perihnya begitu menyengat.

"Hilangkan sikap pengecut lo itu. Perasaan orang lain bukan tanggung jawab lo. Berdiri tegap dan lawan seakan

akan itu adalah cara lo bisa tetap hidup dan gak mati. Lagian apa lo udah lupa?! Orang yang takut pisau itu cuma orang-orang yang pengen hidup, sedangkan lo itu kan pengen mati!"

Aku tersentak. Apa yang Murad katakan benar juga. Bukankah memang tujuanku ikut Murad adalah untuk mati? Lantas kenapa aku takut? Jikapun golok menggorok leherku, atau peluru bersarang di batok kepalaku, ya sudah. Toh tujuan akhirnya tetap kematian. Cara matinya saja yang berbeda. Kenapa aku malah takut?

Semenjak kejadian itu, aku mulai menerapkan apa yang Murad katakan. Aku benar-benar menghilangkan sikap takut matiku. Sebenarnya, mungkin kemarin-kemarin aku bukan takut mati, tapi takut merasakan sakit saat menjelang mati. Makanya aku menciut.

Sekarang aku sudah tidak peduli. Kalaupun harus meregang nyawa sambil menahan sakit yang tak terkira, ya sudah biarkan saja. Yang penting bisa mati.

Aku mulai berdiri lebih tegak. Aku tak lagi ciut melihat anak buah Murad yang duduk di pinggir gang. Bahkan aku tak segan-segan menantang siapa saja yang menghalangi jalanku. Setengah berharap mereka akan marah dan memukuliku sampai mati. Namun anehnya, dengan aku tidak takut mati seperti itu, aku justru mendapatkan perlakuan berbeda. Mereka yang selama ini memandang rendah diriku malah jadi menciut saat aku tetap bergeming dan maju ketika mereka mengacungkan pisau. Lebih-lebih saat mereka tahu kalau aku adalah orang khusus yang dibawa Murad langsung dari penjara. Hal yang tak pernah Murad lakukan sebelumnya.

Berjalannya waktu, tersiar kabar angin kalau Blek punya beking gaib di belakangnya. Rawa rontek,

kanuragan, pancasona, brajamusti, dan khodam macan putih disematkan padaku selayaknya momok.

Di hari lain, Murad mengajak sepuluh anak buahnya mendatangi kelompok yang selama ini menjadi rival abadinya. Lagi-lagi tentang urusan sabu dan wilayah pengedaran.

Di belakang area ruko kosong, kini berdiri sepuluh anak buah Murad melawan sepuluh orang dari kelompok lain. Sebagian besar membawa senjata tajam. Sekonyong-konyong aku langsung maju sembari membuka bajuku. Aku berjalan menghampiri mereka bak celeng hutan di gelap malam, tanpa tendeng aling-aling, maju tak gentar.

Ini kesempatanku untuk mati!

Anggota Murad yang lain terhenyak kaget melihatku berjalan dengan yakin ke area musuh. Pihak musuh pun keheranan ketika orang dengan kulit hitam, berbadan besar, dan wajah menakutkan berjalan seorang diri ke arah mereka yang membawa senjata tajam. Mereka mendadak ragu. Bahkan beberapa orang malah mundur ketika aku semakin mendekat.

"SINI, BUNUH GUE!! BUNUH GUE, ANJING!!!" Aku berteriak bak orang kesetanan.

Terkadang, orang gila memang harus melakukan hal-hal gila.

Musuh terkejut. Mereka seketika menciut. Melihat musuh kebingungan, anak buah Murad yang lain berteriak dan menerjang maju. Suasana seketika menjadi chaos. Kelompok musuh kocar-kacir. Mereka saling baku hantam dan memback satu sama lain. Sementara aku hanya berdiri diam karena tidak mendapat lawan sama sekali.

Pertarungan jalanan selesai dalam waktu lima belas menit. Musuh musnah dan kocar-kacir. Lagi-lagi kelompok Murad menang telak.

Sejak hari itu, gosip tentangku semakin tak terkendali. Orang-orang membicarakan apa yang terjadi di pertarungan itu. Tentang aku yang maju tanpa takut melawan sepuluh orang bersenjatakan golok, gobang, celurit, dan belati. Orang-orang jadi semakin percaya jika aku memiliki ajian khusus. Benar-benar lingkungan yang bodoh dan tidak berpendidikan. Mudah termakan gosip tidak jelas.

"Blek pernah tinggal lama di Banten," kata Bandrek, lelaki Sunda anak buah Murad.

"Si Blek pernah nyabut kepala orang pake tangan kosong," sahut Moong tak mau kalah.

"Denger-denger si Blek pernah nampar sapi dan sapinya langsung mati," Petet yang keturunan Tionghoa ikut-ikutan.

"Sssttt... ngomongnya jangan kenceng-kenceng. Dia bisa ragasukma. Hati-hati!" Haji, lelaki doyan senggama tetapi tak pernah meninggalkan salat itu berbisik nimbrung.

Sekarang, tiap kali aku melewati gang sempit itu, semua orang memandangku dengan penuh hormat. Hal yang selama ini tidak pernah terjadi sekali pun dalam hidupku.

Dihormati orang lain.



Minggu ini, Murad menyuruh semua anak buahnya cuti. Iya, bahkan seorang bangsat sekalipun bisa lelah dan

ingin istirahat. Di gang sempit, Murad dan lebih dari enam puluh anak buahnya berpesta sabu, miras, dan gundik. Sementara aku memilih berdiam diri di dalam rumah bedengku sendiri.

Menjelang larut, Murad masuk ke ruanganku dengan sempoyongan. Aku langsung memapahnya dan menidurkannya di sofa butut tempatku biasa tidur.

Belum sempat aku berdiri, seorang anak remaja tanggung masuk dari pintu. Seorang lelaki asing yang perawakannya berbeda 180 derajat dari orang-orang di kampung ini. la terlihat rapi, mukanya terpelajar, dan rambutnya pun klimis. Aku tak mengenalnya, tapi tampaknya ia mengenal Murad. Dapat aku lihat dari tatapan kebenciannya pada Murad yang teler di sofa.

la masuk ke dalam kamar di dalam rumah ini. Sesaat kemudian ia keluar sambil membawa tas ransel. Aku tak tahu ia siapa. Curiga kalau orang ini mengambil uang hasil transaksi sabu yang ditaruh Murad di dalam kamar, aku langsung berdiri dan mencoba memasang tampang seram seperti biasanya.

Plak!

Kepalaku ditempeleng sampai aku meringis. Murad yang setengah teler sudah berdiri di belakangku sebelum kembali terjerembab lagi ke atas sofa.

"Itu adek gue, brengsek. Wajah lo biasa aja!" ucap Murad yang sesekali sendawa. Ah, aku baru tahu jika Murad mempunyai adik. Aku pun langsung kembali duduk di sebelah Murad dengan sikap tidak enak seperti biasanya.

Anak remaja tanggung yang dipanggil sebagai adik itu hanya menatap ke arah kami berdua dengan tatapan

merendahkan. Ia merapikan pakaiannya, mengambil jaket, dan bersiap pergi. Mataku tak sengaja melihat benda tidak asing tergantung di lehernya. Lanyard dengan logo tempatku bekerja.

"Kamu kerja di sana?" tanyaku langsung tembak.

"Eh?" Anak remaja tanggung itu berhenti beranjak.

"Itu, lanyard." Aku menunjuk ke lanyard di lehernya. Dia sempat gelagapan lalu menggeleng.

"Oh, saya kira kamu kerja di sana. Saya kira kamu kolega saya yang kerja di lantai lain."

"Eh?! Abang kerja di sana?!" Suara anak itu langsung berubah akrab.

Aku mengangguk, "Iya. Saya karyawan di sana."

"Loh bukannya Abang kerja sama Bang Murad?" Anak itu mendekat sambil menunjuk Murad yang mash tertidur pulas.

"Enggak. Saya karyawan di Mega Kuningan. Di sini lagi magang aja."

Ia terlihat tidak percaya dengan yang baru saja kukatakan. Wajar sekali. Wajahku yang menyeramkan dan sekarang tinggal bersama Murad di sini bukanlah kombinasi yang bisa dipercaya.

"Coba buka Linkedin. Terus kamu ketik nama saya. Ruslan Abdul Wardhana."

Anak remaja itu terkejut ketika melihat profil pekerjaanku. Semua yang aku katakan terbukti benar dan tertulis di profilku. Bahkan wajahku juga terpampang di sana. Wajah buruk yang membuat orang langsung bisa mengenaliku hanya dalam sekali lihat.

"Serius, Bang?"

Anak itu terperanjat dan buru-buru duduk di hadapanku. "Bang ... aku pengen kerja di sana. Ini lanyard aku dapet waktu kunjungan ke sana."

Tiba-tiba ia menunduk dan sujud di hadapanku. Aku terperanjat. Tidak pernah ada orang yang sampai berlaku seperti ini kepadaku. Seorang Ale yang selalu menjadi karyawan kelas coro di kerasnya kehidupan Ibukota.

"Tolong buat saya bisa masuk dan kerja di sana, Bang Ruslan."

"Hah?!" Aku menganga.

Malam itu, aku akhirnya kembali menjadi Ale yang biasanya. Ale si anak kantoran biasa. Karena anak itu terus memohon, akhirnya aku menceritakan siapa aku. Apa pekerjaanku. Apa yang aku lakukan saat bekerja selama sepuluh tahun ke belakang.

"Bang Ruslan, saya pengen sekali bisa kerja di kantor gedung-gedung tinggi itu. Saya gak mau kerja kayak abang saya. Apa aja, Bang, yang biasanya ditanyain HRD waktu wawancara?" tanyanya antusias.

Aku pun kembali menjelaskan apa saja yang dulu ditanyakan HRD kepadaku sampai aku bisa diterima kerja di sana. Aku juga memberikan kisi-kisi jawaban yang sebaiknya dijawab agar HRD menyukainya. Belum rampung aku bercerita, anak itu dengan cepat menyahut tanganku dan menciuminya penuh hormat. Aku berusaha menarik tanganku, tapi ia terus memaksa.

la langsung bangkit dan pergi menyeduh kopi lalu menghidangkannya untukku. Karena tidak tega dan tidak enak lantaran sudah diperlakukan dengan sangat hormat

seperti itu, aku juga mengajarkannya beberapa hal yang ada sangkut pautnya dengan pekerjaan yang ingin ia lamar. Anaknya terlihat begitu bersemangat.

"Kapan mau masukin CV?" tanyaku.

"Minggu depan, Bang!"

"Oh, nanti setelah nyerahin ke resepsionis, bilang aja kalau kamu adiknya Ale dari divisi auditor. Terus bilang ke respesionis biar CV kamu diantarkan langsung ke Bang David Gideon."

"SIAP, BANGI MAKASIH BANYAK BANGI MAKASIH!!I" Ia kembali hendak menciumi tanganku, tapi kali ini aku lebih gesit untuk menghindar.

Berbeda dengan sebelumnya, kini ia pergi meninggalkan rumah bedeng ini dengan sangat ceria. Wajahnya bersinar penuh semangat. Aku pun jadi ikut tersenyum ketika melihatnya.

Buk.

Tiba-tiba badanku ditendang pelan dari belakang. Aku langsung menengok. Ternyata sedari tadi Murad sudah terjaga dan melihat ke arahku.

"Dia itu satu-satunya keluarga yang gue punya, Blek." Suara Murad terdengar tak segarang biasanya.

Ia bangun lalu menyambar kopi yang sebenarnya dibuatkan oleh anak itu untukku. Dikeluarkannya juga sebatang rokok dari saku celananya. Dengan cepat aku mengeluarkan pemantik dan langsung menyuguhkan api keil ke hadapan Murad. Tetapi alih-alih menerima seperti biasanya, kali ini Murad menolak dan malah merebut geretanku lalu menyalakan rokoknya sendiri.

"Cuma anak buah gue yang boleh gitu."

Aku terkejut. Tak mengerti sekaligus takut dengan apa yang Murad maksudkan. Suara gemelitik tembakau terbakar menyeruak bersamaan dengan embusan asap rokok dari mulut Murad.

"Lo udah lebih dari sekadar anak buah," ujar Murad.



Kami mash sama-sama diam. Yang terdengar hanya embusan asap rokok Murad dan suara sayap ngengat yang terbakar di bohlam kecil di langit-langit.

"Semenjak gue kerja di dunia ini, gue gak pernah sekali pun ngelihat dia ngomong sesemangat tadi, Blek. Gue gak pengen dia kerja kayak gue. Gue gak mau dia ngerasain harus berlari tiap hari, dihantui kenyataan kalau dia bisa mati kapan saja, tidur dengan perasaan was-was jika ada anak buah yang berkhianat, dan siap dijebloskan ke penjara kapan aja. Dia gak boleh masuk ke dunia ini. Gak boleh."

Aku hanya diam mendengarkan.

"Cuma beberapa orang yang tahu siapa dia di kampung ini. Orang-orang yang gue percaya doang. Bahkan kalaupun suatu saat gue ketemu dia di luar kampung, gue gak pernah menyapanya. Lo tahu kenapa blek?”

Aku menggeleng.

"Sebab, dia itu satu-satunya kelemahan gue. Kalau musuh sampai tahu gue punya keluarga, mereka bisa manfaatin hal itu untuk ngejebak gue. Adik gue bisa diculik, disisa, bahkan dibunuh sebagai balas dendam atas semua hal buruk yang pernah gue lakuin ke mereka."

Murad menendang pelan kakiku sampai aku menengok menatapnya.

"Tolong jaga rahasia ini sampai lo mati. Bisa, Blek? Toh 1o juga bentar lagi kan mati bunuh diri," sindir Murad yang dikuti tawa. Aku pun terkekeh kering mendengarnya.

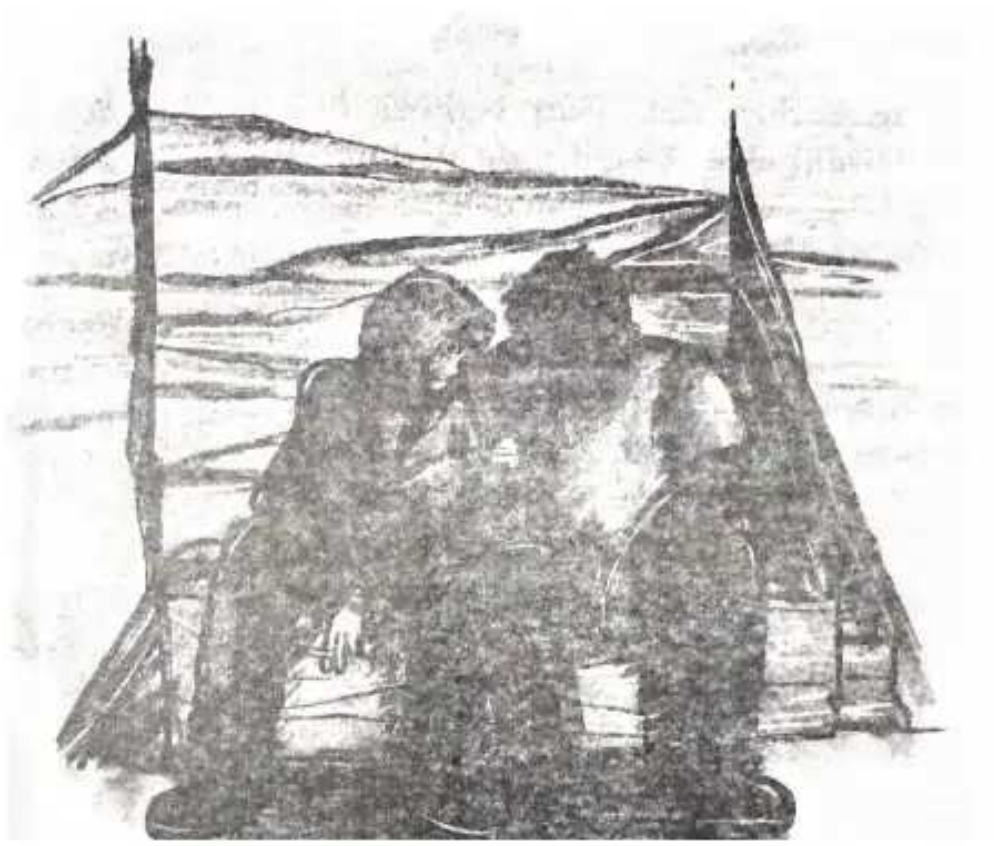
"Blek, gue minta tolong ...."

Tawaku terhenti, aku kembali menatapnya.

"Tolong jangan hanguskan bara api semangat di mata adek gue. Kalau nanti dia nanya-nanya lagi soal kerjaan, tolong ajarin dia dengan baik. Atau bahkan kalau bisa loloskan dia di tempat lo kerja dulu itu."

"Iya, Bang."

Murad kemudian memberikan sebatang rokok. Aku mengambilnya. Saat aku hendak membakarnya, Murad lebih dulu menyalakan api dan menyodorkannya kepadaku. Aku terkejut. Benar-benar terkejut. Bahkan rokokku sampai sempat terjatuh karena tanganku mendadak kaku.



Dengan tubuh bergetar, aku mengisap rokok itu di atas api yang Murad berikan.

Murad tidak berkata apa-apa, tapi aku merasa ada sebuah kehormatan yang diberikannya kepadaku. Sebuah kehormatan yang bahkan tidak pernah bisa aku dapatkan dari orangtuaku, atasanku, maupun teman-teman satu angkatan di kantorku.

Tiga puluh tujuh tahun aku hidup, ini kali pertama aku merasakan sebuah perasaan yang tak bisa aku jelaskan bagaimana besarnya kebanggaan itu di hatiku. Perasaan itu justru hadir dari orang terburuk yang pernah aku kenal. Namun hangatnya jauh lebih terasa dibandingkan perasaan hormat yang diberikan oleh orangtua yang melahirkanku.

Tanganku bergetar saking bahagianya.

Malam itu, menjelang pukul tiga dini hari selepas batang rokok kami habis, Murad mengajakku pergi mengunjung salah satu pembuat tato di kampung itu. Meski aku menolak dan bahkan menangis sebab takut jarum, Murad terus memaksaku untuk tidur tengkurap, membiarkan pembuat tato menorehkan sesuatu di punggungku.

Pagi harinya, ada yang berbeda di tubuhku. Sebuah tato burung cangak berdiri gagah di belakang punggungku yang hitam legam. Lengkap dengan tulisan nama Blek dan angka-angka yang tak aku mengerti apa maksudnya.

"Cuma orang-orang penting yang boleh mengemban tato burung itu. Dijaga dengan baik, ya, Blek," kata Murad sebelum ia menghilang masuk ke dalam gang dan perg begitu saja meninggalkanku sendiri.



Esoknya kami semua bertugas seperti biasa. Hari ini Murad hanya pergi berdua denganku, mengunjungi salah satu toko penjual aneka layangan di kampung dekat rel kereta api. Lokasinya hanya beda satu kecamatan dengan kampung Murad.

Murad masuk untuk menagih utang. Dulu orang itu pernah meminjam uang untuk modal layangannya. Sudah sepuluh tahun lebih utang itu tidak dibayar, dan kini Murad menagihnya. Penjual layangan itu memohon berkali-kali kepada Murad untuk diberikan keringanan. Penjualan sedang sepi, dan kalau ada uang pun akan dipakai untuk biaya sekolah anak perempuannya. Murad tidak peduli. la terus memaksa dan bahkan mengempaskan satu pukulan sampai penjual layangan itu terjerembab di atas tumpukan gelasan.

"Ya udah, gue bisa nganggep utang lo lunas asal gue boleh bawa anak perempuan lo semalem aja."

Penjual layangan itu terkejut. Begitu pun aku. Murad merengsek masuk ke dalam rumah mencari anak perempuan si penjual layangan. Tanpa pikir panjang, aku langsung berlari dan berdiri meregangkan tangan di depan Murad, mencoba melarangnya. Murad mengernyit, menatapku dengan tatapan marah.

"Bang, saya gak mau kerja kalau kayak gini. Ada batasan, Bang." Aku mengumpulkan seluruh keberanian dalam hidupku hanya untuk melontarkan kalimat pendek itu.

Murad terus menatapku. Kakiku bergetar ketakutan. Murad meringis dan meludah ke lantai. la berbalik pergi sambil merusak beberapa layangan sebagai pelampiasan rasa kesal.

"Blek! Pulang!" perintahnya. Aku mengangguk dan buru-buru menyusulnya.

Sebelum pergi, aku sempat menunduk pamit kepada penjual layangan itu yang bersujud mengucapkan terima kash kepadaku. Murad tidak banyak bicara selama perjalanan pulang di dalam mobil. la juga tidak memukulku seperti biasa. la hanya menggerutu dan menyesap rokoknya dengan serampangan.

Hari-hari berjalan seperti biasanya. Di kampung narkoba samping rel kereta, selain Murad, Bono, dan Doyok, kali ini ada satu nama tambahan yang dipiloks di tembok gapura depan pintu masuk gang.

Blek.

Sebelum berjalan ke dalam gang, aku menempelkan tanganku di atas nama itu seperti yang selalu Murad, Doyok, dan Bono lakukan sebelum masuk. Dadaku bergemuruh. Jantungku berdetak lebih cepat. Ada senyum bangga yang terukir di wajahku. Rasa bahagia di hatiku. Dan rasa syukur yang kuucap pelan dari bibirku.

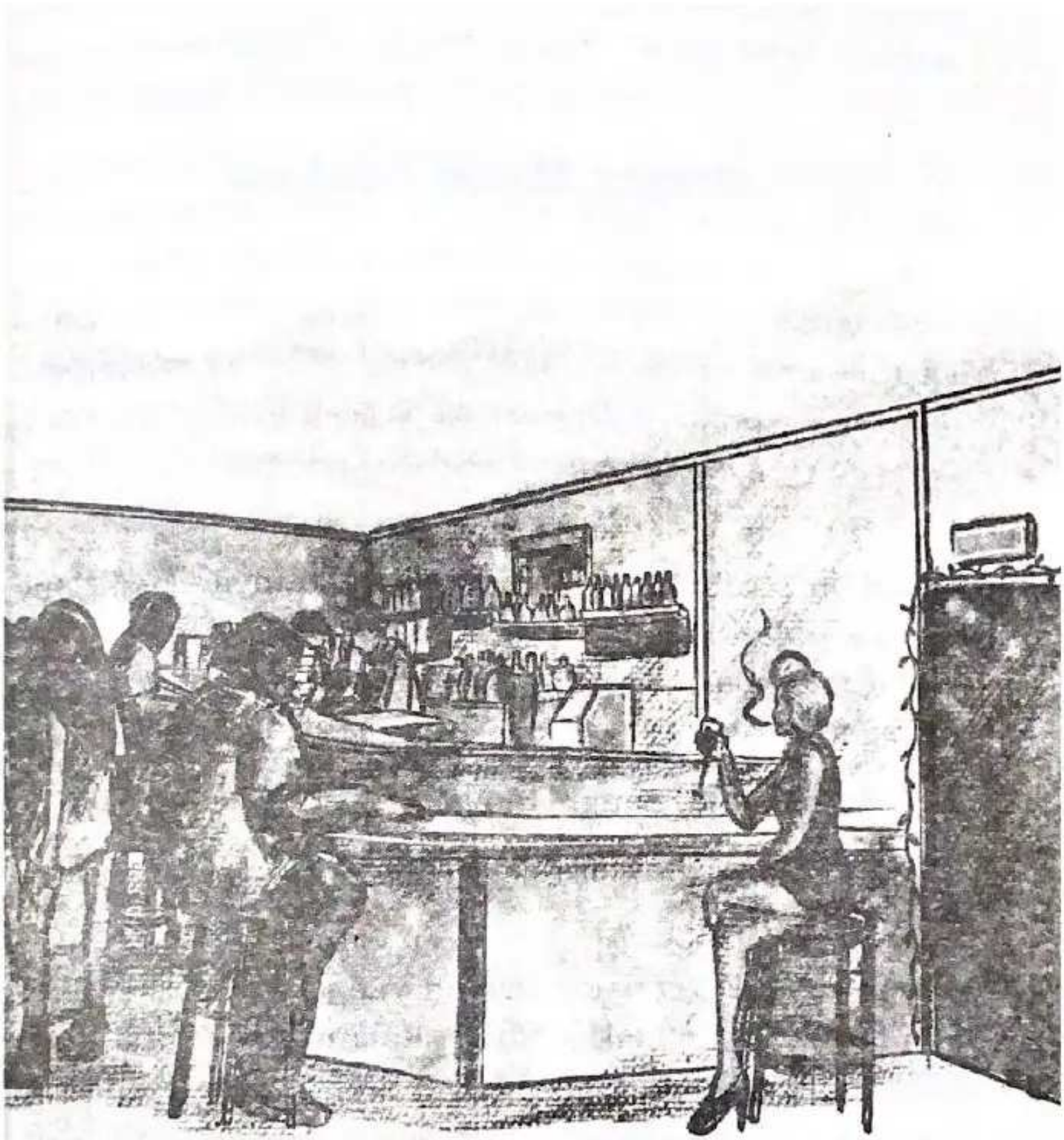
Itu hanyalah sebuah tulisan di dinding kamprot. Lagipula, yang ditulis di sana pun bukan nama asliku, melainkan nama panggilan yang tak pernah aku setujui. Namun entah mengapa tiap membaca tulisan di tembok itu, muncul perasaan yang unik di hatiku.

Perasaan aneh, tapi ... begitu hangat.

Apa kalian pernah merasakan perasaan yang seperti itu? Perasaan karena dianggap ada?

Lucunya, justru di tempat paling tidak manusiawi ini, untuk pertama kalinya aku merasa dimanusiakan. Benar kata orang-orang, terkadang kamu justru bisa menemukan harta karun di tempat yang tidak pernah kamu sangka-sangka sebelumnya.





Gurita Mami Louisse

Setiap manusia seharusnya tidak perlu meminta orang lain
untuk mencintainya atau bahkan sampai memohon agar dicintai
Sebab, di hadapan orang yang tepat
kamu tidak perlu memohon apa-apa.

Malam ini berbeda dengan malam lainnya. Menjelang pukul sepuluh malam selepas suara bising kereta lewat, Murad mengajakku pergi. Hanya berdua, tanpa ditemani Bono dan Doyok.

"Mau ke mana, Bang?" tanyaku di kursi sebelahnya.

"Ngecas aki," jawabnya santai dengan mulut yang penuh asap rokok.

Lagi-lagi menggunakan istilah yang aku tak mengerti. Namun aku pun tak peduli. Kalaupun Murad akan membunuh dan memutilasiku, ya sudah.

Mobil yang Murad kendarai terpakir di sebuah kelab karaoke dan bar. Aku tahu tempat ini. Dulu teman sejawatku pernah menghabiskan banyak uang kantor di tempat ini dengan dalih menjamu tamu.

Begitu pintu besi itu dibuka, suara bising yang memekakkan telinga memancar hingga ke area parkir. Mataku perlu beradaptasi lagi saat memasuki ruangan

yang besar dan temaram. Gemerlap lampu menyala sesekali lalu mati, lalu menyala lagi. Suara alat musik berdentum berjujai. Asap rokok jauh lebih banyak peredarannya ketimbang udara bersih.

Murad sepertinya sudah hafal denah tempat ini. Meski gelap dan sesak, ia segera dapat berbaur di antara pengunjung. Badan kami berdua yang besar tak jarang membuat orang-orang di sekitar nyaris terjungkal. Beberapa ada yang marah, tapi ketika melihat Murad, mereka langsung ciut. Bajuku ditarik Murad dengan kasar dan dibawanya menuju pojokan bar tempat bartender menyiapkan minuman.

Di sebelahnya ada pintu dengan warna lampu menyala-nyala berhias renda merah di sisi-sisinya. Aku melihat banyak wanita cantik keluar-masuk ke ruangan gelap di dalam sana. Sesekali mereka menggandeng lelaki dari arena dansa dan membawanya masuk.

Di kursi dekat pojokan bar, duduk wanita oriental paruh baya. Mungkin umurnya sekitar 55 tahun. Rambutnya pirang disasak hingga mumbul, riasannya tebal terkesan nakal. Meski tampak tua, kulit wajahnya mash terlihat kencang. la mengenakan pakaian minim. Sebatang rokok melekat di sela jari-jarinya. la benar-benar seperti lampu pijar di rumah yang gelap.

"MURAD! BRENGSEK! DARI MANA AJA LOP! MENDADAK ILANG BERBULAN-BULAN."

Wanita itu berteriak, suaranya bersaing dengan suara berisik di tempat ini.

"Louisseeeee!" Murad menjawab sambil merentangkan kedua tangannya.

Mereka berpelukan dan tertawa. Murad terlihat begitu akrab dengan wanita paruh baya Bernama Louisse itu.

"Gue pikir lo udah ngebusuk di penjara. Ternyata masih hidup toh."

"Tai lah." Murad tertawa.

"Sorry, baru dateng sekarang. Biasa ... Polkis minta jatah kepala. Tapi gara-gara ada orang baru yang ngisi kursi atas, jadinya dia butuh kepala gue buat bisa tetep duduk di sono."

Meski menggunakan bahasa berbelit-belit, tapi aku mengerti apa yang sedang Murad bicarakan.

"Pesenan gue mana?" tanya Louisse.

"Baru juga gue dateng, udah disuruh kerja lagi."

Murad menengok ke arahku, memintaku menyerahkan kotak kecil yang sedari tadi ia suruh bawa dari mobil. "Nih, jatah bulan ini."

"Gini dong .... Pelanggan gue pada nanyain kapan gue ngestok barang lagi. Kalau gini kan enak. Sebentar ....”

Louisse pergi membawa masuk kotak tadi ke dalam ruangan gelap di sebelah kami. Tak lama ia keluar membawa satu tas penuh berisi uang yang sudah tersusun rapi. Murad langsung semingah seperti anak keil yang menganga di depan bianglala pasar malam.

"Sekalian malam ini gue mau cuci baut juga. Ada barbie baru?" tanya Murad.

"Panggilin Gendis," perintah Louisse kepada bartender di sana.

Selang tiga menit, seorang gadis keluar dari pintu gelap di sebelah kami. Seorang gadis yang masih muda, tak seperti gadis lain yang hilir mudik sedari tadi. Bahkan perawakannya seperti baru lulus SMA.

Louisse mengalungkan tangannya ke leher gadis itu.

Gelang-gelang emas di tangan Louisse seketika berbunyi nyaring. Berkilauan memantulkan cahaya bar yang berkedip-kedip.

"Namanya Gendis. Masih 16 tahun," kata Louisse.

"Woooh! Mahal ... mahal ...." Murad benar-benar sudah seperti musang yang dilepas di kandang ayam. Murad maju lalu menelik tajam gadis itu.

"Eits! Kalau ini not for free."

"Ah, anjing lo, Louisse. Sama gue aja perhitungan amat."

Louisse menatap angkuh. Kaki jejangnya terlipat cantik dengan rok mini sehingga kulit putihnya tampil mentereng. Bahkan di hadapan Murad yang terkenal keji saja wanita itu tampak tidak terkalahkan. la memajukan wajahnya, berbisik ke Murad, "Mash pered loh ….."

Murad menggelinjang, sekonyong-konyong berbalik, lal meraup uang dari dalam tas yang aku pegang dan memberikannya kepada wanita paruh baya itu.

"AH, BANGSATI NIH, AMBIL DAH. LO MENANG!"

Louisse tertawa lalu melepaskan tangannya dari leher Gendis, memintanya berkenalan dengan Murad. Selagi Murad sibuk melucuti tubuh Gendis dengan matanya, Louisse mengarahkan perhatiannya kepadaku yang sedari tadi berdiri diam di sebelah Murad.

“Orang baru, Rad?”

Murad menengok ke arahku, "Yoi. Temen satu angkatan di penjara kemarin."

"Blek, mau cuci baut juga gak lo? Mumpung lagi di sini," tanya Murad.

"Cuci baut?"

"Ngentot." Louisse memotong.

Aku menggeleng dengan cepat. "Gak mau ah, Bang, Takut masuk neraka."

Murad tiba-tiba terbahak mendengar jawabanku barusan. "Bunuh diri juga bakal bikin masuk neraka, tololl Mending sekalian aja buat dosanya, biar gak tanggung."

Aku tetap menggeleng. Murad memukul dahiku pelan dan berkali-kali mengatakan kalau aku laki-laki tak tahu diuntung. Percakapan kami sempat terhenti ketika satu pelayan laki-laki muncul dari dalam ruangan yang gelap di sebelah kami, berbisik ke Louisse.

"Rad, tempatnya dah ready tuh," kata Louisse, dan disambut Murad yang langsung tersenyum senang lalu buru-buru masuk ke dalam ruangan gelap di balik pintu itu.

Suara bising mash memekakkan telingaku. Dentuman lagu-lagu yang repetitif dan dipenuhi bass serta musik elektro, ditambah ruangan penuh asap rokok dan sesak.

oleh orang-orang, rasanya membuat kepalaku pening. Meski sudah cukup lama di tempat ini, aku masih sulit untuk beradaptasi.

Tempat ini menjadi salah satu tempat Murad melebarkan bisnis haramnya. Sekotak sabu-sabu yang baru saja diberikannya kepada Louisse, bakal dijual lagi oleh para lady companion di tempat ini kepada pelanggan-pelanggan yang datang sebagai servis tambahan. Selama ini aku hanya pernah mendengar hal-hal seperti ini dari obrolan pantri kantor saja, dan sekarang aku mengetahuinya sendiri. Prostitusi, minuman keras, narkoba, adalah hal-hal yang berkesinambungan satu sama lain.

Tempat ini adalah tempat paling tepat untuk menjual sabu-sabu dengan cepat, aman, dan lancar. Lahan paling basah.

Setelah Murad masuk ke ruangan, kini aku sendiri dan kebingungan harus apa. Di tanganku ada tas berisi uang ratusan juta. Nominal yang hanya bisa kumiliki kalau aku menabung dan berhemat selama bertahun-tahun. Sementara Murad hanya perlu menukar sekotak kecil bubuk haram untuk bisa mendapatkannya. Hidup benar-benar tidak adil.

Seorang wanita datang mendekat. Mungkin ia seumuranku. Perawakannya kurasa lebih senior dari gadis-gadis yang sedari tadi kulihat keluar-masuk pintu gelap itu.

"Siapa nih? Tukang pukul baru, Mam?" tanya wanita itu setelah melihat ke arahku.

"Bukan. Bawaan si Murad." Louisse mematikan rokoknya di asbak dan turun dari tempat duduk.

"Juleha, tungguin tempat gue dulu. Gue perlu ke dalem nyusun barang si Murad," pesan Louisse kepada wanita bernama Juleha itu yang disambut dengan anggukan.

Juleha duduk di tempat Louisse barusan, lalu memintaku duduk di sebelahnya. Ia tak nyaman mengobrol dengan jarak yang agak jauh. Lagipula tubuhku yang besar agak menghalangi jalan. Aku menurut saja. Begitu aku duduk, Juleha mengangkat tangan memesan minuman. Ia menawariku, tapi aku hanya memesan air putih.

"Gak cocok banget sama badan lo yang begini," ledenya. "Ada rokok gak?"

Aku mengeluarkan rokok dari saku kemejaku.

"Wuih, rokok mahal nih."

"Iya, dikasih Murad," jawabku pelan sambil terus memeluk tas berisi uang itu.

"Udah lama ikut Murad?" tanya Juleha seraya mengembuskan asap rokoknya ke mukaku.

"Baru dua minggu."

"Oh, mash anak baru toh." Juleha menyesap vodka cranberry-nya yang baru saja datang. "Kalau ada kesempatan, mending pergi dari sini. Tempat ini bukan tempat yang cocok untuk orang-orang lurus kayak 1o," tambahnya.

"Saya? Lurus?"

Juleha mendongakkan dagu, menunjuk ke air putih yang aku pesan. "Gak ada orang normal yang pesen air putih di tempat kayak gini. Kalaupun ada, kemungkinannya cuma dua. Dia lagi mabok, atau orang baik yang gak

sengaja keseret ke sini. Dan lo udah pasti yang kedua, meski sebenarnya gue agak ragu kalau ngelihat badan lo yang kayak babi gini."

Aku lagi-lagi menjadi sasaran untuk dihina.

"Kenapa bisa sampai ikut Murad?" Juleha menyelidik, aku diam tak menjawab. "Cerita aja. Kita bakal di sini lama. Si Murad itu kalau lagi ngewe durasinya gak masuk akal. Makanya gue selalu nolak kalau ditawarin Mami Louisse buat nemenin dia, sakit ..." ucapnya sambil menunjuk selangkangannya.

"Jadi? Kenapa bisa sampe ikut Murad?" Juleha masth ingin mendengar jawabanku.

Aku diam sebentar. Menuangkan air putih ke dalam gelas berisi es. Meminumnya habis sampai tenggorokanku terasa lega. Aku nyalakan rokok sebelum mulai bercerita.

"Saya ketemu Murad di penjara."

"Hah? Penjara?!"

Aku mengangguk. Kemudian aku mulai menceritakan semua, tentang alasanku masuk penjara, bertemu Murad, diajaknya menjadi anak buah, hingga sekarang aku bisa duduk di tempat busuk ini. Tempat yang kata orang-orang adalah surga untuk penghilang penat. Tempat di mana surga disajikan dalam bentuk bidadari yang bisa disentuh sebelum mati. Namun menurutku, tempat ini hanyalah pelbak belaka. Dan semua orang yang ada di dalamnya— termasuk aku-adalah sampahnya itu sendiri.

"Mbak sendiri? Udah lama kerja di sini?"

Semenjak hidup di lingkungan Murad, aku mulai terbiasa untuk berbicara dengan orang asing. Padahal

dulu aku selalu dihantui ketakutan kalau orang yang aku ajak berbicara akan merasa tidak nyaman. Entah karena wajahku, entah karena bau tubuhku. Dua minggu hidup di kampung itu dan lima hari di penjara membuatku belajar satu hal, bahwa aku bukanlah itik buruk rupa, aku hanya itik yang hidup di lingkungan yang salah saja.

"Gue? Sepuluh tahun kayaknya." Ia meneguk vodkanya hingga sisa setengah gelas. "Kalau bukan karena anak, gue juga ogah kerja beginian."

"Eh?" Aku kaget dan langsung menengok. Juleha diam lebih lama, merokok beberapa kali isapan. "Anak gue namanya Ujang. Baru umur delapan tahun. Kemarin gue gak sengaja baca di PR anak gue yang masih SD. Dia dapet tugas mengarang Bahasa Indonesia buat menjelaskan apa pekerjaan orangtuanya. Dia nulis tentang gue cuma satu kalimat doang. *Ibu bekerja sebagai pelacur, dan jang sayang Ibu*."

Deg!

Hatiku terasa seperti dipukul godam raksasa. Ada rasa sesak yang tak bisa aku jabarkan dari mendengarkan ceritanya saja. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika menjadi dirinya.

"Gue sempat nyoba nyari kerja lain, tapi masyarakat gak selalu mau menerima orang-orang buangan seperti kami. Diasingkan, dipandang sebelah mata, dihina, bahkan andai mati pun mungkin gak ada yang peduli."

Aku mengangguk. "Saya ngerti gimana rasanya."

"Jadi, terpaksa gue balik lagi demi bisa ngasih anak gue hadiah ulang tahun yang dia mau, dua bulan lagi.

Pada akhirnya, mau secinta apa pun gue sama anak, cinta gak bisa bikin kenyang. Lo harus kerja keras supaya orang yang lo cinta bisa makan. Semoga suatu hari nanti anak gue bisa memaafkan gue dan dirinya sendiri yang dibesarkan dari hasil nyepong kontol."

Aku menyemburkan air putih yang sedang kuteguk ketika mendengarkan kata-kata sefrontal itu, sedangkan Juleha tampak biasa saja waktu bercerita. Aku mengambil rokok yang baru dan menyulutnya. Sesekali mataku terpaku saat melihat para wanita keluar-masuk dari ruangan itu. Juleha tampaknya menyadarinya dan ia tertawa kering.

"Lo tahu kan tempat apa ini?"

Aku mengangguk. "Tapi saya baru tahu kalau ada jalur khusus untuk hal-hal seperti itu. Saya pikir ini dulu cuma kelab biasa."

"Hahaha, jangan salah. Di sini adalah salah satu dari tujuh tempat terbaik untuk buang hajat sesaat."

"Lo bisa nemuin yang lo mau. Domestik? Bule? China? Sampe Uzbek pun ada. Tergantung dari berapa tebel dompet yang lo punya. Kalau lo udah bisa sekaya Murad, lu bisa milih yang mana aja. Umur berapa pun yang lo mau."

"Umur? Serius?!"

"Iya." Juleha berpindah kursi, mendekat ke kursi di dekatku, seolah hendak membicarakan sesuatu yang cukup rahasia. "Semakin berumur, tarif lo akan semakin murah kalau kerja di sini. Ada yang 800 ribu per 20 menit, atau bahkan ada juga yang 350 ribu per 20 menit. Itu pun belum hasil bersih, mash ada potongan dari Mami

Louisse. Kalau gue sih murah banget. Dapet 100 ribu aja udah syukur," bisiknya.

Aku menganggukkan kepala, "Terus Mami Louisse itu siapa? Kenapa dia akrab sekali dengan Murad?" tanyaku menyelidik.

"Mami Louisse itu yang megang semua perek di sini. Dia yang ngurusin tetek bengek kayak perekrutan, pembinaan, latihan, sampai urusan obat-obatan biar gak hamil."

Aku meneguk ludah. Makin malam di tempat ini, aku makin mendengar hal-hal yang rasanya jauh lebih kelam dari segala kesepian yang hinggap di hidupku selama ini.

"Mami Louisse itu manipulatif. Meskipun gue menghormatinya karena dia mau menerima gue dulu, tetapi hati nurani gue selalu berkata kalau dia adalah orang paling manipulatif yang pernah gue kenal. Dia pintar memanipulasi perasaan anak-anak perempuan yang masih muda dan perawan yang baru datang dari kampung. Apalagi kalau mereka anak yang gak punya orangtua. Mami Louisse akan memperlakukan mereka dengan baik sampai mereka merasa bahwa Mami Louisse adalah orang yang bisa dipercaya. Setelah itu, perlahan mereka akan diming-imingi pekerjaan dengan uang banyak."

"Kok mereka semua mau?"

"iPhone," jawab Juleha singkat. "Buat anak muda zaman sekarang, dapet iPhone hanya dalam sekali kerja sudah tentu bisa membuat semua pertahanan mereka luluh lantah. Mereka ingin terlihat modis dan gaul di mata teman-temannya. Dan Mami Louisse pintar

sekali memberikan apa-apa yang mampu mengangkat martabat mereka di mata teman-temannya. Setelah itu, setiap bulan mereka akan dipaksa meminum obat-obatan untuk menahan menstruasi: postinor, kontrasepsi levonorgestrel, bahkan sampai pil henti pendarahan yang diimpor langsung dari India. Lewat siapa? Lewat Murad."

"Murad?!"

"Iya. Mereka berdua sudah bekerja sama jauh lebih lama dari waktu gue kerja di tempat ini. Yang jelas, Mami Louisse kayaknya punya utang yang gak kunjung lunas sama Murad. Gue sendiri gak tahu Mami utang apaan."

"Terus nasib anak-anak kecil itu gimana sekarang?"

"Kalau melawan Mami, mereka bakal dipasung. Disundut rokok. Atau bahkan kepalanya dipukul pake hape. Gak ada yang boleh keluar dari tempat ini, apalagi kalo wajah lo cantik atau badan lo bagus. Di sini, jadi cantik itu luka."

Juleha meneguk minuman terakhirnya hingga tandas tak bersisa, lalu melanjutkan, "Kalaupun mau keluar, mereka harus bayar 30 juta dulu sama Mami. Sudah tentu tidak ada yang sanggup bayar dengan uang segitu banyak. Kalau lo masih belum terlalu jauh masuk ke dunia ini, saran gue mending cepet-cepet pergi deh. Kalau sudah masuk, bakal sulit keluar seperti gue dan temen yang lain."

Percakapan kami seketika terhenti ketika Mami Louisse keluar dari ruangan gelap itu. Juleha pun langsung berdiri dan bersiap pergi.

"Gue yakin lo orang baik. Tapi inget, setelah berhasil pergi dari tempat ini, lo jangan pernah gampang melabeli

orang. Di dunia ini, yang mabuk itu tidak selalu berarti dia orang jahat, dan yang berdoa itu belum tentu dia orang baik. Inget itu." Ia menepuk pundakku lalu pergi begitu saja setelah menyalami Mami Louisse.

"Ujang pasti bangga punya ibu kayak kamu," ucapku dengan suara keras, berharap mengalahkan kerasnya suara musik di tempat ini.

Juleha berhenti sebentar, melihatku, lalu tersenyum kering. "Semoga gue bisa ngelihat dia sukses dan jadi pekerja kantoran kayak lo!" jawabnya dengan suara lebih keras.



Aku masih diam menunggu Murad selesai melakukan vakansi sesaat di dalam bilik cinta sana. Cerita Juleha barusan berhasil mengubah sudut pandangku selama ini. Tanganku basah oleh keringat. Bahkan di tempat yang dingin dan full AC ini saja badanku terasa panas.

Apakah selama ini aku terlalu pengecut sampai-sampai ingin bunuh diri hanya karena kesepian? Apakah rasa sedihku valid? Atau itu hanya masalah kecil jika dibandingkan masalah orang-orang di tempat ini?

Namun aku rasa keputusanku untuk mengakhiri hidup tidaklah sepenuhnya salah. Taraf kesedihan orang berbeda-beda. Segala perasaan suram yang kurasakan bertahun-tahun sejak kecil itu adalah sesuatu yang berat dan tidak semua orang bisa menjalaninya.

"Si Murad belum beres?" tanya Mami Louisse sampai aku tersentak kaget.

"Belom, Mam ...."

"Wuih udah jago juga manggil gue Mam'. Si Leha cerita apa aja sama lo barusan?" selidiknya.

"Ah enggak, cuma nyeritain anak laki-lakinya."

"Oh si Ujang?"

Aku mengangguk.

"Sebenarnya gue kasian sama si Leha. Dia punya anak hasil diperkosa sama pacarnya sendiri."

Aku tersentak kaget. Meski suaranya terdengar tipis dan samar, tetapi aku bisa dengar dengan jelas.

"Loh dia gak cerita? Yah ... begitulah kalau hidup di tempat kayak gini, happy ending itu gak lebih dari dongeng belaka. Btw, dia cerita tentang gue gak?"

Aku menggeleng, berusaha menutupi. Mami Louisse langsung mengangguk, lalu sibuk membuka ponsel dan menjawab beberapa chat yang masuk dari orang-orang yang memesan gadisnya maupun sabu dari Murad.

"Siapa nama lo barusan?"

"Blek, Mam."

"Bukan, nama asli lo. Tenang aja, Murad gak di sini."

"Ale, Mam."

"Nih, Le. Lo lihat .... Ini semua adalah wisata antropologi." Mami Louisse membentangkan tangannya seperti menunjukkan bahwa ini semua adalah hasil karyanya.

“Di sini lo bisa menemukan beragam manusia. Beragam masalah. Beragam dosa. Apa pun itu, lo bisa dapatkan di sini. Puluhan tahun kerja di sini bisa bikin gue tahu banyak hal tentang semua orang yang datang ke sini. Salah satunya, lo itu perjaka kan, Le?"

Aku langsung gelagapan ketika ditembak pertanyaan sefrontal itu.

"Halah, gak usah ngelak. Udah ketebak. Lo bener-bener gak mau nyoba, Le? Secelup dua celup bisalah. Biar nanti Murad yang bayar."

Aku menggeleng, tetap teguh dengan pendirianku,

"Enggak, Mam. Makasih."

"Cih!" Ia terlihat sedikit kesal. "Tapi lo pernah pacaran, kan?"

Aku terdiam.

"Hah?! Gak pernah?"

"Pernah kok, Mam."

"Hahahaha, ternyata ada yang mau juga sama orang yang bentukannya kayak lo begini, Le," sindirnya, sedangkan aku hanya meringis. "Gimana-gimana, coba certain ke gue. Gue mau denger cerita kisah anak muda zaman sekarang. Sekalian sambil nunggu si Murad."

Mau tidak mau, akhirnya aku menceritakan juga tentang satu-satunya kisah asmara di hidupku. Itu pun tidak pantas disebut asmara. Lebih cocok disebut cinta sebelah tangan. Aku yang berusaha, aku yang berjuang, tapi pada akhirnya semua sia-sia. Aku juga membahas bagaimana kekasihku dulu menolak menunjukkan bahwa aku adalah pacarnya. Seperti ada rasa malu yang

bisa kumengerti. Siapa juga yang mau mendampingi lelaki tambun dan berkulit hitam selayaknya celeng hutan begini.

"Saya rasa saya bakal tetap sendiri seumur hidup saya, Mam ..." Aku menutup semua ceritaku dengan kalimat

itu.

"Oalah ... gitu doang toh? Gue kira bakal seru kayak gimana." Mami Louisse tampak kecewa dengan ceritaku barusan. Aku mengernyit tak mengerti. "Itu sih cuma alur cinta anak muda biasa, Le. Semua orang jelek di dunia ini juga setidaknya pernah mengalami hal yang sama. Jadi, santai aja."

"Lo gak tahu kisah cinta Murad yang ditolak janda paling semok di kampungnya, ya? Itu baru seru! Sampai jadi perang geng cuma buat ngerebutin wadon doang. Tapi gue cukup ngerti sih, Le. Kadang kita berpikir kalau kita adalah orang yang gak pantas dicintai," lanjut Mami Louisse.

Aku mengangguk setuju dengan kalimat itu.

"Tapi dibanding lo, coba deh lihat gue dan barbie-barbie gue yang kerja di sini. Dibanding lo, kami adalah orang-orang yang akan selalu menjadi pilihan paling akhir untuk dipilih sebagai pasangan hidup. Kalaupun ada pilihan yang buruk, kami akan tetap kalah dengan pilihan buruk itu. Sebab posisi kami ada jauh di bawah kata buruk itu sendiri. Siapa sih yang mau sama orang bekasan seperti kami?"

Benar juga. Menjadi wanita-wanita yang bekerja di tempat seperti ini pasti sulit. Dibutuhkan hati yang besar, lapang, dan kedewasaan yang paripurna bagi

seorang lelaki untuk mau menerima wanita di sini sebagai pendampingnya.

"Tapi menurut gue, lo punya kesamaan sama barbie gue yang lain. Elo dan mereka itu seringnya mencari cinta di tempat yang salah. Setiap manusia seharusnya tidak perlu meminta orang lain untuk mencintainya atau bahkan sampai memohon agar dicintai. Sebab, di hadapan orang yang tepat, lo gak perlu memohon apa-apa. Sudah banyak barbie gue yang pergi dari tempat ini karena dipinang oleh lelaki yang mencintai mereka tanpa peduli dengan apa yang sudah mereka kerjakan di sini. Mereka bahkan rela membayar deposit sama gue buat ngizinin melepas barbie-barbie itu.

Kalau lo sampai harus memohon sama seseorang, itu artinya lo masih mencintai orang yang salah. Lo itu bukan gak pantas dicintai karena bentuk lo, Le. Tapi karena lo sendiri gak bisa mencintai diri lo yang bentuknya seperti ini.

Inget kata-kata gue yang satu ini, kalau lo belum bisa bahagia saat sendiri, jangan limpahkan tugas itu ke orang lain, apalagi kepada orang yang lo cintai."

Seorang barbie keluar dari ruangan gelap lalu memberikan uang kepada Mami Louisse, tampaknya sifnya sudah selesai. Ia menyalami tangan Mami Louisse sebelum pulang. Ia sempat melihat ke arahku lalu menaikkan alis seperti tengah menyapa. Seumur hidupku, tidak pernah ada satu wanita cantik pun yang menyapaku seperti tadi. Jangankan wanita cantik, wanita biasa pun biasanya hanya melengos tiap melihatku. Lantas kenapa orang-orang di sini bisa memperlakukanku sebagai manusia?

Orang-orang yang justru sering diperlakukan tidak manusiawi di luar sana. Kenapa aku merasa di neraka ini justru manusianya lebih mampu memanusiakan manusia lain?

"Hen!" Mami Louisse menyadarkanku. "Daripada mikirin cinta, lebih baik perbaiki diri lo sendiri selagi masih ada waktu. Berkembangbaiklah dulu sebelum memutuskan berkembang biak. Jangan mengulangi kesalahan gue."

"Kesalahan?" tanyaku penasaran.

"Gue juga pernah jadi seperti mereka .... Sebelum punya jabatan tinggi di sini, gue juga bekerja dari bawah. Suatu saat, ada lelaki yang mau ngajak gue nikah. Gue yang saat itu masih lugu langsung luluh. Toh susah nyari laki yang mau mempersunting orang kayak kami. Setelah menikah dan punya anak, ternyata selama ini si anjing itu udah punya bini di tempat lain. Anaknya tiga pula. Anjing emang. Selama gue nikah sama dia, gue yang biayain seluruh biaya hidupnya. Dia gak pernah ngasih gue duit sama sekali. Bahkan waktu dia mabok pakai duit gue pun, malamnya gue yang kena pukul."

"Gue nyesel sempet ngikutin omongan orang-orang buat nikah cepet dan menerima tawaran lelaki mana saja yang mau meminang wanita-wanita nakal kayak gue. Hidup setelah pernikahan adalah lomba bertahan hidup. Bukan lagi ajang lomba siapa yang paling bahagia."

"Umur lo berapa, Le?" tanya Mami Louisse lagi.

"37, Mam."

"Ah, begitu ya .... Anak gue harusnya udah seumur lo juga kalau dulu dia gak mati waktu ikut sama Murad."

Lagi-lagi aku tercekat dan tidak tahu harus menanggapi seperti apa. Kehidupan di dunia ini tak henti-hentinya membuatku terkejut. Hidup seperti apa yang telah mereka jalani? Mengapa mereka memutuskan untuk tetap bertahan hidup seperti ini? Mengapa tidak memilih mati saja? Bukankah mati jauh lebih mudah daripada terus hidup?

"Mirip sama Juleha, dulu anak gue juga suka ikut gue ke tempat ini. Kalau lagi sibuk ngurus klien, biasanya anak gue diasuh sama temen yang lain. Makanya gue gak pernah marah tiap Juleha nitipin anaknya di sini. Gue anggap itu sebagai cara gue balas budi untuk temen-temen gue yang dulu. Dulu Murad pernah nyelametin gue waktu suami gue KDRT. Sambil mukulin suami gue, Murad bilang sama si anjing itu, kalau belum bisa ngidupin diri sendiri, jangan matiin masa depan perempuan!"

Aku tidak menyangka kalau Murad yang bengis bisa mengatakan hal sekeren itu. Benar-benar tidak seperti Murad yang aku kenal di penjara.

"Anak gue kagum sama Murad. Setelah cukup besar, dia ikut Murad. Tapi alih-alih jadi kurir sabu, dia malah jadi pemakai meski Murad sudah melarangnya. Gak butuh waktu lama hingga akhirnya anak gue OD. Murad merasa sangat bersalah. Dia kemudian mengerahkan banyak harta dan kekuatannya untuk merebut tempat ini dari mami yang dulu dan memberikannya sama gue. Semenjak itu, dia juga yang jaga keselamatan semua barbie di sini. Itu semua adalah utang yang gak akan pernah bisa kami lunasi." Mami Louisse menyeka air mata di ujung kelopak matanya. Aku akhirnya bisa melihat kerapuhan dari wanita yang kuat itu.

“Sekarang gue tanya, siapa yang menurut lo jahat di cerita ini? Gue atau Murad?”

Aku terdiam karena merasa dua orang ini sama-sama jahatnya.

"Kalau gak ada gue, cewek-cewek yang kerja di sini akan memilih kerja jual diri di jalanan. Mereka akan ketemu banyak hal buruk. Pelanggan yang gak mau bayar, pelanggan yang bisa ngebunuh atau bahkan mukul, polisi, razia, bahkan dipalak preman. Tapi kalau mereka di sini, semua aman. Mereka gak akan kehujanan, gak kedinginan, tempatnya bersih, pelanggan dijamin tidak berani macam-macam. Pulang diantar. Gajian tepat waktu. Tugas mereka cuma satu, ngangkang doang."

"Sedangkan Murad, dia punya cerita yang berbeda," lanjutnya.

Aku langsung menengok. Sebenarnya aku sudah penasaran sekali siapa Murad dan bagaimana ia bisa sampai ada di titik ini sebagai bandar sabu yang berkarib dengan petugas hukum.

"Kalau Murad gak nyetor ke polisi, semua anggotanya bisa ditangkap dan bahkan ada yang kena hukuman mati. Tanpa Murad, kami semua gak ada. Kampung tempat Murad tinggal itu dulunya kampung gelandangan. Sejak Murad datang, semua berubah. Beberapa barbie di sini pun datang dari kampung Murad. Mereka gak berpendidikan, tapi sekarang setidaknya mereka bisa menghidupi orangtua mereka meski pakai uang basah seperti ini."

"Tapi ... Murad jualan sabu." Aku bergumam kecil

“ Apa burung pipit itu burung yang jahat memberi makan ananya dari hasil mengambil pad yang ditanam petani?"

Aku terdiam.

"Di kota yang lebih kejam ketika menjelang pagi ini, semua orang akan berusaha bertahan hidup dengan cara apa pun. Tidak akan ada yang membantu lo. Semua orang dipaksa untuk membantu dirinya sendiri. Seperti yang sudah gue bilang, menggantungkan hidup lo ke orang lain itu sama seperti memberikan mereka pistol berpeluru dan percaya jika mereka gak akan pernah memakainya untuk menembak lo sendiri. Jangan salahkan orang lain jika lo mati, tapi salahkan diri lo sendiri karena percaya kalau mereka gak akan melukaimu."

Kami sama-sama diam.

Mami Louisse pergi sebentar untuk memeriksa sesuatu. Aku masih termenung mencerna kata-kata Juleha dan Mami Louisse sebelumnya.

Mami Louisse kembali sambil geleng-geleng kepala sebelum kemudian duduk di sebelahku.

"Si Murad kalau udah urusan ngentot, lama banget. Kasian barbie gue." Ia berdecak kesal.

Mami Louisse memesan ke bartender sebotol bir dingin. "Buat temen ngerokok." Ia menyodorkannya kepadaku. "Udah lama gue gak ada temen ngobrol," tambahnya.

Aku menikmati bir itu perlahan. Setelah melalui semua lebih enak. Terasa lebih kejadian belakangan ini, entah kenapa bir ini jadi terasa ... hidup.

"Le, mungkin sekarang perjalanan lo bukan lagi soa mencari cinta. Mungkin sekarang lo lagi dipaksa buat

hidup sendirian. Mungkin sekarang lo sedang dipaksa untuk melihat kehidupan yang selama ini gak pernah lo lihat. Biar apa? Biar suatu hari nanti saat lo bangun dari tidur, lo bakal ngerasa harapan itu masih ada."

Mami Louisse menyesap rokoknya dalam-dalam lalu meniupkan asap rokoknya ke atas.

"Mungkin sekarang lo dipaksa untuk bisa sadar kalau sebenarnya lo juga bisa kok untuk tetap hidup, ketemu orang baru, dan menerima keadaan yang selalu aja berjalan di luar rencana. Dan nanti di akhir cerita, lo akan paham kalau sebenarnya lo juga bisa mengandalkan diri lo sendiri. Mungkin dengan cara lo ketemu Murad, ketemu gue, it semua adalah kesempatan kedua dari Tuhan untuk hidup sekali lagi."

Aku tercekat. Mami Louisse mengatakan semua hal yang selama ini aku cari. Padahal, aku baru mengenalnya beberapa jam yang lalu. Rasanya ia seperti bisa melihat seluruh garis hidupku? Siapa wanita ini?

"Le, daripada kerja sama Murad, mending lo kerja sama gue."

"Hah?!"

"Gue buth babon baru di sini."

"Babon?"

"Bouncer. Tukang pukul. Tahu gak lo? Badan lo yang kayak babi ini cocok banget buat jadi bouncer di sini."

Aku diam tak langsung menjawab.

"Daripada ngikut Murad yang risiko ditangkep polisi atau dibunuhnya besar, mending kerja sama gue di sini. Dapet gaji bulanan. Tiap hari bisa minum gratis. Kalau

mau kencan semalem sama barbie gue juga ga boleh asal ada beberapa syarat yang lo harus kasih ke gue. Dan lo bisa punya temen yang sesuai dengan lo."

Tidak bisa mungkiri, ajakan Mami Louisse barusan terasa begitu menggugah. Tidak perlu terlalu jauh mengamati, meski hanya sebentar di tempat in, aku bisa melihat kalau orang-orang yang bekerja di sini menatapku sebagaimana aku adalah manusia biasa. Bukan manusia aneh dan terbuang. Bahkan gadis cantik yang bekerja di bawah asuhan Mami Louisse pun tak memandangku hina. Bartender juga santai-santai saja ketika menyajikan minuman kepadaku seakan ia sudah sering melihat seseorang yang bentuknya sepertiku di tempat ini. Aku seperti gorila sirkus yang sekarang sedang tersesat di hutan rimba. Entah kenapa tempat ini terasa seperti rumah bagiku. Rumah yang tak pernah aku singgahi seumur hidupku.

"Coba deh sekali-sekali ubah sudut pandang lo. Siapa tau hidup bakal ngebawa lo kearah yang ternyata lebih baik dari semua jalan hidup yang pernah lo lalui kemarin-kemarin." Mami Louisse menepuk pundakku lalu izin untuk pergi ke toilet meninggalkanku sendirian.

Aku menarik napas panjang. Kepalaku pening. Meski hanya minum bir sebotol, tapi karena suara bising, ruangan berasap, dan lampu yang berpijar silih berganti membuat efek alkohol jadi lebih cepat sampai di kepalaku. Aku menitipkan tas milik Murad itu kepada bartender, lalu pergi keluar kelab untuk mencari udara segar.

Udara malam kali ini terasa lebih dingin dari biasanya. Padahal, mau semalam apa pun, udara Jakarta biasanya selalu hangat dan cenderung panas. Aku lihat beberapa

Pelanggan pulang dijemput mobil. Perhatianku sempat terganggu saat ada OB yang sibuk bersih-bersih area dekat pintu masuk. Aku memilih menjauh agar tidak mengganggu kerjanya.

“Permisi ya, Mas …” kata OB itu.

“Silahkan,” jawabku.

Tetapi ketika mendengar suaraku, OB itu langsung menghentikan seluruh aktivitasnya. Ia buru-buru menengok dan menatapku. Aku terkejut, begitu pun ia. Kami sama-sama merasa tidak asing dengan wajah masing-masing.

“Mas Ale?” ucapnya kencang.

“Loh, ipul?”

Ternyata aku tidak salah melihat. Ia adalah Ipul OB kantor yang dulu pernah menerima kue ulang tahunku.

“Ke mana saja, Mas Ale? Udah hampir dua minggu gak kelihatan di kantor. Saya pikir mas Ale udah *resign*.” Ipul langsung menyalamiku. Ia bahkan berkali kali memeriksa tubuhku seakan benar-benar khawatir karena aku sudah hilang cukup lama dari kantor.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, “Ah, itu … saya sebenarnya memang mau *resign,* Pul.”

“Oalah, gitu toh. Terus mas lagi ngapain disini?”

“Kamu sendirian ngapain disini?”

“Saya kalau malam kerja di sini, Mas. Lumayan dapet uang tambahan. Kalau Mas?”

‘’Hmm … gimana ya … saya dateng ke sini sama Murad”

.

"Hah? Bang Murad? Kok bisa kenal?!" Tpul langsung buru-buru menutup mulutnya karena tak sengaja meneriakkan nama Murad dengan kencang.

"Itu ... Nggg ... gimana ya ceritanya ..." Aku mencoba mencari alasan lain, tak ingin Ipul tahu cerita yang sebenarnya. "Saya kemarin gak sengaja ketemu sama Murad, terus malam ini dia ngajak saya ke sini deh. Mau ngasih saya kerjaan katanya."

Ipul tampak melongo. Aku sebenarnya tidak mengerti dengan arti ekspresinya itu. Namun setelah mendengar kalimat bohongku barusan, tiba-tiba Ipul langsung menarik tanganku dan membawaku sesegera mungkin pergi dari tempat itu. la buru-buru mengeluarkan motor bututnya yang terparkir di bawah pohon dan memintaku ikut naik.

"Ayo, Mas. Ikut saya! Nanti saya jelaskan di motor. Cepetan, Mas!" la memaksaku.

Aku ragu beberapa saat, sesekali aku menengok ke belakang, ke arah pintu kelab. Namun karena Ipul terus memaksaku dengan wajah yang ketakutan, akhirnya ikut dengannya. Toh jika nanti Murad mencariku pun, aku akan cari alasan lain. Aku masih hafal di mana kampung Murad tinggal dan aku bisa kembali ke sana esok hari.

Kami berdua pergi membelah angin malam Jakarta di atas motor yang tak bisa melaju cepat karena membawa beban tubuhku yang besar ini. Dengan suara yang sayup sayup dan terganggu bunyi angin, Ipul berbicara dengan. sedikit menengok ke belakang.

"Mas Ale, jangan pernah dekat-dekat sama Bang Murad, Mas. Dia itu penjahatl Untung tadi Mas Ale ketemu saya.

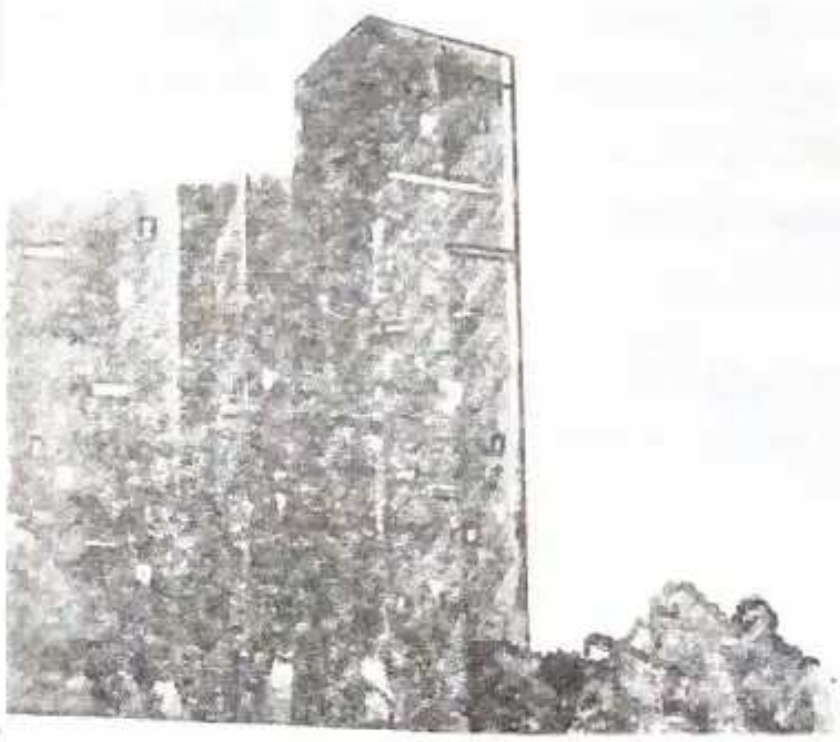
Tuhan mash baik sama Mas Ale," ucapnya memburu. "Waktu denger Mas Ale belum kenal Bang Murad terlalu lama, saya langsung lega. Masih ada kesempatan untuk menyelamatkan Mas Ale dari kriminal kayak gitu. Pokoknya jangan mau deket-deket sama dia, ya, Mas!"

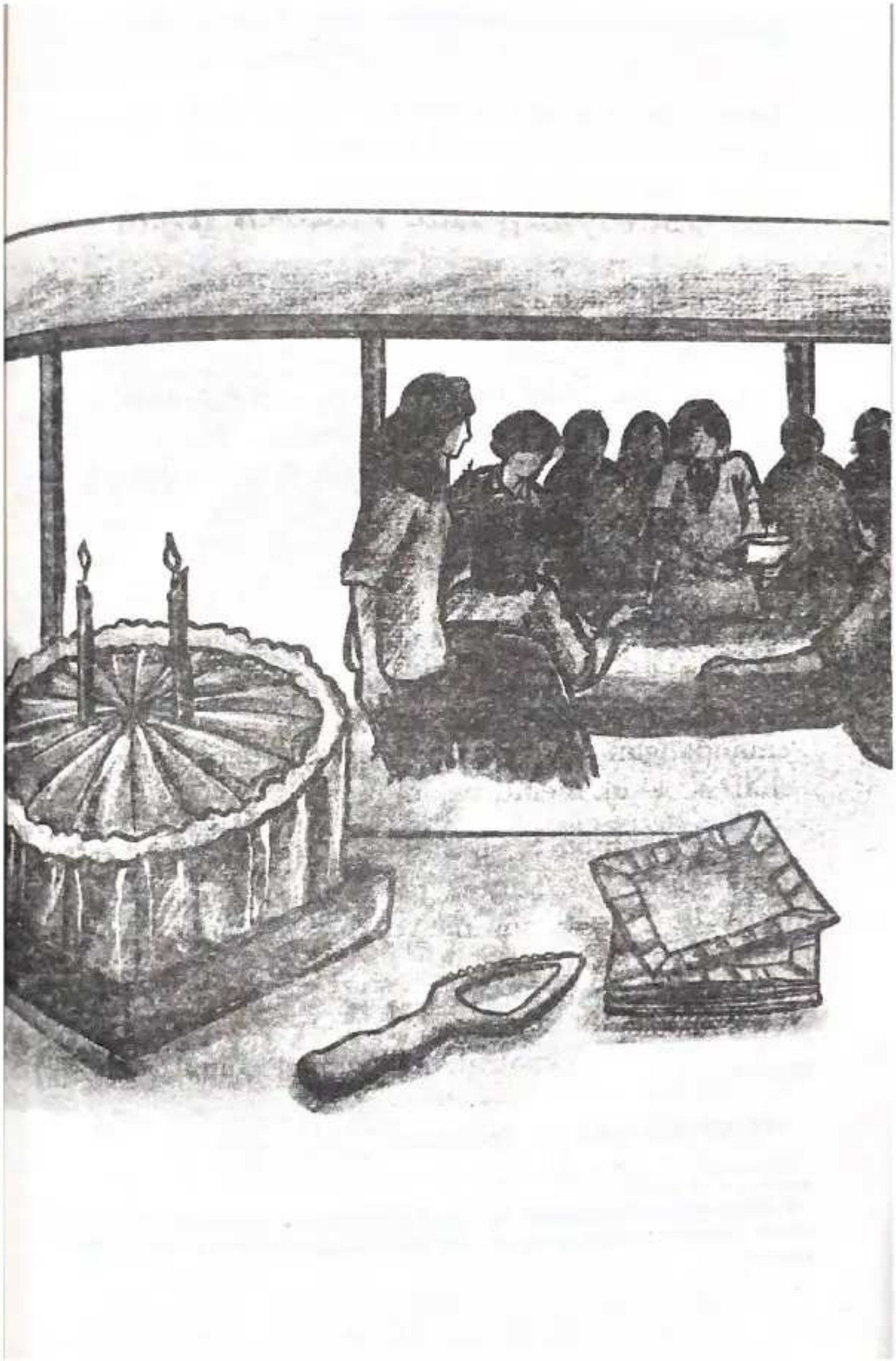
Aku merasa canggung. Bagaimana jika Ipul tahu kalau aku adalah anak buah kesayangan Murad? Mungkin dia juga akan takut kepadaku. Namun aku tak mau menyakiti perasaannya dan memilih untuk tidak menceritakan apa-apa. Cara ia menarikku pergi dari tempat itu pun sudah tentu karena kebaikannya yang tidak ingin aku berada dalam bahaya.

Sambil terus menembus angin malam, motor butut ini berjalan menuju sebuah perkampungan lain di sudut Kota Jakarta. Sebelum terlalu jauh, aku melihat ke belakang beberapa kali. Entah apa yang akan terjadi nanti jika Murad tahu aku tidak lagi ada di sampingnya. Apakah ia akan mencariku? Apakah ia akan marah? Atau malah ia tidak peduli? Entahlah. Namun anehnya, aku berharap bisa bertemu Murad sekali lagi untuk mengucapkan terima kasih atas semua yang pernah kami lalui bersama beberapa minggu kemarin.

Ternyata benar, terkadang kita justru bisa mendapatkan hal-hal yang indah di tempat-tempat yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Seseorang yang baru kutemui dua minggu lalu justru adalah orang yang paling banyak memberikan pelajaran ketimbang seseorang yang sudah aku kenal puluhan tahun sekalipun.







Seloyang Kue Pandan Hijau

Kadang semua hal bisa berakhir begitu saja. Meskipun kita sudah berjuang dengan sekuat tenaga, ada beberapa hal yang harus berakhir dan kita cuma bisa menerima.

Pukul dua malam, Jakarta mulai lengang. Yang kulihat di jalanan hanya sisa-sisa manusia malam yang hidup menyabung nyawanya setiap hari. Penjual kopi starling! yang sedang mengayuh sepedanya, pemulung yang memanggul karungnya, sampai pengemudi ojek online yang tertidur di bangku-bangku kosong pinggir trotoar. Aku mendongak menatap gemerlap gedung-gedung tinggi. Pemandangan yang nyaris sama seperti yang kulihat sehari sebelum memutuskan mati.

Ah, aku sampai lupa: Bukankah tadinya aku berencana untuk mati, ya? Lantas mengapa saat ini aku malah duduk di atas motor menyusuri perkampungan padat penduduk?

Kami sampai di mulut jalanan kecil yang menjadi pemisah antar-kontrakan tempel. Ipul menuntun motornya.

"Biar gak ganggu tetangga, Mas," bisiknya.

Staring merupakan singkatan dari Starbuck keliling, bahasa pop yang dipakai unfit merujuk kepada penjual kopi saset yang berjualan keliling menggunakan

Aku menurut saja dan membantunya mendorong motor sampai kontrakannya.

Kontrakan Ipul tidak besar, bahkan kecil sekali menurutku. Hampir setengah dari ukuran apartemen punyaku. Dengan sangat pelan, ia membuka pintu yang penuh tempelan stiker pemilu. Lampu di dalam rumahnya masih menyala. Ia mengajakku masuk dan aku mengangguk.

Baru masuk satu langkah, aku hampir bisa melihat seluruh kehidupan Ipul di rumah itu. Istri dan anaknya tertidur di ruang depan pintu, beralaskan karpet tipis dari karet yang ujungnya sudah boncel dimakan tikus. Anak laki-lakinya tidur mengenakan kaos dalam dan celana pendek. Istrinya memakai daster yang sudah memudar warnanya lantaran keseringan dicuci.

Di ruang yang sangat kecil itu, tersusun satu rak kayu tempat mereka menaruh teve, mainan, buku-buku, kitab suci, pakaian, hingga kardus setrikaan. Atap kontrakannya menguning saking seringnya terkena rembesan air bocor. Pintu bagian bawah disambung triplek agar tak ada tikus liar yang masuk ke dalam rumah. Barang-barang bergeletakan memenuhi kontrakan itu. Membuat semuanya semakin terasa sempit. Di dinding, banyak tempelan poster hitung-hitungan, perkalian, dan pembagian.

Sebuah kipas angin kecil ditaruh di dekat anaknya yang tertidur. Namun sepertinya kipas itu sudah terlalu tua untuk berputar dengan layak. Baling-balingnya somplak dan menimbulkan derit saat berputar. Di udara jakarta Yang panas dan lembab seperti ini, alih-alih memberikan

angin segar, kipas angin itu justru seperti menyemburkan hawa panas.

"Duduk dulu, Mas. Sebentar, saya buatkan kopi.? Kalimat Ipul menghentikan observasiku. Ipul berjalan menuju dapur yang ternyata lokasinya bisa kulihat dari tempat aku berdiri.

Aku termangu sejenak, tidak mungkin aku yang bertubuh besar ini duduk di tempat sekecil itu. Bahkan Ipul saja harus berjingkat supaya tak menginjak barang-barang yang berserakan. Aku mundur lalu memilih keluar dari kontrakan itu.

"Saya duduk di luar aja, Pul. Sekalian cari angin." Aku mencoba beralasan.

Untungnya, di depan teras kontrakan Ipul ada bale bambu kecil. Aku duduk di sana menunggu Ipul selesai membuatkan kopi di malam-malam buta begini. Aku bersandar menarik napas panjang. Aneh sekali rasanya hidupku belakangan ini, baru saja kemarin hidupku penuh ingar-bingar dan kebisingan di tempat Mural, sekarang aku malah duduk di tempat yang sangat sepi seperti ini.

Angin malam Jakarta yang panas dan hanya sesekali berembus menggoyangkan jemuran yang digantung Ipul di dekat tempatku duduk. Mataku beralih ke sana, menatap seragam OB yang biasa Ipul kenakan saat bekerja di kantorku.

Tiba-tiba kepalaku rasanya menjadi berat. Dadaku berangsur-angsur sesak. Aku berusaha sekuat tenaga bernapas. Jantungku berdebar kencang. Napasku tersenggal. Ini perasaan yang sama ketika aku masuk

ke dalam apartemenku malam itu selepas dari parkiran mobil.

Aku mengangkat tangan kananku yang bergetar hebat. Aku berusaha menggenggam dengan tangan kiriku dan menekannya, tetapi getarannya tak bisa berhenti. Perasaan kelam, sedih, dan depresi itu hadir seperti air bah yang mengguyur basah seluruh isi kepalaku malam ini.

Ketika melihat seragam Ipul tadi, segala kenangan buruk dan perlakuan orang-orang di kantorku muncul lagi. Seragam itu seperti menarik paksa aku kembali ke keadaan sebelumnya. Kembali lagi ketika aku sedang jatuh-jatuhnya. Semua hal menyenangkan dan penuh adrenalin yang kulalui bersama Murad minggu-minggu kemarin jadi seperti tidak ada gunanya.

Jika kemarin setiap malam aku bisa tidur tenang dan bangun dengan perasaan layaknya seorang manusia biasa meski hidup di kubangan kotoran kampung narkoba, sekarang aku malah merasakan perasaan ketika aku masih menjadi karyawan biasa. Aku kembali menjadi seorang Ale yang dulu, bukan lagi Blek anak buah Murad. Seorang Ale yang pengecut.

Aku menarik napas panjang berkali-kali mencoba menenangkan diri. Aku mengeluarkan sebungkus rokok dengan tangan gemetaran. Namun aku malah menghamburkan isinya ke lantai.

Apakah aku harus kembali ke kegelapan itu lagi? Apakah aku harus menuntaskan semua rencanaku yang sedari awal itu? Segala pertanyaan busuk itu seketika memenuhi kepalaku.

Kata psikiaterku dulu, kesedihan tak sepenuhnya bisa hilang. ia akan selalu ada selayaknya bopeng di tubuh atau selulit di paha yang cantik, la hanya bang. api kecil yang menyala dengan warna yang pudar.

Hanya butuh satu embusan angin besar saja sebelum bat itu berkobar dan berubah menjadi api yang membara, yang bisa membumihanguskan apa saja yang selama ini kau simpan di dalam kepala. Termasuk segala perjuanganmu untuk tidak depresi lagi.

Semua bisa hilang hanya dalam satu jentikan jari.

Aku kembali ingat bahwa aku bukan siapa-siapa. Aku tidak pernah menjadi seseorang yang istimewa di hidup orang lain. Aku hanya seonggok manusia yang hidup di suatu tempat, dan berusaha menjauh dari orang-orang sebelum mereka menjauhiku lebih dulu. Dan berakhir sendirian tiap malam; seperti halnya malam ini.

"Mas, maaf lama ya ...." Ipul menaruh secangkir kop yang mengepul panas di hadapanku. Membuyarkan segala pikiran kelam yang sedari tadi bercokol di kepalaku.

"Diminum, Mas. Malam-malam gini paling enak ngopi sambil ngobrol," lanjutnya lagi.

Aku mengangguk dan meminum kopi itu pelan. Pada tegukan pertama, rasanya hambar di lidahku. Ah, lagi-lagi hal ini terjadi. Tidak mungkin kopi saset seduh bisa sehambar ini. Kata psikiaterku dulu, kesedihan mampu merenggut segala kebahagiaan kecil. Kopi yang manis itu bisa terasa hambar, pujian bisa terasa seperti makian, dan bahkan rokok yang biasanya menenangkan pun bisa menjadi begitu pahit dan membuat mual.

"Mas bisa kenal Bang Murad dari mana?" tanya pul menyelidik, aku melihat ada rona kekhawatiran di wajahnya.

Ipul ini orang baik. Pekerja keras. Seorang suami dan juga seorang ayah. Sebaiknya aku tidak terlalu melibatkannya dalam segala urusan yang berhubungan dengan Murad.

"Gak sengaja saja ketemu di warung rokok, Pul. Kami sempat ngobrol sebentar. Dia mau nawarin kerjaan, dan malah ngajak aku ke kelab tadi." Aku mencoba mengarang sebuah cerita.

Ipul mengangguk dan mengehela napas panjang dengan begitu lega, "Alhamdulillah kalau gitu, saya belum terlambat."

"Emang kenapa, Pul?"

"Dia itu narapidana, Mas. Suka keluar-masuk penjara. Terus saya juga sering lihat dia mukulin orang-orang di kelab. Bahkan pernah sampai ada yang berdarah karena dibacok Bang Murad di sana. Belum lagi beberapa kali pernah ada perang antargeng preman di dalam kelab, dan Bang Murad pemimpinnya. Serem deh. Saya aja gak berani nyeritainnya. Pokoknya jangan berurusan apa pun sama Bang Murad, Mas. Pokoknya jangan. Mas itu orang baik. Dan saya bersyukur banget bisa ketemu Mas dan bawa ke sini sebelum kenal Bang Murad lebih jauh."

Aku mengangguk dan tersenyum menanggapi kekhawatiran Ipul. Ada rasa teduh saat ada orang yang memedulikanmu dengan tulus seperti ini. Aku pun mengiakan semua permintaan Ipul sebagai rasa terima kasih karena sudah mengkhawatirkan keadaanku.

"Gimana? Enak kopinya, Mas? Tadi lama karena tiba-tiba istri saya bangun, terus dia yang gantiin saya buat bikinin kopi, sedangkan saya mandi sebentar."

Aku melihat Ipul yang dengan begitu bahagianya menyesap kopinya pelan-pelan. Kopi buatan istrinya yang terbangun tengah malam dalam keadaan lelah dan gerah tetapi memilih untuk membuatkan suguhan untuk tamu sang suami.

Aku meneguk kopi itu sekali lagi, tapi kini rasanya berubah. Rasanya menjadi manis serta pahit seperti biasanya. Napasku mendadak lega.

"Kopinya enak, Pul. Istrimu memang hebat," pujiku. Ipul langsung tersenyum bahagia saat mendengarnya. "Kok istrimu mau bikinin sih, Pul? Padahal kan dia tadi lagi tidur."

"Hahahaha... Kalau yang datang tamu biasa sih dia juga bakal tetep tidur, tapi karena Mas Ale yang datang, dia sampai bela-belain bangun."

"Loh? Saya? Kenapa?" Aku merasa janggal mendengar namaku dijadikan alasan seseorang untuk bergerak. Sesuatu yang tak pernah aku rasakan seumur hidupku sendiri.

"Kue ulang tahun, Mas Ale." Ipul tertawa seperti menyembunyikan sesuatu.

"Maksudnya?"

"Ah masa Mas Ale lupa, sih? Dulu kan Mas Ale pernah ngasih kue ulang tahun Mas Ale ke saya."

Aku diam mencoba mengingat.

"Seloyang kue pandan hijau itu loh, Mas." Ipul mencoba membantuku mengingat.

Ahi Aku ingat sekarang.

"Kenapa memangnya sama kue itu, Pulp" tanyaku heran.
"Mas percaya sama takdir Tuhan gak?"

"Percaya, sih ...."

"Nah, hari itu, takdir Tuhan lagi bekerja sama saya, Mas. Ia hadir dari tangan Tuhan dan disalurkan melalui

Mas Ale."

Aku masih tak mengerti, tetapi memutuskan tak bertanya dan membiarkan Ipul terus bercerita.

"Uang tahun Mas Ale sama dengan ulang tahun anak laki-laki saya. Hari itu, saya ingin sekali memberikan kue ulang tahun untuk anak saya. Setidaknya sekali seumur hidup, ia harus merasakan hidupnya dirayakan. Biar pun kami hidup susah, tetapi anak saya harus pernah mencicipi setidaknya satu kali bahagia dalam hidupnya. Namun uang saya tidak cukup untuk membeli kue. Awalnya, saya berniat meminjam uang dari teman-teman OB saya yang lain sepulang kerja, tetapi hari itu

di pantri, Mas Ale datang dan memberikan kue ulang tahun seloyang penuh buat saya. Saya kaget, saya benar-benar kaget, Mas. Doa saya dikabulkan Tuhan saat itu juga secara kontan. Lewat Mas Ale. Makanya saya berterima kasih sekali kepada Mas Ale."

Astaga, hatiku rasa-rasanya hangat sekali ketika mendengarkannya. Di saat aku merasa sangat kecewa karena teman kantorku tak ada yang mau mengambil kue

uang tahunku, ternyata takdir tuhan memang demikian agar kue itu tetap utuh dan diberikan pada seseorang yang lebih bisa bersyukur menerima kueku. Mataku bahkan sampai sedikit berair saat mendengarkan Ipul bercerita dengan wajah yang berbinar.

"Saya ceritakan tentang kue itu kepada istri saya. Lalu istri saya jadi ingin bertemu Mas Ale untuk mengucapkan terima kasih. Makanya pas dia tahu Mas Ale ke sini, stri saya langsung bangun."

Udara panas kembali berembus. Namun kali ini terasa lebih sejuk bagiku. Aku mengintip ke dalam kontrakan. Di sela-sela gorden kain yang sudah berdebu dan tak bagus lagi, aku melihat istri Ipul sedang rebah di sebelah anaknya sambil terus mengipasi dengan majalah bekas. Jika dibandingkan dengan hidupku, hidup mereka jauh lebih sulit. Namun mereka tetap bertahan, bergeliat melawan ganasnya Jakarta yang bisa memeras habis keinginanmu untuk tetap hidup.

Aku membagi rokokku kepada [pul. Ia menerimanya dengan senang hati. Kami masih duduk di teras luar. Menikmati malam yang semakin larut.

"Enak banget, ya Tuhan ... ngopi sambil ngerokok malem-malem gini," gumam Ipul seraya mengepulkan asap keluar dari mulutnya.

"Emangaya selama ini gak bisa kayak gini, Pul?"

"Hehehe ... iya, Mas. Setiap hari saya kerja di dua tempat. Kalau malam, saya kerja jadi *cleaning service* di bar tempat kita bertemu tadi. Lalu pulang, istirahat sebentar, dan kerja lagi jadi OB di kantor Mas Ale. Gitu terus setiap hari."

"Gak capek, Pul?" Aku melontarkan pertanyaan klise, sedikit berharap kalau ia sama lelahnya denganku dan berpikir untuk bunuh diri juga.

"Capek sih, Mas, tapi ya ... itulah yang namanya hidup. Saya sih bagian jalanin aja," jawabnya tak kalah klise.

"Soalnya buat orang-orang rendah kayak saya, hidup tuh jarang ngasih kesempatan kedua, Mas. Kadang semua hal bisa berakhir begitu saja. Meskipun kita udah berjuang dengan sekuat tenaga, ada beberapa hal yang harus berakhir dan kita cuma bisa menerima. Jadi, selama saya masih dikasih kesempatan hidup, saya sebisa mungkin akan tetap hidup. Setidaknya, saya hidup bukan untuk diri saya sendiri ..." Ipul menengok dan mengintip ke dalam jendela kontrakan, "tapi untuk anak dan istri saya. Biar mereka bisa menikmati hidup tanpa perlu ngerasain susah kayak saya."

Aku tertegun. Aku bahkan tak mengisap rokokku yang sudah memanjang abunya. Entah mengapa belakangan ini rasanya Tuhan menjawab pertanyaanku satu persatu melalui semua orang yang aku temui, Pram, Murad, Juleha, Mami Louisse, dan bahkan Ipul.

"Oh iya, ngomong-ngomong, orang-orang di kantor pada nyariin Mas Ale tuh."

"Hah? Gak mungkin ah, Pul."

"Loh, masa saya bohong sih, Mas? Lusa kemarin, ibu warteg nanya sama saya, dia bilang ke mana mas-mas Yang besar hitam itu, kok udah jarang makan di sini? Udah nemu warteg lain? Gitu katanya."

"Hahaha ... itu sih dia takut pelanggannya pergi." Aku terkekeh mendengarnya.

"Eagak, Mas," balas Ipul cepat. "Justru si ibu wate itu bilang dia suka kalau Mas Ale makan di sana. Mas Ale selalu menghabiskan makanannya sampai bersih, gak kayak pelanggan lain yang selalu nyisa. Gitu katanya. Makanya dia nitip salam, kalau ketemu Mas Ale tolong suruh dia dateng lagi, mau dibuatkan menu spesial katanya."

Rokokku jatuh, baranya berhamburan di atas teras sebelum kemudian tertiup angin malam. Aku tak menyangka, hal sekecil itu bisa menjadi besar di mata seseorang. Ternyata, selama ini ada yang memperhatikanku.



"Temen-temen OB di kantor juga pada ngomongin, Mas, loh ..." lanjut Ipul.

Ngomongin? Ah, pasti mereka membicarakan bentuk tubuhku yang buruk rupa ini. Atau kalau tidak, mereka pasti bergosip tentang bau badanku yang selalu menyengat dan mengganggu sekitar.

Ipul mulai bercerita dengan nada yang penuh bangga.

Kepadaku. la bercerita bahwa selama ini aku adalah salah satu Karyawan kantor yang disegani oleh teman-teman OB nya. Selama bekerja di kantor itu, daripada bergabung dengan karyawan lain, aku biasanya selalu memisahkan diri karena tahu bahwa mereka tak menyukaiku. Di saat menyendiri seperti itu, aku memilih makan siang di tempat-tempat yang tak didatangi oleh kolega kantorku, seperti di kantin karyawan yang biasanya didatangi OB,

supir, satpam, dan orang-orang dengan jabatan pekerjaan yang jauh di bawahku.

Justru ketika aku berada di lingkungan itu, aku merasa lebih diterima. Mereka mengajakku berbicara dan memperlakukanku seperti manusia biasa. Karenanya, tak jarang aku mentraktir mereka atau memberikan rokok sebagai rasa terima kasih. Aku memperlakukan mereka setara dengan yang sering aku lakukan kepada teman kantorku yang lain.

Tanpa aku sadari, hal-hal yang menurutku kecil dan sepele itu justru memiliki arti besar di mata mereka.

"Buat kami, Mas itu orang baik. Kalau semisal Mas minta tolong kepada kami untuk dibelikan makan siang, kami tidak pernah berharap Mas akan memberikan uang lebih untuk kami. Sebab, Mas sudah kami anggap sebagai teman kami. Dimintai tolong saja sudah membuat kami senang, tetapi Mas tetap saja memaksa memberikan uang lebih dan berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada kami. Jarang loh, Mas, ada karyawan yang bilang terima kasih kepada kami."

Aku tak sanggup lagi berkata-kata. Aku benar-benar seperti orang buta yang telah melewatkan banyak hal di sekitarku. Rasa sedih, kecewa, dan depresi selama ini membuatku tak memperhatikan hal-hal seperti itu.

"Mas selalu sendirian ya?" tanya Ipul saat aku terdiam lama. "Terbiasa sendiri bukan berarti tak butuh orang lain, Mas. Kalau nanti sudah kembali ke kantor, kita makan siang bareng lagi ya, Mas. Sama temen-temen OB yang lain," tambahnya.

"Saya gak tahu bakal kembali ke kantor atau enggak, Pul," kataku pelan.

Ipul mengangguk, sedikit kecewa, "Rencana Mas sekarang gimana?"

"Saya mau pulang kayaknya. Jalan dari sini ke kantor jauh gak, Pul?"

"Wah jauh sekali, Mas. Memangnya kenapa?"

"Ceritanya panjang, Pul. Tapi saya gak bawa HP sama dompet."

"Oalaah ... saya kira kenapa. Gampang itu, Mas. Biar nanti saya yang antar. Tapi mungkin saya baru bisa mengantar besok siang. Soalnya pagi nanti saya ada kerjaan dulu."

"Tidak apa-apa, Pul. Segitu juga saya udah terima kasih sekali."

"Justru saya yang berterima kasih sama Mas Ale." Ipul menepuk pelan pahaku yang besar.

"Mas inget gak kalau saya masih punya utang sama Mas?"

"Hah? Utang? Kapan?"

"Saya pernah minjem uang sama Mas Ale buat keperluan istri saya."

"Loh, saya gak minjemin itu, Pul. Saya memang ngasih buat kamu."

"Saya tahu, Mas. Tapi buat saya, itu adalah utang budi yang perlu saya lunasi sama Mas Ale. Dan sekarang, biarkan saya membalas budi itu. Mas Ale istirahat di sini

dulu saja, nanti sarapan sama saya, siangnya saya antar ke rumah. Tenang saja, Mas Ale sudah jadi tamu saya di kampung sini."

Ipul tersenyum sampai matanya hilang di balik kulit wajahnya yang gelap karena sering terpapar sinar matahari. Lagi-lagi, di tempat yang justru tidak pernah aku bayangkan, aku mendapat banyak sekali jawaban yang selama ini aku cari. Di sudut-sudut tergelap kota ini, aku malah bertemu orang-orang yang paling mampu mencerahkan hidupku. Ipul bangkit lalu mengambil gelas kopiku yang sudah tandas, ia masuk ke dalam untuk membuatkanku segelas kopi yang lain.

Aku memikirkan semua yang baru saja Ipul katakan. Hal-hal kecil yang telah aku lewatkan, ternyata aku temui kembali di saat aku sedang butuh-butuhnya. Hal-hal yang dulu tanpa sadar kulakukan untuk orang lain, sekarang hadir seperti lembut belai ibu ketika aku, si anak kecil, ketakutan oleh sesuatu yang disebut dengan hidup.

Ternyata selama ini banyak yang melihatku. Aku pikir aku sendirian. Tapi ternyata tidak. Aku saja yang tak mampu melihat mereka.

Mataku langsung basah. Aku menunduk dan berusaha menghapus air mataku sambil terus mencoba menahan agar suara tangisku tak keluar dan terdengar oleh Ipul. Malam ini, aku benar-benar seperti mendengar malaikat sedang tertawa dan meledekku.

Baru dikasih ujian dikit saja sudah berani memojokkan Tuhan. Lihat, sekarang kebaikanmu dibayar tuntas!

Barangkali begitu kata mereka saat melihat kondisiku sekarang.



"Mas?"

Aku tidak sadar, ternyata Ipul sudah berdiri di depan pintu dan termenung melihatku yang menunduk menutup wajah karena menangis. Buru-buru aku mengusap wajahku dan tersenyum mempersilakan Ipul duduk di sebelahku. Ipul hanya diam. Ia menaruh gelas kopi yang baru di hadapanku. Tampaknya ia menyadari kalau keadaanku sedang tidak baik-baik saja. Namun alih-alih bertanya apa yang terjadi, ia malah menepuk punggungku pelan.

"Capek ya, Mas?" Ia gantian melontarkan pertanyaan yang tadi kutanyakan kepadanya.

Aku mengangguk sambil terus memegangi cangkir berisi kopi panas itu.

"Saya mungkin bukan orang yang pantas untuk mengeluarkan kata-kata yang baik sama Mas Ale, toh saya juga hidupnya masih susah. Namun, ada satu hal yang saya pelajari selama saya menjalani hidup saya ini, Mas," ujar Ipul.

"Hidup bakal jadi lebih gampang kalau kita sudah bisa belajar untuk menerima kekecewaan dan melihatnya sebagai sebuah berkah yang asing. Waktu saya ditolak di banyak tempat kerja, saya bilang sama diri saya sendiri, mungkin kerjaan itu bukan untuk saya. Ketika saya terlambat untuk mengambil sebuah kesempatan, saya berpikir kalau mungkin ada kesempatan di tempat lain yang jauh lebih baik.

Atau kalaupun itu gak lebih baik, setidaknya saya yakin itu bisa membuat saya lebih bahagia. Bisa saja toh, Mas, seperti itu? Kalau yang terbaik itu gak selalu jadi yang paling bisa membuat bahagia."

Kata-kata yang dilontarkan Ipul malam ini benar-benar seperti embun pagi yang menerpa wajahku saat aku sedang mengendarai motor menyusuri kota-kota di atas bukit. Terasa segar dan menyejukkan.

"Beberapa pintu kesempatan yang sudah kadung tertutup itu, kalau Mas lihat dari sudut pandang lain, justru itulah yang menyelamatkan kita dari hal-hal buruk yang bisa terjadi kepada kita jika kita memaksa membukanya. Terkadang, Tuhan membelokkan jalan hidup kita dengan amat keras sampai kita terkejut dan terluka hebat, tetapi sebenarnya Tuhan sedang menyelamatkan kita dari jalan yang salah, Mas. Siapa tahu jika kita tetap berjalan di jalan yang sebelumnya, mungkin kita akan terluka jauh lebih hebat."

Ipul mengambil sebatang rokok dan memberikannya kepadaku. Seakan tengah memintaku agar rehat sejenak dan membiarkan hidup berjalan sebagaimana mestinya.

"Demi menyelamatkan kita dari jalan yang salah, terkadang Tuhan akan mematahkan kita sepatah-patahnya."

Ipul bangkit lalu meregangkan badannya. Saup-saup azan subuh sudah terdengar dari surau. Tandanya, sebentar lagi fajar akan mulai menyingsing dan kota ini akan memasuki babak baru kembali.

Mas inget gak kalau Mas pernah mentraktir saya sarapan mie ayam di depan kantor?" tanya Ipul. "Kapan-

kapan kita sarapan mie ayam bareng lagi ya, Mas," kata Ipul sebelum masuk ke dalam kontrakan untuk bersiap pergi beribadah.

Mendengar kata mie ayam itu, aku langsung tersentak. Aku seperti baru saja mendengarkan kata-kata yang terlontar bukan dari mulut manusia. la seperti suara lain yang dengan lembutnya mengusap punggungku dan menyingkirkan segala noda gelap yang membekas di dalam hatiku. Rasanya tidak mungkin ada seorang manusia yang memintaku mengajaknya sarapan mie ayam; sebuah kudapan yang awalnya akan kujadikan kudapan terakhir sebelum aku mengakhiri hidupku.

Lantunan azan yang menggema dari pelantang suara seakan tengah membasuh hatiku dengan lembut. Aku menangis sejadi-jadinya malam itu.

Ipul tak kunjung keluar, seperti sedang memberikanku waktu untuk mengeluarkan semua beban yang selama ini aku tahan sendirian.





500 Perak Bolu Kukus

Kita hidup di dalam masyarakat yang memandang bahwa kebahagiaan adalah sebuah kewajiban dalam menjalani kehidupan. Dan itulah yang justru sering membuat kita merasa tertekan. Orang-orang dipaksa untuk terus mencari kebahagiaan, tanpa diajari bagaimana caranya hidup sambil membawa kesedihan.

Beberapa penghuni kontrakan tempel mulai berjalan terhuyung menuju surau. Mereka seperti semut-semut hitam yang sedang membawa beban di pundaknya masing-masing untuk merelas dan melepasnya di dalam sana. Aku bangkit, lalu ikut ke surau. Bukan untuk ibadah subuh, melainkan untuk membasuh mukaku yang sudah lelah.

Aku kembali duduk menunggu Ipul di depan teras. Sisa rokokku tinggal dua batang. Aku bakar satu batang dan menikmatinya dengan paripurna di udara Jakarta yang lebih segar subuh ini. Ipul membuka pintu kontrakannya, la menunduk menyapaku lalu buru-buru pergi mengetuk pintu kontrakan lain.

Tak lama ia kembali sambil membawa enam keler pasti berisi kue bolu kukus yang baru tanak. Ipul Ke hidika tutupnya hingga wangi manis vanila menyeruak ke hidungku, la mengambil satu buah kue bolu kukus lall memberikannya kepadaku. Perut yang lapar membuatha segera menyantap bolu itu.

Kulihat Ipul sudah rapi dan sibuk mengeluarkan motornya dari dalam rumah. Ia menurunkan standar dua lalu mulai menyusun keler plastik di jok belakang motornya.

"Mau ke mana, Pul, pagi buta gini?"

"Ini, Mas ... tiap pagi biasanya saya nganterin bolu kukus ini ke seseorang yang udah saya anggap ibu saya sendiri. Buat dia jual lagi." Ipul menjelaskan sambil masih menyusun.

"Sini, Pul, saya yang bawain aja."

"Eh, Mas, gak usah. Ngerepotin nanti."

"Gak apa-apa. Kemarin kamu udah bantu saya, Pul. Jadi saya ngerasa punya utang budi."

Ipul terlihat ingin menolak, tapi aku bersikukuh hingga akhirnya ia luluh. Kami berdua mengendarai motor membelah langit subuh jakarta. Aku duduk di belakang seraya membawa masing-masing tiga keler plastik di tanganku.

"Jadi, siapa orang itu, Pul" tanyaku.

"Bukan ibu asli, Mas." Ipul menengok ke belakang. "Dia ini sebenarnya ibu temenku waktu kecil, tapi sampai sekarang sudah kuanggap ibuku sendiri. Dia juga dulu sering bantu ngurus anakku waktu masih bayi. Sekarang dia udah tua, udah susah pergi-pergian. Nah kue ini biasanya nanti dititipin ke warung-warung deket rumah dia, keuntungannya buat dia."

"Berapa untungnya satu bolu begini?"

"500 perak, Mas."

Dengan Cepat mataku menua habis, total bolu yang ada di keler plastik. Kalaupun semua habis, untungnya paling cuma 60 ribu. Namun untuk laku semuanya, rasanya mustahil.

“Memangnya temanmu ke mana? Kok malah kamu yang bantuin ibunya?"

"Mereka udah putus hubungan, Mas."

"Eh? Maksudnya?" tanyaku penasaran.

Belum sempat menjawab, motor Ipul berbelok memasuki gang kecil di pinggir rel kereta api. Dengan kecepatan yang sangat lambat, kami menyusuri gang sempit itu. Badanku yang gempal dan besar, ditambah keler plastik bawaanku, membuat motor ini sering limbung. Tak ayal aku harus turun dulu saat berpapasan dengan motor dari arah lain.

Sekilas aku perhatikan, kampung ini mirip dengan kampung narkoba Murad. Letaknya pun di pinggir rel kereta api.

Apakah semua kampung rel kereta bentuknya seperti ini?

Motor kami berhenti di sebuah rumah tua yang tampak bedanya dengan rumah-rumah di sampingnya. Ukurannya sedikit lebih besar dari kontrakan Ipul.

Rumahnya berantakan. Lantai di dalam rumah hanya dari semen halus yang sudah banyak boncelnya. Barang-barang yang berantakan membuat rumah ini tampak sempit. Sebuah karpet kumal tergelar di lantai sebagai pengganti tempat duduk. Teve tabung masih terus menyala dengan suara sember. Lemari kaca murah berisi porselen yang harganya tak lebih mahal dari harga paket